

Dra. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

# TRANCAM Lapindo

Studi

Makna Religiusitas

Masyarakat Korban Lapindo



KATAKATA DALAM TERBITAN  
PUBLIKASI DAN KATAKATA

ISBN 978-602-8089-41-8

**"TRANCAM LAPINDO :  
STUDI MAKNA RELIGIUSITAS  
MASYARAKAT KORBAN LAPINDO"**

Judul : "TRANCAM LAPINDO :  
Studi Makna Religiusitas  
Masyarakat Korban Lapindo"  
Penulis : Rr. Suhartini  
Layout : M. Nafis  
Desain Cover : Choirul Anam



Penyedia Digital Press  
Fakultas Dakwah Islam Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031 8437987  
e-mail: dakwahdigitalpress@yahoo.co.id

**Rr. Suhartini**



AKRIPATI DINDING OLEH LINDANG LINDANG  
tanggung dan bertanggung sebagai dan sebagai ini  
pula dapat ini tentu dan bencha

**KATALOG DALAM TERBITAN  
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

**ISBN 978-602-8089-41-8**

**"TRANCAM LAPINDO :**

**Studi Makna Religiusitas**

**Masyarakat Korban Lapindo"**

---

**Judul : "TRANCAM LAPINDO :  
Studi Makna Religiusitas  
Masyarakat Korban Lapindo"**

**Penulis : Rr. Suhartini**

**Layout : M. Nafis**

**Desain Cover : Choirul Anam**

---

**Penerbit Dakwah Digital Press  
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031-8437987  
e-mail: dakwahdigitalpress@yahoo.co.id**



**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku tanpa izin tertulis dari penerbit**

# KATA PENGANTAR

Bencana Luapan Lumpur Panas "Lapindo" Sidoarjo yang dimulai tanggal 29 Mei 2006, telah merendam dan merusak sebagian infrastruktur yang menjadi sendi utama perekonomian Jawa Timur, sekaligus merusak tatanan social keagamaan yang berdampak kepada religiusitas masyarakat. Sampai penelitian ini dilakukan, masih belum menunjukkan adanya tanda-tanda surut, bahkan menjadi tidak terkendali.

Kajian tentang "Trancam Lapindo: Studi Makna Religiusitas Masyarakat Korban Lapindo" dimana warga masyarakat terdampak langsung ini tercerabut tatanan sosial keagamaannya. dianalisis dengan menggunakan *theory agent*. Kajian ini adalah merupakan kelanjutan dari kajian sosial ekonomi, penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Sosial Budaya dan Peran Masyarakat (Puslitbang SEBRANMAS) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum yang pelaksanaannya dikordinasikan Balai Pemberdayaan Bidang Ke-PU-an Surabaya dengan menggunakan alat analisis *social action theory* Talcott Parsons melalui kacamata *state-corporate-civil society*.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap upaya penyelesaian permasalahan religiusitas masyarakat korban langsung "luapan

lumpur panas-Lapindo”, sehingga mereka dapat menata kembali kehidupan keberagamaannya di tempat yang baru dengan lebih baik.

Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah ikut serta mendukung dan membantu melakukan studi lapangan selama kurang lebih enam bulan, terhitung sejak akhir Maret sampai dengan awal Agustus 2007, utamanya saudara Mas’ad, S.Ag dkk, sebagai warga terdampak langsung, sehingga kajian ini dapat disajikan. Juga disampaikan terima kasih kepada bapak Rektor IAIN Sunan Ampel (Prof.Dr.H.Ridlwan Nasir, MA) c.q. Ketua Lemlit (Prof.Dr.Hj.Istibsyaroh,M.Ag) yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan Dana Penelitian dari Anggaran IAIN Sunan Ampel tahun 2007. Alhamdulillah, hasil kajian ini telah menjadi wujud buku yang lebih dicermati teorinya di awal tahun 2009.

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| Halaman Judul .....   | i         |
| Kata Pengantar .....  | iii       |
| Daftar Isi .....  | v         |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| 1. Permasalahan .....   | 4         |
| 2. Tinjauan Pustaka .....   | 5         |
| 3. Tujuan dan Kegunaan Kajian .....   | 9         |
| 4. Metodologi Penelitian .....  | 9         |
| 5. Sistematika Pembahasan .....   | 20        |
| <b>BAB II : TEMUAN PENELITIAN .....</b>   | <b>22</b> |
| A. Deskripsi Lokasi .....   | 22        |
| B. Deskripsi Sosial Religius .....  | 52        |
| C. Refleksi .....   | 75        |
| <b>BAB III : ANALISIS MAKNA DAN ALASAN DI<br/>DALAM PENGATURAN SOSIAL .....</b> | <b>81</b> |
| A. Makna Sosial .....   | 81        |
| 1. Konsep Max Weber .....   | 83        |
| 2. Konsep Georg Simmel .....  | 87        |
| 3. Konsep George Herbert Mead .....   | 90        |
| 4. Konsep Erving Goffman .....  | 97        |
| 5. Konsep Howard S. Becker .....  | 101       |
| 6. Konsep Alfred Schutz .....   | 104       |
| 7. Konsep Berger and Luckmann .....   | 112       |

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| 8. Konsep Harold Garfinkel ..... | 114 |
| 9. Konsep Parsons .....          | 121 |
| 10. Konsep Habermas .....        | 125 |
| 11. Konsep Giddens .....         | 130 |
| B. Makna Religius .....          | 136 |
| <br>                             |     |
| BAB IV : PENUTUP .....           | 144 |
| A. Proposisi yang diajukan ..... | 144 |
| B. Rekomendasi .....             | 145 |
| <br>                             |     |
| DAFTAR PUSTAKA .....             | 146 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB - I

## PENDAHULUAN

Semburan Lumpur Lapindo telah berusia hampir dua tahun (tepatnya satu tahun sembilan bulan) dan belum menunjukkan gejala mereda. Tiga desa/kelurahan yang menjadi korban dampak langsung (sebelum ledakan pipa gas), bukan lahan kosong yang jauh dari kehidupan masyarakat sehari-hari, tetapi di dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang padat. Kerugian finansial, sosial dan psikologikal yang luar biasa, yang tidak hanya bisa dijelaskan dengan kata-kata, tapi harus diikuti dengan perasaan yang mendalam kepada Keagungan Ilahi Robbi.

Kecamatan Porong, di desa *Renokenongo*, mushalla yang tenggelam sebanyak 2 unit di dusun Reno; 3 unit di dusun Sengon; 3 unit di dusun Wangkal dan 3 unit di dusun Mbalongnongo; seluruh makam yang berada di dusun tersebut hilang; 4 unit pabrik tempat ribuan buruh lenyap; Balai RW tempat masyarakat bersosialisasi ikut tidak nampak rimbanya; SMP Negeri II Porong hanya kelihatan antenanya serta ribuan penduduk tak lagi mempunyai rumah dan mereka tidak mau menempati tempat penampungan yang disediakan di pasar baru (mereka ini dikontrakkan atas biaya Lapindo). Di desa *Jatirejo* yang tenggelam 2 unit masjid; 6

unit mushalla; Madrasah, TK, MI, MTs, MA yang ada di dalam PP Abdul Hasan As Sadli; SDN Jatirejo I ; 10 unit pabrik tempat ribuan masyarakat mencari makan; 1 unit makam dan masyarakat yang ada di evakuasi ke barat yaitu desa Kedungboto. Desa Siring, yang merupakan perkotaan dalam kecamatan Porong, juga ikut menderita tenggelam 1 unit masjid; 3 unit mushalla; 1 unit SDN I, II; 1 pabrik (CPS) sumber kehidupan masyarakat setempat maupun lingkungan luar. Desa Mindi yang merupakan kota bagi kecamatan Porong mendapatkan perlindungan (tanggul) lebih kuat dibanding tempat lain, karena banyak aset negara di lokasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
**Kecamatan Tanggul Angin, tempat dimana perumahan Tanggul Angin Sejahtera (Perum-TAS) yang dihuni oleh 19 ribu jiwa atau 6.000 KK dan 6 ribu jiwa yang ada di perkampungan; 4 unit masjid yang berada di perumahan dan 1 unit masjid yang ada di perkampungan; SDN I, II, 2 unit balai desa; Yayasan Pendidikan Ma'arif NU Nurul Islam: TK dan MI dan TPQ dan 3 unit pabrik besar sebagai penggerak ekonomi Jawa Timur, serta perumahan penduduk.**

Misalnya, di Renokenongo sebelum tragedi lumpur Lapindo, merupakan suatu desa yang masyarakatnya bertradisi petani tradisional (70%) hidup berkecukupan dengan lahan pertanian subur, agamis atas usaha Kyai Tarikat yang kini dikeramatkan; 65,40% dari penduduk menjadi buruh pabrik di wilayah desanya maupun diluar desa, serta 10% nya lagi adalah pegawai. Kebanyakan mereka kini berada dalam kondisi "diam" tidak mau menerima uang kontrak maupun masuk penampungan pasar Tanggulangin, karena

menginginkan kalau terjadi relokasi maka hanya lahan saja yang mereka butuhkan dan uang sebagai pengganti rumah diterimakan *cash* (karena mereka ingin membangun model rumah sesuai tradisinya). Ada juga yang menginginkan relokasi, tetapi masih ada kecurigaan pada kata-kata 'proyek' yang dikelola pemerintah adalah cenderung terjadi korupsi, sehingga keinginan mereka ngambang. Separuh dari masyarakat yang laki-laki masih berada disekitar rumah mereka (mengawasi) dan yang perempuan berada di lokasi penampungan.

Kondisi sosial ekonomi yang terpuruk ini, menimbulkan kondisi yang tidak lagi dapat dikendalikan dengan norma-norma agama, mereka cenderung berpikir praktis dan jalan pintas. Kebutuhan biologis para suami yang sudah sekian lama tidak dapat terpenuhi, karena tidak ada tempat '*privat*' serta ketidaksiapan psikologis istrinya, memicu untuk melakukannya dengan '*pekerja seks*' dengan uang hasil '*pemberian*' maupun '*bantuan*' masyarakat, atau hasil kerja seadanya (parkir, penyeberangan atau jasa penunjuk jalan, dsb).

Keluhan yang banyak keluar, utamanya dari para orang tua, adalah untuk memiliki rumah, sawah atau pekarangan, dulunya mereka bekerja sangat keras dan kini tinggal menikmati hasilnya bersama keluarga mereka, namun gara-gara Lapindo yang tidak berhati-hati dalam bekerja mereka kehilangan semua, dan sampai kini mereka tidak memperoleh apa yang telah susah payah mereka miliki itu. Jawaban yang tidak pernah memenuhi keinginannya, semakin menjadikan kekecewaan luar biasa, bahkan sudah sampai pada kondisi

gangguan jiwa. Mereka tidak mau masuk rumah, mereka hanya berjaga-jaga diluar rumah sambil menunggu berita lebih lanjut; ada yang putus asa tidak mau bekerja karena toh nanti juga akan hilang; ada juga yang hanya diam, walaupun mereka memiliki uang jutaan di bank dengan alasan saya menunggu apa yang akan terjadi dan saya nanti akan bagaimana. Suatu kondisi psikologis yang tidak ada ujungnya, penuh penantian dan harapan mendapatkan ganti rugi yang melimpah ruah, karena lahan rumah dan persawahan mereka adalah lokasi sumur minyak dan gas yang dapat menghasilkan uang tak ternilai banyaknya, dan mereka juga ingin ikut memilikinya. Tetapi itu semua sampai kapan, mereka selalu masih menunggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang tak kunjung menampakkan penyelesaian ini nampaknya membutuhkan banyak ‘pemikiran’ untuk mencari jalan keluar, baik jalan keluar sosiologis maupun psikologis; namun untuk jalan keluar psisik adalah tanggungjawab Lapindo bersama Pemerintah. Sumbangan pemikiran (melalui studi pendahuluan) berupa penelitian inilah, yang bisa kami wujudkan sebagai kepedulian salah satu ‘pemikiran’ sebagai anggota atau warga masyarakat Jawa Timur sekaligus sebagai warga Muslim.

## **1. Permasalahan**

Dengan pertimbangan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud religiusitas masyarakat ketika menerima “musibah” sebagai akibat luapan lumpur Lapindo.

## 2. Tinjauan Pustaka

Seseorang yang dapat menyelami rahasia alam dengan peralatan yang dimilikinya, dan menemukan bahwa dibalik semua jalinan-jalinan yang tegas masih ada sesuatu yang halus, tak dapat teraba dan tak dapat terpahami. Penghormatan terhadap daya ini "di atas segala yang tak dapat dipahami", dikatakan sebagai *seorang religious* (Einstein).<sup>1</sup> Akar religiusitas berada pada hasil dari realisasi perenungan akan kesiasaan perseteruan manusia dalam berjuang demi eksistensinya yang mengakibatkan dirinya terdera rasa depresi dan keputusasaan, disinilah nampaknya agama menawarkan jalan pelepasannya.

Agama merupakan refleksi dari proses sosial. Studi tentang agama diarahkan dalam kehidupan manusia dengan cara mengkaji kaitan antara agama, tubuh, keluarga dan harta benda. Untuk melengkapi pemahaman proses sosial yang dibaca sebagai refleksi keagamaan, perlu diperketat lagi dengan pemahaman bahwa kehidupan dunia ini terbagai menjadi dua hal pokok, yaitu yang sakral dan yang profan. Yang sakral lebih terarah kepada "kesadaran kolektif religius" yang menjadi pedoman umum proses sosial. Sehingga kajian agama diarahkan pada kehidupan manusia dengan cara melihat kaitan antara agama, tubuh, keluarga dan harta benda karena kehidupan sehari-hari seorang individu harus mampu

---

<sup>1</sup> Pernyataan Einstein yang dikirim ke pertemuan khusus Cleveland Physical Society, 19 Desember 1952, memperingati seabad kelahiran Michelson; dicetak di R.S. Shankland, 1964. "Michelson-Morley Experiment". *American Journal of Physics*. No.32. 16-35. Juga lihat Jammer, Max. 2004. *Agama Einstein: Topologi dan Fisika*. Yogyakarta: Relief. 19

memenuhi kebutuhannya sendiri melalui kegiatan produksi sekaligus reproduksi, sehingga dapat bertahan hidup (Turner).<sup>2</sup>

**Agama merupakan fenomena kebudayaan otonom**, tidak dapat direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi atau tuntutan politis, sehingga perspektif materialis tentang agama lebih terfokus pada kejasmanian (*corporality*) individual dan kerjasama (*corporation*) masyarakat, dimana agama tempat (*locus*) memproduksi masyarakat (agama dalam tubuh populasi) dan mereproduksi individu-individu (agama dalam tubuh individual). Sebagai kelengkapan akan peran agama dalam tubuh individu, adalah dengan tidak menafikan keberadaan lingkungan alam sekitar, dimana agama terletak pada kesalingtergantungan antara alam dan budaya, dalam pembentukan masyarakat dan penciptaan sifat-sifat manusia. Dimana kesalingtergantungan itu berada dalam konteks mode produksi material individu dan masyarakat (Turner).<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan refleksi dari relasi produksi ekonomi yang berfokus pada wilayah teori yang berkelindan dengan masalah konsekuensi sosial agama bagi relasi antar kelas, keluarga, legitimasi negara dan kontrol atas individu dan populasi. Refleksi relasi produksi pada akhirnya akan membentuk simbol, yang nantinya akan menjadi tanda posisi kelas yang

---

<sup>2</sup> Turner, Bryan S. 2006. *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

<sup>3</sup> Ibid

akan dilahirkan. Walaupun begitu *keistimewaan* keyakinan religius dalam kelompok manusia tidak dapat disamakan dengan *efektifitas* keyakinan religius dalam keutuhan kelas-kelas, penerapan sistem hukum, distribusi kekayaan dan perubahan relasi produksi.

**Agama juga bisa dikatakan sebagai perekat sosial.** Pada masyarakat kapitalis lanjut, agama bukan satu-satunya perekat, karena agama tidak dapat memberikan solusi yang memuaskan ketika berhadapan dengan persoalan kelas dan pertentangan kelas dalam masyarakat industri. Disamping itu dalam kenyataan sehari-hari masyarakat tidak hanya direkat oleh 'praktek ritual' saja, akan tetapi juga pada faktor "material' yang sangat banyak ragamnya (misalnya: kekuatan, tekanan, ketergantungan ekonomi, penegakan hukum, krisis, adat istiadat dan kebutuhan hidup sehari-hari).

Pada sisi lain, mengikuti pemikiran Marxis, agama sebagai bagian dari ideologi dominan, dimana fungsi ideologi adalah sebagai candu sosial bagi kelas tertindas, maka struktur sosial tidak lagi disatukan oleh perekat sosial (agama), akan tetapi lebih pada dampak narkotis agama yang mematikan perlawanan kaum tertindas. Konsep seperti ini mendapatkan kesulitan, ketika akan menjelaskan konflik sosial yang terjadi pada waktu itu. Misalnya, semangat perlawanan, kelahiran kembali atau restorasi, yang justru berada di dalam agama itu sendiri.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan konsep bahwa agama adalah sebagai sebuah mekanisme sosial yang melegitimasi kekuasaan kelas penguasa dan memberikan

kompensasi bagi penderitaan kelas tertindas. Pertukaran yang dilakukan oleh elit religius dengan massa, adalah dalam bentuk pelayanan religius yang secara langsung atau tidak langsung mengharapkan pembayaran untuk meneguhkan virtuosi. Ini harus dilihat sebagai sistem pertukaran religius yang sangat kompleks, antara Tuhan dengan manusia. Cara menghadapi hubungan antara agama, tubuh dan ekonomi dengan membuktikan bahwa secara historis agama berperan besar dalam mencari solusi empat permasalahan sosial paling mendasar, yaitu: pengekangan (*restraint*), reproduksi, registrasi dan representasi. Dalam hal ini agama dipandang sebagai jaminan dan ikatan (pengekangan), dimana tubuh manusia diatur dan didisiplinkan (Turner).<sup>4</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar ilmuwan sosiologi agama sepakat bahwa seluruh perilaku religius sebenarnya adalah dimaksudkan untuk menjawab persoalan eksistensial kemanusiaan, dan keyakinan religius sebagai usaha memahami dunia dengan mengacu kepada realitas sakral. Agama membantu manusia untuk meyakini bahwa keberadaan ketidakadilan, kekerasan dan kematian, hidup bukanlah tanpa tujuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama sebagai sistem temali sosial yang mengikatkan manusia pada struktur sosial yang telah diciutkan dan dipaksa untuk masuk ranah privat, agama adalah menjadi pilihan *way of life*.

---

<sup>4</sup> Ibid

### 3. Tujuan dan Kegunaan Kajian

Dengan pertimbangan realitas empiris maupun teoritis sebagaimana tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana religiusitas masyarakat korban 'bencana' luapan lumpur Lapindo berkelindan dengan system sosial, sehingga akan diperoleh suatu pengetahuan "otentik" tentang bagaimana manusia memberi makna 'bencana' dalam lingkaran kehidupannya.

### 4. Metodologi Penelitian

Untuk bisa memperoleh informasi data sebagaimana yang diinginkan permasalahan maupun target tujuan penelitian, yang dilakukan sejak akhir tahun 2006 (non formal) dan baru sangat intens sejak Maret sampai dengan September 2007, menggunakan metode penelitian penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif lebih menghadirkan suatu gaya explorasi ilmu pengetahuan manusia dan sosial yang sah, atau suatu penelitian yang seringkali diperbandingkannya kepada riset kuantitatif. Penelitian ini walaupun mempertunjukkan kekakuan (*rigor*), kesukaran, dan alami (*natural*) serta membutuhkan banyak waktu, memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh penelitian kuantitatif. Penelitian terfokus pada latar belakang dibanding latar depan; menggambarkan suatu proses dan bagaimana mendisain (layaknya "arsitektur") tentang studi secara holistik dan menempelkan struktur. Suatu penekanan dan penggunaan sandi, adalah sebagai jalan lintasan penting untuk membuat teks sebagai suatu ilustrasi tradisi (yang berbeda

dengan kuantitatif), yaitu berangkat dari suatu informasi awal suatu studi untuk diisyaratkan sebagai topik atau gagasan ke berbentuk kerucut. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu metodologi dapat dibaca secara retorik dan memberi pemahaman sedikit lebih kepada (jalan) teknis, serta mengusahakan akses lebih besar ke demokratisasi ilmu pengetahuan (Agger).<sup>5</sup>

Suatu penelitian kualitatif berada dalam *natural order*, jika peneliti adalah suatu instrumen pengumpulan data yang mengumpulkan kata-kata atau gambaran, meneliti secara induktif, memusatkan pada makna, dan menguraikan suatu proses dengan menggunakan bahasa “membujuk” dan ekspresif. Penelitian kualitatif, adalah *multimethod* di dalam fokus dengan menyertakan suatu interpretive dan pendekatan *naturalistic*. Makna berbagai hal, dipelajari peneliti di dalam pengaturan alami (*natural order*) mereka, mencoba untuk bisa dipertimbangkan atau menginterpretasikan gejala dalam kaitan dengan orang-orang. Penelitian kualitatif melibatkan koleksi dan penggunaan berbagai materials (bahan-bahan: data) yang dipelajari, antara lain studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita hidup, wawancara, penelitian, historis, interaksi, dan teks visual, yang menguraikan makna momen yang meragukan dan rutin di dalam kehidupan (Denzin dan Lincoln).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Agger, B. 1991. “Critical Theory, poststructuralism, postmodernism: Their Sociological Relevance”, di dalam W.R. Scott & J.Blake (Eds.).1991. *Annual Review of Sociology*. Volume 17. Palo Alto, CA: Annual Reviews. 105-131

<sup>6</sup> Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage. 4

Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemeriksaan pemahaman berdasar pada tradisi pemeriksaan metodologis yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Peneliti membangun suatu gambaran holistic kompleks, meneliti kata-kata, melapor secara rinci suatu pandangan penutur asli, dan melakukan studinya di dalam suatu setting alami yang telah ditentukan. Penekanan lebih pada suatu "gambaran holistic kompleks," yang merupakan suatu acuan bagi narasi kompleks yang mengambil 'pembaca' ke dalam berbagai dimensi suatu masalah atau mengeluarkan dan memajangnya dalam kompleksitas. Berusaha memberikan pemahaman tentang penelitian kualitatif, seringkali dengan menggunakan perbandingan atas penelitian kuantitatif. Perbedaan kunci dari dua jenis penelitian itu adalah ketika menyebutkan penelitian kuantitatif menunjuk ke arah suatu studi dengan beberapa variabel dan banyak kasus, sedangkan penelitian kualitatif bersandar pada beberapa kasus dan banyak variabel (Ragin, 1987).<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif dirancang untuk mengikuti pola pendekatan penelitian tradisional, yaitu menampilkan suatu masalah, mengajukan suatu pertanyaan, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan itu. Bangunan pendekatan kualitatif dirancang untuk didisain berisi beberapa corak unik, yaitu:

- a. Peneliti merencanakan suatu pendekatan umum kepada suatu studi, karena suatu rencana terperinci tidak akan

---

<sup>7</sup> Ragin, C.C. 1987. *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies*. Berkeley: University of California Press.

mencukupi kebutuhan dan perlu dikembangkan melalui studi studi lapangan.

- b. Peneliti meragukan beberapa “isu”, seberapa banyak literatur harus dimasukkan di depan studi, dan seberapa banyak teori perlu memandu, serta apakah seseorang harus memverifikasi atau melaporkan atas ketelitian dari tanggungjawabnya, itu merupakan permasalahan tersendiri.
- c. Format studi kualitatif sangat bervariasi. Dalam penelitian kualitatif diperbolehkan berisi delapan bab (jika yang baku lima), karena pengarang boleh menulis suatu artikel jurnal di (dalam) suatu pembukaan dengan gaya fleksibel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan desain tersebut diatas, secara implisit nampak satu set asumsi filosofis yang memandu studi kualitatif, ini merujuk kepada pemahaman pengetahuan. Pengetahuan adalah berada di dalam makna orang-orang yang memperjelas tentangnya; pengetahuan diperoleh lewat orang lain yang membicarakan tentang makna mereka; pengetahuan dicampur penyimpangan pribadi dan nilai-nilai; pengetahuan ditulis dalam suatu pribadi, dengan jalan *up-close*; dan pengetahuan meningkatkan-memunculkan, dan *inextricably* yang diikat kepada konteks di mana itu dipelajari. Dengan pertimbangan bahwa persiapan ini terdapat di dalam pikiran, yang dimulai dari sikap kepada suatu masalah, dan melalui penelitian akan diperoleh suatu jawaban. Untuk mempelajari topik tersebut terdapat tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Perlu membuat pertanyaan (riset) terbuka, dengan mengurangi pendengarannya pada subyek penelitian yang sedang dipelajari, dan membentuk pertanyaan setelah melakukan "penyelidikan," serta menahan diri dari mengumpamakan peran peneliti sebagai yang ahli dengan pertanyaan "yang terbaik". Pertanyaan berubah sepanjang proses riset adalah untuk mencerminkan suatu pemahaman yang selalu ditingkatkan pada masalah itu.
- b. Setelah pengaturan dan penyimpanan data, peneliti melakukan kepedulian kepada subyek penelitian sehingga dapat memahami data itu.
- c. Menguji data kualitatif adalah bekerja secara induktif dari suatu keadaan tertentu ke perspektif lebih umum. Apakah perspektif ini disebut tema, dimensi, kode, atau kategori.
- d. Mengenali saling berhubungan satuan aktivitas pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan, tidak selalu dapat diketahui dengan jelas di dalam langkah mana pada saat itu seperti ketika mewawancarai, meneliti dan menulis (studi kasus) ternyata semuanya bercampur sebagai sebuah proses.
- e. Mengadakan percobaan dengan banyak format analisis, misalnya: membuat kiasan, mengembangkan acuan/matriks dan tabel, serta penggunaan visual untuk menyampaikan secara serempak untuk memerinci data itu dan *reconfiguring*-nya ke dalam format baru.
- f. Melakukan representasi data peserta yang sebagian didasarkan pada "perspektif" dan sebagian berdasar pada

“penafsiran” sendiri, yang juga tidak pernah dengan jelas melepaskan kualitas pribadi kita sendiri pada suatu studi.

- g. Seluruh proses yang lambat, mengumpulkan data dan meneliti dilaporkan dalam suatu narasi sekian banyak orang sehingga membentuk penelitian kualitatif.
- h. Perlu menghadirkan studi dengan mengikuti pendekatan tradisional ke riset ilmiah (utamanya tentang masalah, pertanyaan, metoda, penemuan).
- i. Perlu memperbincangkan tentang pengalaman di dalam melaksanakan studi itu, dengan membiarkan aneka pilihan dari penutur asli berbicara dan tetap menjaga topik.

Studi kualitatif tidak mempunyai akhiran (kesimpulan), tetapi hanya mempertanyakan (Wolcott, 1994B). Standard untuk menaksir mutu riset kualitatif (Howe & Eisenhardt, 1990<sup>8</sup>; Lincoln, 1995<sup>9</sup>; Marshall & Rossman, 1995<sup>10</sup>) dengan memperhatikan daftar karakteristik “ukuran baik” sebagai berikut :

- a. Melakukan pengumpulan data dengan memeriksa prosedur secara ketat. Maksudnya adalah bahwa peneliti mengumpulkan berbagai format data yang memadai (table data) dan detail tentangnya, dan membutuhkan waktu cukup di dalam bidang itu.

---

<sup>8</sup> Howe, K. & Eisenhardt, M.1990. Standards for Qualitative (and Quantitative) Research: A Prolegomenon, *Education Research*. 2-9

<sup>9</sup> Lincoln, Y.S.1995. Emerging Criteria for Quality in Qualitative an Interpretive Research, *Qualitative Inquiry*, Volume 1. 275-289

<sup>10</sup> Marshall & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- b. Membingkai studi di dalam asumsi dan karakteristik pendekatan kualitatif. Ini meliputi karakteristik pokok seperti mengembangkan disain, presentasi berbagai kenyataan, peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, dan terfokus pada "view" peserta.
- c. Menggunakan suatu tradisi pemeriksaan. Makna yang dipelajari dan diidentifikasi peneliti, diperiksa dengan mempekerjakan satu atau lebih tradisi pemeriksaan.
- d. Memastikan bahwa tradisi ini tidak perlu "murni," dan justru menjadi satu kekuatan dengan mencampur prosedur dari beberapa. Tetapi untuk pemula, penelitian kualitatif, direkomendasikan untuk tinggal di dalam satu tradisi, sehingga dapat menjadi nyaman dengan mempelajari dan memelihara suatu studi dengan ringkas dan secara langsung. Dalam studi lebih kompleks, perlu menonjolkan beberapa tradisi mungkin (adalah) bermanfaat.
- e. Mulai dengan fokus tunggal. Proyek mulai dengan masalah atau gagasan tunggal dimana peneliti mencari untuk memahami, dan tak satu hubungan sebab akibat variabel pun atau suatu perbandingan kelompok. Walaupun hubungan mungkin meningkatkan atau perbandingan boleh jadi dibuat ini muncul pada akhir-akhir di dalam studi, setelah menguraikan gagasan tunggal.
- f. Studi meliputi metoda terperinci, suatu pendekatan kaku (*rigor*) ke pengumpulan data, analisa data, dan penulisan laporan. Dalam hal makna, peneliti memverifikasi ketelitian tanggungjawab yang menggunakan salah satu dari prosedur orang banyak untuk verifikasi.

- g. Ditulis dengan penuh bujukan sedemikian rupa sehingga pengalaman pembaca menjadi ke arah sana (sebagaimana yang ada dalam setting penelitian). "Konsep *verisimilitude*," suatu istilah berkaitan dengan kesusasteraan, yaitu dengan menangkap pemikiran perlu diperhatikan (Richardson, dalam Denzin & Lincoln).<sup>11</sup>
- h. Meneliti data dengan menggunakan berbagai tingkatan abstrak. Peneliti aktif melakukan gerakan atau tindakan dari hal-hal tertentu ke tingkatan lebih abstrak umum. Seringkali, para penulis menyajikan studi mereka di (dalam) langkah-langkah (misalnya: berbagai tema dapat dikombinasikan ke dalam perspektif atau tema yang lebih besar) atau lapisan analisa mereka bergerak dari yang tertentu kepada yang umum.
- i. Penulisan harus jelas melibatkan diri secara penuh dengan gagasan tak diduga. Cerita dan penemuan menjadi realistis dan dapat dipercaya, adalah yang dengan teliti mencerminkan semua kompleksitas yang ada dalam kehidupan riil. Studi kualitatif yang terbaik adalah dengan melibatkan pembaca.

Dengan berbagai perspektif atas penelitian kualitatif, adalah sangat menolong untuk menetapkan beberapa landasan umum sebelum meneruskan menguji variasi tentang tradisi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kompleks, menyertakan lingkungan kerja untuk periode waktu diperpanjang, mengumpulkan kata-kata dan gambaran, penelitian informasi ini secara induktif memusatkan pada

---

<sup>11</sup> Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. Ibid. 521

pandangan peserta, dan menulis tentang proses dengan menggunakan bahasa "membujuk" dan ekspresif.

Lebih dari itu, peneliti membingkai pendekatan ini di dalam tradisi pemeriksaan, dan mereka terlibat dalam penelitian untuk menguji bagaimana atau apa yang menjadi pertanyaan untuk menyelidiki suatu topik; untuk kembangkan suatu pandangan terperinci; untuk mengambil keuntungan dari mengakses ke informasi; untuk memberi suara (pendapat) dengan bahasa membujuk dan ekspresif dan untuk menjangkau pendengar yang mau menerima ke pendekatan kualitatif. Di dalam merancang suatu studi, adalah dengan: asumsi filosofis panjang lebar; kerangka yang mungkin, permasalahan, dan pertanyaan; dan pengumpulan data melalui teknik seperti wawancara, pengamatan, dokumen, dan material audio visual.

Mereduksi data ke dalam tema atau kategori lebih kecil dilakukan kemudian atau berikutnya, seperti halnya menyimpannya dan mewakilinya untuk pembaca di dalam laporan naratif. Naratif maksudnya adalah mengasumsikan format teori banyak orang, suatu uraian, suatu pandangan terperinci, suatu abstrak model dan apakah arena naratif telah menggunakan ukuran-ukuran tentang kekakuan (*rigor*), pengambil-alihan disain secara filosofis, metoda yang terperinci dan melalui pendekatan, serta dengan penulisan terlibat dan membujuk. Kehendak naratif, pada akhirnya mencerminkan kreativitas penulis, walaupun rencana untuk studi mungkin mengikuti beberapa prosedur sebagaimana dalam literatur.

Tidak ada konsensus format tentang model analisa data kualitatif. Walaupun begitu, ada beberapa kesamaan konsep dari tiga strategi analisa data kualitatif yang disampaikan 1) Bogdan & Biklen (1992)<sup>12</sup>; 2) Huberman & Miles (1994)<sup>13</sup>; 3) Wolcott (1994b)<sup>14</sup>, Tesch (1990)<sup>15</sup> sebagai berikut:

- a. Melakukan suatu tinjauan ulang secara umum dari semua informasi, dimana sering kali dalam wujud penonjolan catatan bawah (catatan kaki atau tepi, seperti: penelitian fieldnotes, rekaman wawancara, catatan tentang foto atau siaran ulang televisi dari video). Dengan membaca sampai habis semua informasi dikumpulkan untuk memperoleh suatu pengertian keseluruhan data (Tesch, 1990). Menulis penemuan dalam wujud memo dan catatan yang mencerminkan langkah awal proses penyortiran, bahkan mungkin sudah waktunya untuk menuliskan catatan ringkasan.
- b. Dalam posisi ini, peneliti mungkin memperoleh umpan balik atas ringkasan awal dengan mencari informasi kembali ke penutur asli, suatu prosedur sebagai verifikasi kunci, dalam penelitian kualitatif hal ini masuk dalam langkah analisa. Pada saat yang sama, suatu peneliti dapat melihat kelekatan kata-kata yang digunakan oleh peserta di

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Huberman, A.M. & Miles, M.B. "Data Management and Analysis". Didalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.). Ibid.428-444

<sup>14</sup> Wolcott, H.F. 1994. *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*. Thousand Oaks, CA

<sup>15</sup> Tesch, R. 1990. *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*. Bristol, PA: Falmer.

dalam studi, misalnya seperti: kata-kata kiasan yang mereka gunakan, atau peneliti menterjemahkan gagasan peserta ke dalam kiasan.

- c. Mulai dengan proses mereduksi data untuk mengembangkan kode atau kategori dan ke teks, jenis atau gambaran visual ke dalam kategori. Dalam "pemisahan" data di sini, tidak semua informasi yang digunakan adalah hasil studi kualitatif, dan bahkan beberapa mungkin justru dibuang (Wolcott, 1994b).<sup>16</sup> Peneliti mengembangkan suatu daftar kode singkat yang bersifat sementara, yaitu suatu segmen teks, dengan mengabaikan pajangan database itu.
- d. Bagi peneliti pemula cenderung untuk mengembangkan suatu daftar dengan menggunakan kode rumit ketika mereka meninjau ulang databasenya. Agar tidak terjadi seperti itu, dimulai dengan list pendek/singkat 5 atau 6 kategori dengan label stenografi atau code, baru kemudian memperluas kategori tersebut ketika dilanjutkan untuk meninjau ulang dan *re-view* database.

Selain itu, peneliti dapat juga menghubungkan kategori dan mengembangkan kerangka analitik (Huberman dan Miles, 1994)<sup>17</sup>, atau sebagaimana prosedur menemukan teori grounded riset (Corbin & Strauss, 1990)<sup>18</sup> seperti perbandingan atau kontras (mengkontraskan) yang dapat mendorong ke arah pembuatan suatu kerangka baru. Pisau

---

<sup>16</sup> Wolcott, H.F. 1994. *Ibid.*

<sup>17</sup> Huberman, A.M. dan Miles, M.B. *ibid.*

<sup>18</sup> Corbin & Strauss, 1990. *Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage

analisis yang digunakan untuk menyorot “religiusitas” adalah dengan teori agen yang membicarakan tentang makna dan pembentukan makna dari berbagai teoritis sosiologi.

## 5. Sistematika Pembahasan

Kajian ini disampaikan dalam sistematika sbb:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang : judul penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka yang berisi tentang gambaran umum secara teoritis terhadap studi keagamaan utamanya tentang religiusitas.

Bab II : Temuan Penelitian, yang disampaikan adalah deskripsi data statistik wilayah penelitian, yang dipandang penting untuk disampaikan karena data itu adalah merupakan kondisi terakhir sebelum tragedi “luapan” lumpur menghapuskannya dari “peta” kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya tentang deskripsi sosial religius, yang menggambarkan ungkapan-ungkapan bermakna individu dalam memahami segala kejadian yang terjadi disekitarnya dengan balutan konsep keagamaan.

Bab III : Analisis, disini sengaja bukan sebagai upaya mengungkapkan landasan teori yang digunakan dalam kajian ini, karena logika penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian tentang “religiusitas masyarakat korban lumpur Lapindo” , maka tidak dilakukan uji hipotesis yang membutuhkan landasan teori, tetapi membutuhkan “data autentik” dari lapangan, yang kemudian akan dianalisis dengan teori sosiologi, utamanya tentang makna tindakan yang menggambarkan “posisi” religiusitas masyarakat yang dikaji.

Bab IV : Penutup, yang akan menyajikan temuan dari proses analisis dan bukan "kesimpulan" karena ini bukan penelitian "kuantitatif"; selanjutnya diteruskan dengan penyampaian saran sebagai refleksi dari apa yang dihasilkan temuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB – II

## TEMUAN PENELITIAN

### A. DESKRIPSI LOKASI

Peta potensi dalam data statistik desa/kelurahan korban lumpur Lapindo “posisi terakhir” yang menggambarkan suatu desa/kelurahan padat penduduk dan sirkulasi ekonomi produktif sangat dinamis, dengan masyarakat yang *relative* religius, kini berangsur-angsur mulai melemah dan bahkan hilang.

#### Kecamatan Porong<sup>1</sup>

Kepala Desa Renokenongo, Hj. Machmudatul Fatchiyah, S.Pi

Kepala Kelurahan Jatirejo, Samad, S.Sos

Kepala Kelurahan Siring, Drs.H M. Pa'in Ghozal

#### 1. Keadaan Geografis

Dari ketiga desa/kelurahan tersebut, desa Renokenongolah yang terdampak langsung lebih awal, karena di desa inilah lokasi munculnya “sumur” luapan lumpur. Sedangkan kelurahan Jatirejo menyusul kemudian, dan setelah terjadi ledakan meluas sampai ke wilayah kelurahan Siring.

---

<sup>1</sup> BPS, *Kecamatan Porong dalam Angka tahun 2005*

Desa Renokenongo yang relative lebih luas dari dua kelurahan lain, memiliki luas lahan pertanian yang cukup signifikan sebagai alat produksi perekonomian warga masyarakat, adalah kehilangan itu semua menjadi “pukulan telak” bagi para petani pemilik, penyewa maupun penggarap atau buruh tani.

**Tabel 1**  
**Luas Wilayah**

| No | Uraian                | Desa Renokenongo     | Kelurahan Jatirejo   | Kelurahan Siring     |
|----|-----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| 1  | Luas Wilayah          | 1.75 km <sup>2</sup> | 1.01 km <sup>2</sup> | 0.81 km <sup>2</sup> |
| 2  | Ketinggian Wilayah    | 4 m                  | 4 m                  | 4 m                  |
| 3  | Jarak ke ibukota Kec. | 4 km                 | 3 km                 | 3 km                 |
| 4  | Luas Tanah Sawah      | 108.80 ha            | 35.40 ha             | 20.30 ha             |
| 5  | Luas Tanah Kering     | 66.37 ha             | 65.62 ha             | 60.30 ha             |

## 2. Pemerintahan

Masyarakat desa Renokenongo, kelurahan jatirejo dan Siring kalau dilihat dari kecenderungan lebih besar “afiliasi politik” dipilih mereka adalah berlatar religius, ini menggambarkan bahwa agama sudah menjadi “ideologi” bagi mereka.

**Tabel 2**  
**Kondisi Pemerintahan**

| No | Uraian   | Desa Renokenongo              | Kelurahan Jatirejo            | Kelurahan Sring               |
|----|--|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| 1  | Status   | Desa                          | Kelurahan                     | Kelurahan                     |
| 2  | Klasifikasi  | Swasembada                    | Swasembada                    | Swasembada                    |
| 3  | Jumlah Pedukuhan                                     | 4                             | 2                             | 2                             |
| 4  | Jumlah Perangkat Desa                                | 10                            | 10                            | 8                             |
| 5  | Tanah Kas Desa Bengkok<br>Kades<br>Sekdes<br>Lainnya | 4,00 ha<br>1,75 ha<br>5,75 ha | 5,00 ha<br>1,15 ha<br>3,30 ha | 2,70 ha<br>0,97 ha<br>4,40 ha |
| 6  | Tanah Kas Desa bukan Bengkok                         | 4,00 ha                       | 12,00 ha                      | -                             |
| 7  | Perolehan Partai Pemilu :                            |                               |                               |                               |
|    | PNI Marhaenis  | 3                             | 10                            | 6                             |
|    | PBSD   | 27                            | 11                            | 12                            |
|    | PBB  | 11                            | 9                             | 6                             |
|    | Partai Merdeka                                       | 36                            | 31                            | 1                             |
|    | PPP  | 368                           | 24                            | 28                            |
|    | PPDK   | 3                             | 4                             | 2                             |
|    | PIB  | 3                             | -                             | 2                             |
|    | PNBK   | 263                           | 4                             | 8                             |
|    | PD   | 223                           | 201                           | 282                           |
|    | PPKPI  | 7                             | 20                            | 9                             |
|    | PDI  | 12                            | 17                            | 2                             |
|    | PPNUI  | 8                             | 7                             | 1                             |
|    | PAN  | 112                           | 310                           | 200                           |
|    | PKPB   | 21                            | 8                             | 24                            |
|    | Partai Kebangkitan                                   | 1.349 (41,34%)                | 971 (42,75%)                  | 659 (37,12%)                  |
|    | Partai Keadilan Sejahtera                            | 126                           | 45                            | 48                            |
|    | Partai Bintang Reformasi                             | 18                            | 4                             | 22                            |
|    | PDIP   | 340                           | 395                           | 272                           |
|    | Partai Damai Sejahtera                               | 7                             | 2                             | 31                            |
|    | Partai Golongan Karya                                | 311                           | 173                           | 145                           |
|    | Partai Patriot Pancasila                             | 5                             | 6                             | 4                             |
|    | Partai Serikat Indonesia                             | 2                             | 2                             | 2                             |
|    | Partai Persatuan Daerah                              | 4                             | 16                            | 6                             |
|    | Partai Pelopor                                       | 4                             | 1                             | 3                             |
|    | Jumlah   | 3.263                         | 2.271                         | 1.775                         |

### 3. Kependudukan

Kesejahteraan masyarakat desa Renokengo ternyata tidak terlepas dari peran perempuan yang berjumlah 67,11%, hal ini dibuktikan dengan terpilihnya kepala desa "perempuan".

**Tabel 3**  
**Kondisi Kependudukan**

| No | Uraian                   | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Jumlah RW                | 5                | 3                  | 2                |
| 2  | Jumlah RT                | 20               | 13                 | 12               |
| 3  | Jumlah KK                | -                | -                  | -                |
| 4  | Jumlah Penduduk (jiwa)   | 4.181            | 5.659              | 2.039            |
|    | Laki-laki                | 1.375            | 2.814              | 1.017            |
|    | Perempuan                | 2.806 (67,11%)   | 2.845 (50,27%)     | 1.022 (50,12%)   |
| 5  | Jumlah Kelahiran (jiwa)  | 31               | 31                 | 35               |
|    | Laki-laki                | 17               | 16                 | 18               |
|    | Perempuan                | 14               | 15                 | 17               |
| 6  | Proses Kelahiran oleh    |                  |                    |                  |
|    | Dokter                   | -                | -                  | -                |
|    | Bidan Perawat            | 117              | 79                 | 69               |
|    | Dukun                    | -                | -                  | -                |
| 7  | Jumlah Kematian (jiwa)   | 16               | 20                 | 23               |
|    | Laki-laki                | 10               | 10                 | 14               |
|    | Perempuan                | 6                | 10                 | 9                |
| 8  | Jumlah Pendatang (jiwa)  | 7                | 18                 | 47               |
|    | Laki-laki                | 2                | 10                 | 37               |
|    | Perempuan                | 5                | 8                  | 10               |
| 9  | Jumlah Kepindahan (jiwa) | 19               | 21                 | 27               |
|    | Laki-laki                | 7                | 10                 | 16               |
|    | Perempuan                | 12               | 11                 | 11               |

#### 4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Tingkat kesejahteraan penduduk yang mayoritas petani di wilayah Renokenongo, ternyata memiliki tingkat kesejahteraan “Keluarga Sejahtera III” sebanyak 46,23% adalah menggambarkan betapa warga masyarakat hidup berkecukupan, apa bila dibandingkan dengan dua tetangga desanya.

**Tabel 4**  
**Kesejahteraan Masyarakat**

| No     | Uraian  | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|--------|---|------------------|--------------------|------------------|
| 1      | Keluarga Pra-Sejahtera:<br>Sebab Ekonomi<br>Sebab Non Ekonomi | 206<br>35        | 102<br>-           | 112<br>-         |
| 2      | Keluarga Sejahtera I:<br>Sebab Ekonomi<br>Sebab Non Ekonomi   | 160<br>152       | 151<br>85          | 128<br>3         |
| 3      | Keluarga Sejahtera II   | 187              | 263 (31,42%)       | 258<br>(37,55%)  |
| 4      | Keluarga Sejahtera III  | 706 (46,23%)     | 186                | 152              |
| 5      | Keluarga Sejahtera<br>III-Plus                                | 81               | 50                 | 34               |
| Jumlah |   | 1.527            | 837                | 687              |

**Tabel 5**  
**Jenis Bangunan Rumah**

| No     | Uraian          | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|--------|-----------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1      | Tembok          | 957              | 603                | 552              |
| 2      | Setengah Tembok | 319              | -                  | 81               |
| 3      | Plembang        | 10 (0,77%)       | 25 (39,80%)        | 62 (8,92%)       |
| Jumlah |                 | 1.286            | 628                | 695              |

### a. Pendidikan

Desa Renokenongo yang jumlah penduduknya lebih kecil dan memiliki lahan relative lebih luas, ternyata banyak terdapat keluarga-keluarga muda dengan anggota keluarga yang masih sekolah di bangku SD, SLTP dan SLTA (yaitu sekitar 36,64% dari jumlah penduduk). Hal ini menggambarkan betapa "panik" dan "berat" nya beban masyarakat Renokenongo harus menyediakan "kesempatan" belajar bagi anak-anaknya dengan nyaman dan berkecukupan.

Tabel 6

### Kondisi Pendidikan Masyarakat

| No              | Uraian                     | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|-----------------|----------------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1               | Jumlah Pra-Sekolah TK      | 1                | 1                  | 1                |
|                 | Jumlah Kelas               | 2                | 2                  | 2                |
|                 | Jumlah Guru                | 4                | 5                  | 3                |
|                 | Jumlah Murid               | 80               | 102                | 58               |
| 2               | Jumlah SDN                 | 2                | 2                  | 2                |
|                 | Jumlah Bilik               | 15               | 14                 | 15               |
|                 | Jumlah kelas               | 23               | 12                 | 12               |
|                 | Jumlah Guru                | 25               | 18                 | 19               |
|                 | Jumlah Murid               | 504              | 195                | 373              |
|                 | Jumlah SD Swasta Non P&K   | 1                | 1                  | -                |
|                 | Jumlah Bilik               | 4                | 6                  | -                |
|                 | Jumlah kelas               | 4                | 6                  | -                |
|                 | Jumlah Guru                | 8                | 11                 | -                |
|                 | Jumlah Murid               | 83               | 145                | -                |
| Jumlah Murid SD | 587                        | 340              | 373                |                  |
| Jumlah Guru SD  | 33                         | 29               | 19                 |                  |
| 3               | Jumlah SLTP Negeri /Swasta | 1                | 1                  | -                |
|                 | Dep P&K:                   | (SMPN II)        | (SMP PGRI)         | -                |
|                 | Jumlah Kelas               | 18               | 102                | -                |
| Jumlah Guru     | 75                         | 17               | -                  |                  |

|   |                             |                                      |  |                                    |
|---|-----------------------------|--------------------------------------|--|------------------------------------|
|   | Jumlah Murid Non P&K:       | 707<br>1<br>(MTs. Kholid bin Walid)  | 80<br>1<br>(MTs. Abil Hasan Ash Shadili) |                                    |
|   | Jumlah Bilik                | 3                                    | 3  |                                    |
|   | Jumlah Kelas                | 3                                    | 3  |                                    |
|   | Jumlah Guru                 | 18                                   | 17                                       |                                    |
|   | Jumlah Murid                | 100                                  | 253                                      |                                    |
|   | Jumlah Murid SLTP           | 807                                  | 333                                      | -                                  |
|   | Jumlah Guru SLTP            | 93                                   | 20                                       | -                                  |
| 4 | Jumlah SLTA Swasta Non P&K: | 1<br>(MA Kholid bin Walid)           | 1<br>(MA Abil Hasan Ash Shadili)         | -                                  |
|   | Jumlah Bilik                | 3                                    | 3  |                                    |
|   | Jumlah Kelas                | 3                                    | 32                                       |                                    |
|   | Jumlah Guru                 | 15                                   | 22                                       |                                    |
|   | Jumlah Murid                | 58                                   | 67                                       |                                    |
|   | Jumlah Murid SLTA           | 58                                   | 67                                       |                                    |
|   | Jumlah Guru SLTA            | 15                                   | 22                                       |                                    |
|   | Jumlah Keseluruhan Murid    | 1.532<br>(36,64% dari jmlh penduduk) | 842<br>(14,8% dari jmlh penduduk)        | 431<br>(21,13% dari jmlh penduduk) |
|   | Jumlah Keseluruhan Guru     | 141                                  | 76                                       | 38                                 |

## 6. Kesehatan

Masyarakat desa Renokenongo yang memiliki banyak keluarga muda, ternyata juga diikuti dengan banyaknya pasangan suami istri usia subur (27,98%) dibanding dengan dua kelurahan yang lain.

**Tabel 7**  
**Imunisasi**

| No | Uraian | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | BCG    | 116              | 78                 | 61               |
| 2  | DPT I  | 109              | 75                 | 56               |

|   |            |     |    |    |
|---|------------|-----|----|----|
|   | DPT II     | 119 | 70 | 56 |
|   | DPT III    | 122 | 78 | 56 |
| 3 | Polio I    | 122 | 82 | 68 |
|   | Polio II   | 107 | 68 | 56 |
|   | Polio III  | 114 | 80 | 63 |
| 4 | Campak     | 119 | 83 | 60 |
| 5 | TT2 Hamil  | -   | -  | -  |
| 6 | TT2N Hamil | -   | -  | -  |

**Tabel 8**  
**Akseptor KB**

| No | Uraian               | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|----------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Pasangan Usia Subur  | 1.170 (27,98%)   | 638 (11,27%)       | 508 (24,91%)     |
| 2  | Pemakai Kontrasepsi: |                  |                    |                  |
|    | IUD                  | 15               | 97                 | 65               |
|    | MOW/MOP              | 26               | 52                 | 87               |
|    | Implan               | 6                | 4                  | 4                |
|    | Suntik               | 489              | 329                | 212              |
|    | Pil                  | 350              | 43                 | 144              |
|    | Kondom               | -                | -                  | -                |

**Tabel 9**  
**Kebutuhan Air Bersih**

| No | Uraian   | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Jumlah Sumur Pompa Tangan Dangkal dari Dana Kesehatan:     |                  |                    |                  |
|    | Kadaan Baik  | -                | 2                  | -                |
|    | Kadaan Rusak   | 2                | 2                  | 1                |
| 2  | Jumlah Sumur Pompa Tangan Dangkal dari Swadaya Masyarakat: |                  |                    |                  |
|    | Baik   | 5                | 13                 | 1                |
|    | Rusak  | -                | 2                  | -                |

Kebutuhan air minum untuk memenuhi kebutuhan keluarga, masih mengandalkan sumur gali yang kebanyakan adalah peninggalan orangtua atau pendahulu mereka.

**Tabel 10**  
**Kebutuhan Air Minum**

| No | Uraian                                   | Desa Renokenongo                          | Kelurahan Jatirejo                        | Kelurahan Siring                          |
|----|--|---|---|---|
| 1  | Sumur Pompa Tangan:<br>Inpres<br>Swadaya | 2<br>5                                    | 4<br>15                                   | 1<br>13                                   |
| 2  | Sumur Gali:<br>Inpres<br>Swadaya         | 3<br>897 atau 69,75%<br>dari jumlah Rumah | 1<br>516 atau 82,16%<br>dari jumlah Rumah | 1<br>458 atau 65,89%<br>dari jumlah rumah |
| 3  | Pelanggan Air Leding                     | -   | 224                                       | 185                                       |

**Tabel 11**  
**Kepemilikan Jamban**

| No | Uraian                                | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|---------------------------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Jumlah Jamban dari Dana Kesehatan     | 36               | 55                 | 31               |
| 2  | Jumlah Jamban dari Swadaya Masyarakat | 720              | 632                | 2                |

## 7. Keagamaan

Warga masyarakat yang menggambarkan afiliasi politik bernuansa religius, apakah juga diikuti dengan pemenuhan sarana prasarana peribadatan yang “cukup” beralasan. Dari jumlah

penduduk yang beragama Islam lebih dari 95% itu, kalau diasumsikan bahwa jumlah orang dewasa atau baligh hanya 50% persen saja *secara statistik*, maka terdapat kondisi kapasitas sebuah Mushalla Renokenongo memuat jam'ah 100 orang (logis); Jatirejo memuat 283 orang (tidak logis), dan Siring memuat 146 orang (kurang logis). Akan tetapi kalau ketersediaan masjid dengan jumlah orang dewasa atau baligh 50%, dan dari itu yang 50% adalah laki-laki (kecuali Renokenongo yang hanya 32%), maka diperoleh kapasitas masjid Renokenongo memuat 344 orang (itu adalah logis); Jatirejo memuat 472 orang (itu adalah kurang logis), dan Siring memuat 509 orang (itu adalah tidak logis).

**Tabel 12**  
**Pemeluk Agama**

| No | Uraian               | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|----------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Islam                | 99,90 %          | 98,30 %            | 98,00 %          |
| 2  | Kristen/<br>Katholik | 0,10 %           | 1,20 %             | 1,60 %           |
| 3  | Hindu/<br>Budha      | -                | -                  | 0,40 %           |

**Tabel. 13**  
**Tempat Ibadah**

| No | Uraian   | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|----------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Masjid   | 1                | 3 unit             | 1 unit           |
| 2  | Mushalla | 21               | 10 unit            | 7 unit           |
| 3  | Gereja   | -                | -                  | -                |

**Tabel 14**  
**Nikah-Talak-Cerai-Rujuk**

| No | Uraian | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Nikah  | 48               | 36                 | 21               |
| 2  | Talak  | -                | -                  | -                |
| 3  | Cerai  | -                | -                  | -                |
| 4  | Rujuk  | -                | -                  | -                |

**Tabel 15**  
**Zakat Fitrah**

| No | Uraian         | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|----------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Muzaki (orang) | 1.380            | 1.050              | 1.110            |
| 2  | Beras (kg)     | 3.450            | 2.625              | 2.775            |
| 3  | Uang (Rp)      | -                | -                  | -                |

**Tabel 16**  
**Jumlah Pemberi, Penerima dan Jenis Hewan**

| No | Uraian        | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|---------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Pemberi       | 49               | 65                 | 72               |
| 2  | Penerima      | 1.650            | 1.800              | 1.900            |
| 3  | Jenis Ternak: |                  |                    |                  |
|    | Sapi          | 2                | 5                  | 7                |
|    | Kambing       | 35               | 30                 | 16               |

## 8. Jenis Mata Pencaharian

Warga Renokenongo pemilik lahan pertanian yaitu 12,14% dari aneka ragam jenis pekerjaan warganya, dimana kebanyakan para petani ini memiliki lahan pertanian dan pekarangan luas, adalah wajar kalau mereka lebih menunggu ganti rugi lahan pertanian dan pekarangan dari pada sibuk dengan mencari pekerjaan lain sebagai pengganti lahan yang telah rusak. Demikian juga halnya dengan warga masyarakat di kelurahan Jatirejo 17,38% dan Siring 9,54%. Mayoritas jenis pekerjaan warga masyarakat di tiga desa/kelurahan itu ternyata sama, yaitu sebagai buruh swasta (baca: pabrik), sehingga ketika 13 unit pabrik (3 unit di Renokenongo, 7 unit di Jatirejo dan 6 unit di Siring) tidak lagi dapat beroperasi, maka 1.717 orang buruh pabrik (65,40% berasal dari desa Renokenongo, 23,33% dari Jatirejo dan 9,26% dari Siring) tidak dapat lagi memberi nafkah keluarganya, dimana mereka adalah keluarga muda yang masih banyak memutuskan biaya untuk anak-anaknya.

**Tabel 17**  
**Mata Pencaharian Masyarakat**

| No | Uraian     | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | PNS        | 23               | 42                 | 53               |
| 2  | ABRI       | 22               | 25                 | 23               |
| 3  | Petani     | 211              | 146                | 34               |
| 4  | Buruh Tani | 195              | 123                | 40               |
| 5  | Buruh      | 1.123            | 435                | 159              |

|    |                     |          |          |          |
|----|---------------------|----------|----------|----------|
|    | Swasta              | (64,65%) | (51,78%) | (37,94%) |
| 6  | Pedagang            | 5        | 38       | 27       |
| 7  | Pertukangan         | 71       | 27       | 54       |
| 8  | Industri/Kerajinan  | 46       | 4        | 4        |
| 9  | Usaha/Jasa Angkutan | 41       | -        | 25       |
| 10 | Jasa lainnya        | -        | -        | -        |
|    | Jumlah              | 1.737    | 840      | 419      |

## 9. Pertanian

Tabel 18

Luas dan Jenis Tanah Sawah

| No | Uraian                          | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|---------------------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Jenis Pengairan Teknis          | 109 ha           | 35 ha              | 20               |
| 2  | Jenis Pengairan Setengah Teknis | -                | -                  | -                |

Tabel 19

Jenis Tanaman

| No | Uraian            | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|-------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Padi (ha)         | 138              | 56                 | 36               |
| 2  | Kacang Hijau (ha) | 21               | 19                 | 14               |

|   |                    |     |     |    |
|---|--------------------|-----|-----|----|
| 3 | Kelapa (pohon)     | 8   | 6   | 35 |
| 4 | Tebu (ha)          | 12  | 6   | -  |
| 5 | Randu (pohon)      | 15  | 7   | 17 |
| 6 | Laos (rumpun)      | 195 | 161 | 90 |
| 7 | Kunyit (rumpun)    | 135 | 140 | 60 |
| 8 | Temulawak (rumpun) | 40  | 35  | 15 |

## 10. Peternakan

Tabel 20  
Jenis Ternak

| No | Uraian         | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|----------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Sapi           | 16               | 6                  | -                |
| 2  | Kuda           | 1                | -                  | -                |
| 3  | Kerbau         | 4                | 8                  | -                |
| 4  | Sapi Perah     | -                | 58                 | -                |
| 5  | Kambing        | 102              | 74                 | 84               |
| 6  | Domba          | 62               | 16                 | 110              |
| 7  | Ayam bukan Ras | 2.463            | 1.995              | 1.760            |
| 8  | Itik           | 100              | 225                | 110              |

## 11. Industri

**Tabel 21**  
**Jenis Industri Besar**

| No | Uraian              | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|---------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Perusahaan (Pabrik) | 3                | 7                  | 6                |
| 2  | Tenaga Kerja        | 206              | 434                | 523              |

**Tabel 22**

**Jenis Industri Kecil**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| No | Uraian       | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Perusahaan   | -                | -                  | 6                |
| 2  | Tenaga Kerja | -                | -                  | -                |

**Tabel 23**

**Jenis Industri Kerajinan**

| No | Uraian       | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Perusahaan   | 3                | -                  | 6                |
| 2  | Tenaga Kerja | 45               | -                  | -                |

## 12. Sarana Pehubungan

Tabel 24

### Panjang Jalan

| No | Uraian            | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|-------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Jalan Aspal (km)  | 2                | 3                  | 2                |
| 2  | Jalan Paving (km) | 0,70             | 1                  | 0,80             |
| 3  | Jalan             | 2,5              | 1                  | 0,30             |

Tabel 25

### Jumlah Kendaraan Bermotor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| No | Uraian       | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Sepeda Motor | 1.152            | 673                | 217              |
| 2  | Mobil        | 41               | 31                 | 113              |
| 3  | Truk         | 34               | 2                  | 1                |

Tabel 26

### Jumlah Kendaraan Tidak Bermotor

| No | Uraian       | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|--------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Sepeda Angin | 1.538            | 678                | 251              |
| 2  | Becak        | 20               | 25                 | 6                |

**Tabel 27**  
Pesawat Televisi, Radio dan Telephone

| No | Uraian           | Desa Renokenongo | Kelurahan Jatirejo | Kelurahan Siring |
|----|------------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1  | Pesawat Televisi | 1.509            | 826                | 634              |
| 2  | Radio            | 1.037            | 257                | 611              |
| 3  | Telephone        | 320              | 287                | 252              |
| 4  | VCD              | 1.132            | 538                | 112              |

### Kecamatan Tanggulangin<sup>2</sup>

Kepala desa Kedungbendo Dr. H. Hasan, SH., MM.

Kepala desa Ketapang Warsono

#### 1. Keadaan Geografis

Dari kedua desa ini yang lebih dulu terdampak adalah desa Kedungbendo, baru kemudian setelah terjadi ledakan pipa gas, luapan lumpur mengalir ke wilayah desa Ketapang.

**Tabel 28**  
Kondisi Georafis

| No | Uraian                          | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|---------------------------------|---------------|------------------|
| 1  | Luas Wilayah (km <sup>2</sup> ) | 1.35          | 1.59             |

<sup>2</sup> BPS, Kecamatan Tanggulangin dalam Angka tahun 2005

|   |                                 |       |        |
|---|---------------------------------|-------|--------|
| 2 | Ketinggian Wilayah (m)          | 4     | 4      |
| 3 | Jarak ke ibukota kecamatan (km) | 1     | 2      |
| 4 | Luas Tanah Sawah (ha)           | 46.39 | 5.30   |
| 5 | Luas Tanah Kering (ha)          | 88.06 | 153.89 |

## 2. Pemerintahan

**Tabel 29**  
**Kondisi Pemerintahan**

| No | Uraian                            | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|-----------------------------------|---------------|------------------|
| 1  | Status                            | Desa          | Desa             |
| 2  | Klasifikasi                       | Swasembada    | Swasembada       |
| 3  | Jumlah Pedukuhan                  | 2             | 1                |
| 4  | Jumlah Perangkat Desa             | 10            | 5                |
| 5  | Tanah Kas Desa dari Bengkok (ha)  | 16.15         | 9.80             |
| 6  | Tanah Kas Desa bukan Bengkok (ha) | 1.76          | -                |
| 7  | Tanah Desa untuk penggunaan (ha): |               |                  |
|    | Balai Desa                        | 0.11          | 0.50             |
|    | Lapangan                          | 1.33          | 1.00             |
|    | Makam                             | 0.29          | 0.55             |
|    | Jalan Desa                        | 2.50          | 3.20             |
| 8  | Potensi Hansip                    | 84            | 84               |
|    | Hansip Terlatih                   | 12            | 10               |

### 3. Kependudukan

Di desa Kedungbendo inilah letak Perumahan Tanggul Angin Sejahtera I (Perm-TAS I) yang merupakan permukiman *real-estate ramah lingkungan*, yaitu suatu permukiman yang tepat ditengah-tengahnya terdapat “pasar tradisional” yang digunakan untuk menampung pedagang local (baca: penduduk asli desa tersebut dan beberapa tetangga desa sekitarnya) dan dikepung dengan beberapa kios atau toko kecil yang membentuk segi empat yang menampung warga setempat dan “pendatang” pemilik rumah di perum TAS-I. Suatu perumahan (pendatang) yang menyatu dengan warga asli (kampung) melalui hubungan perdagangan yang semakin lama semakin ramai, dimana pengelolaan “pasar” diserahkan sepenuhnya kepada desa (sebagai penghasilan desa).

Sebagai perbandingan, luas desa Kedungbendo yang hampir sama dengan desa Ketapang memiliki jumlah penduduk empat kali lipat lebih banyak dari jumlah penduduk Ketapang, ini menggambarkan betapa “perkampungan baru” menambah empat kali lipat keramaian suatu desa yang sunyi dan statis. Dinamika perkotaan menjadikan suatu desa menjadi kota kecil yang dinamis, laju perekonomian yang pesat beserta tradisi budaya setempat yang mulai bergeser ke dalam pola kehidupan gaya hidup dan perekonomian kota.

Kondisi demikian terasa baru saja mereka nikmati, yaitu suatu kehidupan lebih layak dan berprestasi, baik melalui perdagangan kecil-kecilan atau kegiatan jasa yang dapat mereka lakukan demi mencari uang. Kehadiran “musibah” luapan

lumpur menjadikan mereka "sangat terpukul". Keadaan ini cenderung menjadikan mereka lebih banyak diam, tidak banyak berkata dan ketika diajak wawancara, mereka cenderung tidak konsentrasi, bahkan pertanyaan selalu diulang-ulang untuk dapat dengan mudah memahami pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hanya dalam waktu sepuluh menit saja, mereka sudah berkeringat banyak dengan banyak menarik napas.

**Tabel 30**  
**Kondisi Kependudukan**

| No | Uraian                  | Desa<br>Ketapang | Desa<br>Kedungbendo |
|----|-------------------------|------------------|---------------------|
| 1  | Jumlah RW               | 4                | 24                  |
| 2  | Jumlah RT               | 14               | 111                 |
| 3  | Jumlah KK               | 1.025            | 5.423               |
| 4  | Jumlah Penduduk (jiwa)  | 4.697            | 22.390              |
|    | Laki-laki               | 2.375            | 10.604              |
|    | Perempuan               | 2.322 (49,43%)   | 11.786 (52,63%)     |
| 5  | Jumlah Kelahiran (jiwa) | 119              | 217                 |
|    | Laki-laki               | 64               | 105                 |
|    | Perempuan               | 55               | 112                 |
| 6  | Proses Kelahiran oleh   |                  |                     |
|    | Dokter                  | 2                | 4                   |
|    | Bidan Perawat           | 108              | 211                 |
|    | Dukun                   | 9                | 2                   |
| 7  | Jumlah Kematian         | 12               | 1                   |
|    | Laki-laki               | 8                | 1                   |

|   |                   |    |     |
|---|-------------------|----|-----|
|   | Perempuan         | 4  | -   |
| 8 | Jumlah Pendatang  | 30 | 241 |
|   | Laki-laki         | 14 | 122 |
|   | Perempuan         | 16 | 119 |
| 9 | Jumlah Kepindahan | 38 | 14  |
|   | Laki-laki         | 20 | 5   |
|   | Perempuan         | 18 | 9   |

#### 4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Kondisi kesejahteraan warga masyarakat desa Ketapang dan Kedung bendu dari hasil sesus ekonomi tahun 2000, telah menunjukkan bahwa kondisi perekonomian masyarakat sebelum diramalkan dengan kehadiran “pendatang” (baru awal-awal adanya perumahan) melalui Perum-TAS I menunjukkan adanya kesejahteraan yang cukup signifikan, yaitu 57,05% jumlah Keluarga Sejahtera III (pada saat yang sama, coba bandingkan dengan desa Ketapang yang 79,59%). Ini menunjukkan bahwa desa Kdungbendo pada saat sebelum dibangun Prum-TAS I, dalam keadaan perekonomian berada jauh dibawah masyarakat desa Ketapang. Dengan “pemicu” keberadaan Perum-TAS I, berdasarkan hasil wawancara mereka merasakan dampak peningkatan perekonomian yang sangat signifikan. Bahkan direncanakan oleh pihak kabupaten Sidoarjo, bahwa Perum-TAS I menjadi pengelola *real estate* “percontohan”. Hanya disayangkan dalam penelitian ini belum diperoleh data terakhir hasil sensus ekonomi setelah keberadaan Perum-TAS I ini.

**Tabel 31**  
**Kesejahteraan Keluarga\***

| No | Uraian                      | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|-----------------------------|---------------|------------------|
| 1  | Keluarga Pra-Sejahtera      | 53            | 44               |
|    | Sebab Ekonomi               | 4             | 7                |
|    | Sebab Non Ekonomi           |               |                  |
| 2  | Keluarga Sejahtera I        |               |                  |
|    | Sebab Ekonomi               | 23            | 36               |
|    | Sebab Non Ekonomi           | 9             | 8                |
| 3  | Keluarga Sejahtera II       | 6             | 71               |
| 4  | Keluarga Sejahtera III      | 819 (79,59%)  | 752 (57,056%)    |
| 5  | Keluarga Sejahtera III-Plus | 115           | 400              |
|    | Jumlah                      | 1.029         | 1.318            |

\*Data hasil sensus ekonomi tahun 2000

## 5. Pendidikan

Desa Kedungbendo sebagai lokasi Perum-TAS I yang habis ditelan lumpur adalah merupakan suatu perkampungan baru dengan anggota masyarakat dari keluarga muda yang masih memiliki anak-anak usia sekolah sekitar 9,97% dari jumlah keseluruhan penduduk, membutuhkan kenyamanan dan keamanan dalam perjalanan perkembangan kehidupan menuju masa depannya. Lain halnya dengan desa Ketapang yang hanya wilayah persawahan atau ladang saja yang terkena

dampak lumpur, namun walau begitu “kecemasan” selalu datang menghantuinya, yaitu selalu muncul pertanyaan bagaimana nasib wilayah mereka kemudian.

**Tabel 32**  
**Jenis Pendidikan Masyarakat**

| No | Uraian                        | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|-------------------------------|---------------|------------------|
| 1  | Jumlah Taman                  | 2             | 6                |
|    | Kanak-Kanak                   | 7             | 18               |
|    | Jumlah Kelas                  | 8             | 24               |
|    | Jumlah Guru                   | 153           | 611              |
|    | Jumlah Murid                  |               |                  |
| 2  | Jumlah Sekolah                | 2             | 3                |
|    | Dasar Negeri                  | 14            | 20               |
|    | Jumlah Bilik                  | 12            | 32               |
|    | Jumlah kelas                  | 19            | 30               |
|    | Jumlah Guru                   | 414           | 1.454            |
|    | Jumlah Murid                  |               |                  |
|    | Jumlah SD Swasta              | 1             | 1                |
|    | Non P&K                       | 6             | 6                |
|    | Jumlah Bilik                  | 6             | 6                |
|    | Jumlah kelas                  | 10            | 11               |
|    | Jumlah Guru                   | 176           | 169              |
|    | Jumlah Murid                  | 590           | 1.623            |
| 3  | Jumlah SLTP<br>Negri & Swasta | -             | -                |

## 6. Kesehatan

**Tabel 33**  
**Imunisasi**

| No | Uraian     | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|------------|---------------|------------------|
| 1  | BCG        | 91            | 268              |
| 2  | DPT I      | 89            | 258              |
|    | DPT II     | 75            | 260              |
|    | DPT III    | 67            | 291              |
| 3  | Polio I    | 84            | 240              |
|    | Polio II   | 83            | 227              |
|    | Polio III  | 72            | 240              |
| 4  | Campak     | 91            | 337              |
| 5  | TT2 Hamil  | -             | -                |
| 6  | TT2N Hamil | -             | -                |

**Tabel 34**  
**Akseptor KB**

| No | Uraian               | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|----------------------|---------------|------------------|
| 1  | Pasangan Usia Subur  | 902           | 1.225            |
| 2  | Pemakai Kontrasepsi: |               |                  |
|    | IUD                  | 31            | 64               |
|    | MOW/MOP              | 46            | 31               |
|    | Implan               | 13            | 3                |
|    | Suntik               | 447           | 624              |
|    | Pil                  | 179           | 265              |
|    | Kondom               | 2             | -                |

**Tabel 35**  
**Kebutuhan Air Bersih**

| No | Uraian  | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|---|---------------|------------------|
| 1  | Jumlah Sumur Pompa Tangan Dangkal dari Dana Kesehatan:<br>Keadaan Baik<br>Keadaan Rusak | 1<br>4        | 1<br>-           |
| 2  | Jumlah Sumur Pompa tangan Dangkal dari Swadaya Masyarakat                               | 52            | 18               |

Di wilayah Kedungbendo yang terdiri dari 5.342 KK dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan air minum mereka menggunakan sumur gali, bahkan dalam setiap rumahnya ada yang memiliki lebih dari satu sumur gali.

**Tabel 36**  
**Kebutuhan Air Minum**

| No | Uraian                                   | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|--|---------------|------------------|
| 1  | Sumur Pompa Tangan:<br>Inpres<br>Swadaya | 5<br>52       | 1<br>18          |
| 2  | Sumur Gali:<br>Inpres                    | -             | 2                |

|   |                           |             |              |
|---|---------------------------|-------------|--------------|
|   | Swadaya                   | 568 (55,4%) | 5.672 (105%) |
| 3 | Pelanggan Air Leding (KK) | 2           | 108          |

**Tabel 37**  
**Kepemilikan Jamban**

| No | Uraian                                | Desa Ketapang (KK) | Desa Kedungbendo (KK) |
|----|---------------------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1  | Jumlah Jamban dari Dana Kesehatan     | 4                  | 19                    |
| 2  | Jumlah Jamban dari Swadaya Masyarakat | 349                | 5 664                 |

**Tabel 38**  
**Warga Masyarakat Cacat**

| No | Uraian            | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|-------------------|---------------|------------------|
| 1  | Tuna Netra        | 3             | 3                |
| 2  | Tuna Grahita      | 1             | 6                |
| 3  | Tuna Daksa        | 1             | 7                |
| 4  | Tuna Rungu Wicara | -             | 2                |

## 7. Keagamaan

**Tabel 39**  
**Pemeluk Agama**

| No | Uraian           | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|------------------|---------------|------------------|
| 1  | Islam            | 99,81         | 99,52            |
| 2  | Kristen;Katholik | 0,19          | 0,46             |
| 3  | Hindu/Budha      | -             | 0,02             |

**Tabel 40**  
**Tempat Ibadah**

| No | Uraian           | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|------------------|---------------|------------------|
| 1  | Masjid           | 1             | 6                |
| 2  | Langgar/Mushalla | 15            | 14               |
| 3  | Gereja           | -             | -                |

**Tabel 41**  
**Nikah, Talak, Cerai, Rujuk**

| No | Uraian | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|--------|---------------|------------------|
| 1  | Nikah  | 33            | 66               |
| 2  | Talak  | -             | 1                |
| 3  | Cerai  | -             | 1                |
| 4  | Rujuk  | -             | -                |

**Tabel 42**  
**Zakat**

| No | Uraian         | Desa<br>Ketapang | Desa<br>Kedungbendo |
|----|----------------|------------------|---------------------|
| 1  | Muzaki (orang) | 1.648            | 1.600               |
| 2  | Beras (kg)     | 4.120            | 4.000               |
| 3  | Uang (kg)      | 4.000            | 4.000               |

**Tabel 43**  
**Pemberi, Penerima dan Jenis Hewan Ternak Qurban**

| No | Uraian               | Desa<br>Ketapang | Desa<br>Kedungbendo |
|----|----------------------|------------------|---------------------|
| 1  | Pemberi (orang)      | 104              | 74                  |
| 2  | Penerima (orang)     | 1.250            | 950                 |
| 3  | Jenis ternak (ekor): |                  |                     |
|    | Sapi                 | 6                | 3                   |
|    | Kambing              | 62               | 53                  |

## 8. Mata Pencaharian

**Tabel 44**  
**Jenis Pekerjaan Masyarakat**

| No | Uraian     | Desa<br>Ketapang | Desa<br>Kedungbendo |
|----|------------|------------------|---------------------|
| 1  | PNS        | 63               | 139                 |
| 2  | ABRI       | 20               | 314                 |
| 3  | Petani     | 114              | 12                  |
| 4  | Buruh Tani | 115              | 49                  |

|    |                     |       |       |
|----|---------------------|-------|-------|
| 5  | Buruh Swasta        | 2.506 | 1.754 |
| 6  | Pedagang            | 210   | 894   |
| 7  | Pertukangan         | 83    | 36    |
| 8  | Industri/Kerajinan  | 42    | 64    |
| 9  | Usaha/Jasa Angkutan | 46    | 79    |
| 10 | Jasa lainnya        | 29    | 48    |

## 9. Pertanian

**Tabel 45**  
**Luas dan Jenis Tanah Sawah**

| No | Uraian                          | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|---------------------------------|---------------|------------------|
| 1  | Jenis Pengairan Teknis (ha)     | 46,39         | -                |
| 2  | Jenis Pengairan Setengah Teknis | -             | -                |

**Tabel 46**  
**Jenis Tanaman**

| No | Uraian             | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|--------------------|---------------|------------------|
| 1  | Padi (ha)          | 92            | 8                |
| 2  | Kacang Hijau (ha)  | 2             | -                |
| 3  | Kelapa (pohon)     | 96            | 496              |
| 4  | Randu (pohon)      | 173           | 257              |
| 5  | Laos (rumpun)      | 56            | 39               |
| 6  | Kunyit (rumpun)    | 82            | 76               |
| 7  | Temulawak (rumpun) | 42            | 37               |

## 10. Peternakan

Tabel 47  
Jenis Ternak

| No | Uraian         | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|----------------|---------------|------------------|
| 1  | Sapi           | 1             | -                |
| 2  | Kerbau         | 2             | 3                |
| 3  | Kambing        | 119           | 121              |
| 4  | Domba          | 121           | 125              |
| 5  | Ayam bukan Ras | 714           | 855              |
| 6  | Itik           | 29            | 17               |
| 7  | Enthok         | 56            | 24               |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 11. Sarana Perhubungan

Tabel 48  
Panjang Jalan

| No | Uraian           | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|------------------|---------------|------------------|
| 1  | Jalan Aspal (km) | 8,00          | 6,00             |
| 2  | Jalan Tanah (km) | 6,00          | 1,00             |

Tabel 49  
Kendaraan Bermotor

| No | Uraian       | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|--------------|---------------|------------------|
| 1  | Sepeda Motor | 562           | 2.113            |
| 2  | Mobil        | 57            | 63               |
| 3  | Truk         | 2             | -                |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 50**  
**Kendaraan Tidak Bermotor**

| No | Uraian       | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|--------------|---------------|------------------|
| 1  | Sepeda Angin | 210           | 519              |
| 2  | Becak        | 19            | 56               |

**Tabel 51**  
**Pesawat Televisi, Radio dan Telephone**

| No | Uraian             | Desa Ketapang | Desa Kedungbendo |
|----|--------------------|---------------|------------------|
| 1  | Pesawat Televisi   | 1.049         | 3.752            |
| 2  | Radio              | 129           | 558              |
| 3  | Telephone:<br>Umum | 10            | 9                |
|    | Rumahtangga        | 126           | 1.966            |

## **B. DESKRIPSI SOSIAL RELIGIUS**

Lokasi dimana kegagalan pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo memunculkan banyak cerita “mitos” yang disampaikan masyarakat, seolah-olah mendukung bahan memperkuat terjadinya “kemurkaan alam” sebagai telah “given” sebagai suatu lokasi yang “sacral” dan ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sebagai “hukuman/peringatan Tuhan” karena moral sebagian masyarakat sudah tidak lagi selaras dengan ajaran agama.

Kondisi sosial ekonomi yang carut marut memunculkan perilaku masyarakat bagaikan "tidak ada" lagi aturan yang membelenggu mereka, "keadaan seperti ini adalah darurat, jadi apa saja yang saya lakukan karena darurat, maka saya yakin akan diampuni Tuhan"; "saya kan manusia biasa, masih normal, karena situasi gak memungkinkan dengan isteri, ya beli saja (ke WTS), ini sudah rahasia umum, ya itu ... kalau dapat uang langsung bersama teman lain *naik*". Yang melakukan jalan pintas ke WTS sebagai pilihan dan bukan masuk ruang yang disediakan "posko" menggunakan alasan "malu dilihat teman-teman pengungsi, istri tidak siap", tetapi sesungguhnya kalau melihat latar belakang "masa lalu" nya mereka ini memang bukan berasal dari tradisi yang taat beragama. Mereka pada akhir-akhir kehidupannya dan menjadi menjadi tua yang berada di lingkungan agamis, menjadikannya berhenti atau berkurang dari kebiasaan masa mudanya. Dan ketika terjadi bencana "norma agama" yang membingkainya menjadi "porak-poranda" dan mereka kembali ke tradisi lama dengan nyaman, karena masyarakat atau lingkungan yang sarat norma kini telah tidak ada lagi. Tidak ada orang atau tokoh yang *disungkani* secara sosial.

Di bawah ini adalah cuplikan kecil hasil investigasi lapangan melalui wawancara dengan warga korban langsung luapan lumpur Lapindo, tidak secara keseluruhan disampaikan disini, mengingat keterbatasan jumlah halaman dan atas pertimbangan bahwa kajian ini bukan mengambil data tetapi mengambil teori yang dapat diangkat suatu konsep dari realitas yang ada.

## 1. Desa Renokenongo

Di lokasi pengeboran yang “jebol” yang dulunya adalah persawahan dan tegalan milik warga memang memiliki banyak “cerita”, antara lain: “di persawahan aau tegalan itu dulu seringkali muncul ular naga walaupun disiang bolong, banyak kejadian aneh yang sering ditemui warga desa, mereka mengatakan sebagai lokasi *wingit*” ; “kalau di jalan tol itu, seringkali terjadi kecelakaan, dan pengemudi/sopir mengatakan bahwa seperti melihat barisan itik sedang menyeberang jalan dan mereka berusaha menghindari taoi justru malah terjadi kecelakaan”; “daerah itu dulu adalah pusat kerajaan Hindu tertua di Jawa yang mempunyai kekuatan *sacral* luar biasa sehingga pantaslah menjadi murka kalau diperakukan kuran baik oleh manusia”, dan masih banyak lagi yang lain.

Pada sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa di tempat itu dibangun pabrik minuman keras yang jelas-jelas dilarang agama, akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan justru mendapatkan “ijin” dari tokoh agama setempat dengan alasan pengembangan ekonomi masyarakat. Sebagaimana dikatakan informan, bahwa “sebenarnya masyarakat banyak disini menolak berdirinya pabrik minuman keras, tetapi kenapa tokoh agama disini justru memberikan ijin, kelihatannya ada yang tidak beres”. Apa itu ? “ya biasa paling-paling masalah uang, mungkin dengan alibi memberikan bantuan, tetapi sebenarnya adalah sebagai uang “pelicin usaha” kalau dalam bahasa bisnis”; “disini ini juga terdapat suami yang merebut isteri orang, perilaku remaja putri-putra yang keluar

dari norma, juga ada *rentenir*, begitulah ...”, dan masih banyak lagi yang lain.

Padahal dalam kenyataan yang ada, proses terjadinya “penerimaan” masyarakat untuk menjual lahannya adalah karena kondisi persawahan yang kurang strategis akibat dipotong oleh adanya jalan Tol. Masyarakat petani merasa terlalu erat mengurus sawahnya dengan melingkar-menyeberang di jalan Tol. Lokasi pengeboran Lapindo sebagaimana rencana semula ketika terjadi jual beli lahan, adalah di desa Renokenongo, atas izin kepala desa, adalah dengan pertimbangan bahwa desa-desa lain yang menjadi lokasi pengeboran Lapindo masyarakatnya menjadi makmur sejahtera. Lapindo memberikan bantuan desa berupa pavingisasi jalan desa, warga masyarakat akan memperoleh pekerjaan, dan sawah disekitarnya bertambah subur. Namun kenyataan menjadi lain, terjadi kegagalan dan menjadi sebuah bencana yang sangat merugikan warga masyarakat setempat maupun lingkungan sekitar, bahkan perekonomian Jawa Timur juga menjadi terganggu.

Untuk mengatasi persoalan besar (dimana pada saat ini kades dituding sebagai penyebab tidak langsung karena memberikan izin kepada Lapindo untuk pengeboran), kepala desa membentuk tim yang beranggotakan setiap RT yang mengirim utusan dua orang dapat dipercaya untuk mampu menyelesaikan administrasi atau penanganan yang menimpa warganya masing-masing. Sehingga sebelum terjadi ledakan pipa gas, kepala desa Renokenongo yang berpenduduk 7.000 jiwa atau 200 KK ini berjuang menggunakan “data”, mampu mengurus seluruh warganya untuk mendapatkan “uang

kaget” yang pertama Rp.200.000,- per KK satu kali, kedua Rp.300.000,- per KK. Kemudian mereka mengusulkan uang ganti rugi untuk semuaarganya yang rumahnya tenggelam dan yang hanya retak-retak yang sudah tidak layak huni, serta akses terisolasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi ledakan gas yang menambah luas area luapan lumpur panas, dan bersamaan dengan itu bergulir jalan keluar yang ditawarkan Lapindo, yaitu memberikan uang kontrak kepada warga. Satu Paket Uang Kontrak itu adalah terdiri dari uang kontrak selama dua tahun Rp.5.000.000,- ditambah dengan “Uang Boyong” Rp.500.000,- dan uang “Jaminan Hidup” (Jadup) Rp. 300.000,- perbulan per jiwa selama 9 bulan (saat penelitian dilakukan “jadup” telah habis dan sedang diusulkan lagi untuk perpanjangan selama 3 bulan ke depan). Bagi warga yang menerima uang kontrak, diberikan kepada mereka alat untuk mengambil dana secara langsung di Bank.

Ternyata solusi “kontrak” yang di tawarkan Lapindo belum bisa diperoleh kepala desa dari semuaarganya, karena warga pecah menjadi dua kubu. Kubu pertama (pengikut kades) adalah yang setuju dengan keberadaan uang kontrak untuk diterimakan kepada warga yang diusulkan kepala desa, dan kubu kedua (pengikut mantan kades) adalah yang tidak setuju dengan uang kontrak karena menginginkan tunai atau uang muka 100 juta rupiah. Sehingga sampai saat ini terdapat sebagian masyarakat desa Renokenongo tidak mau kontrak, misalnya RT 12 (seluruh warga: 68 KK), RT 15 (seluruh warga: 80 KK) dan RT 13 dari 74 KK yang tidak mau kontrak 60 KK. Alasan utama mereka adalah dengan

adanya berita dari mulut ke mulut terdapat "aturan" yang dibuat Lapindo bahwa:

- Bagi yang telah menerima uang kontrak, maka hanya mendapatkan uang muka ganti rugi 20% dan setelah 2 tahun kemudian menerima 80% nya.
- Bagi yang tidak menerima uang kontrak maka satu bulan setelah menerima uang muka 20%, segera dibayarkan kekurangannya yang 80% itu.

Dengan tidak mau menerima kontrak, mereka "merasa" semua permasalahan ganti rugi akan dapat cepat terselesaikan dalam satu bulan saja, dan segera akan membangun kehidupan baru dengan uang yang dipandang cukup untuk meneruskan kehidupan selanjutnya bersama keluarganya. Mereka menginginkan *cash and carry*, tunai sebagaimana jual beli.

Selain itu juga santer isu berkembang, bahwa kalau sudah menerima uang kontrak, namanya akan "dicorek" (dihapus) dari daftar penerima uang muka atau DP atau ganti rugi, sehingga warga semakin ketakutan dan memutuskan tetap untuk tidak menerima kontrak. Mereka yang rumahnya tenggelam juga membangun opini kurang bagus pada kebijakan kepala desa memasukkan rumah yang saat itu retak-retak untuk juga memperoleh ganti rugi, sebagaimana yang dikatakan mereka "omah gak lapo-lapo kok melok-melok ngungsi", "yuk (panggilan kepada kepala desa Hj. Machmudatul Fatchiyah, SPi) iku mbelani wong sing omahe gak kelem", "nerima kontrak iku ngono koen dibujuki", dsb. Keadaan demikian ini pada ujung-ujungnya kepala desa mendapatkan ancaman pembunuhan.

Untuk mengatasi kondisi sosial yang tidak kondusif yang ditujukan kepada kepala desa seperti itu, ibu berputra tiga orang yang masih kecil-kecil ini mengirimkan putra putrinya ke Pesantren di Singosari dan Bangil, agar tidak ikut melihat dan mendengar ibunya mendapatkan komplain melalui berita-berita atau isu-isu dan demo. Pihak suami juga sekali lagi memberi pertimbangan untuk keluar dari permasalahan sebagai kepala desa untuk mundur, tetapi Hj. Machmudah yang telah berpengalaman sebagai ketua cabang Fatayat dua periode ini, tetap bertahan dan berjuang untuk berpihak kepada warga masyarakat memperjuangkan hak mereka kepada Lapindo maupun pemerintah, bersama-sama kebijakan bupati Wien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka mendengar bahwa RT yang bisa mengusung warganya untuk menerima kontrak, mendapatkan jasa Rp.100.000,- perorang. Sehingga pada saat ini jabatan RT sangat menggiurkan, bagi yang mau berbuat untuk kepentingan pribadinya. Seperti ada percakapan diantara mereka "*wah sepedae anyar ya*" pertanyaan yang diarahkan pada lelaki sekitar 40 tahunan yang selalu keliling di sekitar luapan lumpur, kemudian menjawab "*ya, asale ya diwenehi wong-wong iku*". Selama ini lelaki itu belum pernah memiliki sepeda motor, tetapi hanya sepeda angin butut, dan sambil berlalu dia berkata "*nek keliling numpak peda (sepeda angin) ya kesel*".

Dalam kenyataannya, telah ada Nota Kesepakatan antara PT Minarak lapindo Jaya, Timnas PSLs, Perwakilan Warga, tanggal 25 Maret 2007, bahwa ada bukti kepemilikan tanah, luas bangunan atas hasil pendataan ITS, Sisa pembayaran 80% akan dibayarkan sekaligus selambat-lambatnya satu bulan

sebelum masa sewa kontrak berakhir, Jadup akan diperpanjang 3 bulan dari jadup sebelumnya, akan diterbitkan SK Gubernur untuk dapat dilanjutkan pengurusan sertipikat tanah dan pembayaran ganti rugi aset dilakukan dua tahap, yaitu uang muka 20% dan pelunasan 80% dan tidak ada sistem pembayaran lain (lebih lengkapnya, lihat lampiran). Nota kesepakatan ini telah disampaikan kepada semua warga sebagai pihak korban yang mendapatkan ganti rugi, tanpa terkecuali (hasil wawancara dengan Kepala Desa).

Walaupun begitu, masih ada yang tetap bertahan pada keputusan yang didengar melalui berita "dari mulut ke mulut" itu, dan ada pertimbangan mereka yang lain, yaitu "tidak percaya" kepada apa yang dikatakan Lapindo (*esok dele sore tempe*), yang terkesan mengulur-ulur dan tidak serius. Ketidakberhasilan kepala desa untuk meminta ganti rugi dengan uang muka 100 juta, menambah sengit warga 'kontra' kepada kepala desa, yang dianggap gagal memperjuangkan hak-hak warga.

Situasi masyarakat sendiri pada saat itu juga carut marut, mereka yang pro kontrak saling mengolok kepada yang menolak kontrak. Semakin sengit dengan kata-kata yang saling mengunggulkan pendapatnya. Namun kenyataan yang ada adalah yang pro kontrak, telah mendapatkan uang lebih dari Rp.5.000.000,- dan yang kontra kontrak tidak mendapatkan uang sama sekali kecuali uang "terkejut" dua kali dan makan setiap hari tiga kali. Dengan melalui pendekatan beberapa orang yang diutus oleh kepala desa untuk menghimbau agar bisa menerima uang kontrak, mereka tetap masih bertahan dengan cara berpikinya dan

tetap menolak uang kontrak. Ada kejadian lain yang luput dari pengamatan, yaitu terdapat warga suami isteri tua renta yang dulunya bersatu rumah dengan menantunya, kini tidak ikut menantunya yang telah mengambil kontrak, tetapi ikut masuk ke penampungan Pasar Baru atas perlindungan RT agar menempatkan bantuan makan setiap hari. Mereka ini nampak senang dana nyaman dengan keadaan ini, walaupun tidur diatas tikar di los terbuka bersama banyak keluarga tetangga yang lain.

Alasan yang tersirat dari observasi terlibat di Pasar Baru Porong, yang tidak dikatakan oleh warga, adalah mereka yang tidak mau menerima kontrak dan siap untuk tetap bertahan hidup di penampungan Pasar Baru Porong walaupun sampai 30 tahun, adalah warga Renokenongo yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani berlahan sempit dan buruh tani, serta warga yang tidak mempunyai penghasilan tetap atau tidak potensial. Dengan keberadaannya di penampungan, mereka mendapatkan “jatah” makan setiap hari tiga kali adalah sudah memenuhi kebutuhan dasar dan pokok untuk “hidup”, sehingga walaupun mereka tidak lagi bekerja, yang biasanya mendapatkan penghasilan dari buruh tani Rp. 25.000,- perhari perorang untuk menghidupi keluarganya, tidak lagi menjadi masalah berat bagi mereka. Dalam kelompok itu juga ada yang bekerja sebagai PNS, posisi bertahan seperti itu adalah dalam rangka hanya ingin segera mendapatkan “ganti rugi” tunai. Kondisi seperti ini, warga tidak mau menerima uang kontrak dan menempati tempat penampungan di Pasar Baru Porong, dan sampai sekarang telah 4 bulan.

Cara mengisi kehidupan "menganggur" dengan makan yang telah tersedia, ternyata membuat warga kurang merasa nyaman, namun seorang suami isteri yang sudah berusia sekitar 70 tahunan lebih, mengatakan "saya disini jadi gemuk, makan terjamin". Namun mereka yang masih muda dan masih memerlukan kebutuhan lain, menunjukkan kegelisahan dengan keadaan yang dulu bekerja sekarang tidak bekerja, akhirnya timbul pemikiran salah seorang RT menawarkan suatu kegiatan "halal" dengan harapan agar warga tidak melakukan jalan pintas, misalnyamelakukan tindak kriminal untuk memenuhi kebutuhan hidup selain makan, menawarkan pada warga untuk "meminta" belas kasihan pengguna jalan dengan memberikan "jasa" penunjuk arah di jalur jalan alternatif yang diketahui warga.

Beberapa RT tersebut sepakat, dan akhirnya mereka membuat suatu aturan mainnya. Misalnya RT 13, membentuk 10 kelompok dan setiap kelompoknya beranggotakan 4 orang, kalau masing masing orang telah memperoleh uang Rp.5.000,-, maka harus bergantian dengan kelompok lain, demikian seterusnya. Mereka ini beroperasi mulai dari pagi sekitar pk.06.00 sampai petang sekitar pk.18.00. Aturan main seperti itu mendapatkan respon baik dari warga RT yang lain, dan mereka siap melakukannya. Kegiatan seperti ini hanya dilakukan oleh warga yang mau dan "bisa" melakukannya, seperti misalnya warga RT 13 yang terdiri dari 60 KK, hanya terdapat sekitar 40 orang saja yang mau melakukan. Sampai sekarang komitmen itu masih dipegang teguh dengan suka rela dan

tidak menimbulkan perselisihan (hasil wawancara dengan ketua RT 13).

Sebagian yang lain bisa menerima uang kontrak yang bisa diambil sewaktu-waktu melalui ATM yang telah mereka miliki. Uang kontrak yang telah mereka terima sekitar 5,5 juta rupiah itu sebagian untuk kontrak dan sebagian yang lain untuk hidup. Ada juga yang membelanjakan uang kontrak untuk beli sepeda motor dan sebagian yang lain untuk hidup, sementara mereka hidup bersama anaknya yang telah memiliki rumah sendiri di luar wilayah lumpur. Uang kontrak yang diterima melalui ATM saja ternyata belum cukup menenangkan warga untuk tetap tenang dan menerima keputusan desa sebagai kepanjangan tangan pemerintah. Mereka masih khawatir kalau-kalau kepala desa akan memotong 5% pada uang muka (DP) yang akan diterimanya nanti. Sehingga kekuatan prokontra tetap tidak bisa dikendalikan oleh kepala desa, namun seiring dengan berjalannya waktu, sedikit demi sedikit yang kontra nampak mulai menyadari dan bergabung lagi dengan desa.

Fasilitas umum yang terkubur adalah mushalla: 2 unit di dusun Reno, 3 unit di dusun Sengon, 3 unit di dusun Wangkal dan 3 unit di dusun Mbalongnongo; seluruh makam yang ada terendam semua; demikian juga dengan 4 unit pabrik, Balai RW, Pos Kamling dan gedung SMP Negeri II Porong, sudah tidak dapat dimanfaatkan sama sekali. Seluruh fasilitas umum yang diajukan jual beli atau dimintakan ganti rugi, warga menginginkan hasil jual/ganti ruginya untuk diberikan kepada fasilitas umum yang lain, sehingga sadaqah mereka masih tetap ada sesuai dengan tujuannya, ada sebagian

lain yang mengatakan bahwa uang ganti rugi fasilitas umum nanti dibagi saja, dsb. Setelah dikonfirmasi dengan kepala desa, ternyata beliau mempunyai kebijakan bahwa uang ganti rugi fasilitas umum akan serahkan kepada kebijakan bapak bupati saja (hasil wawancara dengan penjual bakso).

Warga masyarakat generasi tua sebagai pemilik lahan dengan cara membeli yang susah payah, masih belum bisa menerima kenyataan 'kehilangan', mereka masih menginginkan untuk membuat rumah diatas tanah miliknya yang tenggelam itu.

Banyak warga yang memperlmasalahkan lahan masjid maupun mushalla yang tenggelam itu untuk bisa memperoleh ganti rugi, agar amal mereka dapat berkelanjutan dengan dibangunnya tempat ibadah yang baru. Mereka membangun tempat ibadah dengan "berpuasa", yaitu menyediakan dana khusus dari danaya yang amat terbatas. menjadikan warga masyarakat pergi menjauhi tempat tinggalnya, tapi mereka secara mandiri kontrak diwilayah sekitarnya, dengan perhitungan bahwa lapangan perekonomian (banyak juga yang kontrak di situ) yang berada di Perumtas-1, masih diperkirakan menjanjikan, ternyata juga menjadi korban (wawancara dengan korban yang kehilangan pekerjaan sebagai kerja serabutan-bidang jasa).

Mereka ini mengaku belum dapat kerja serabutan lagi (walaupun itu kalau mau masih banyak yang dapat dikerjakan) dan hanya memilih antar jempot anak sekolah dan hanya menyerahkan tanggungjawab mencari nafkah kepada isterinya

yang masih dapat bekerja di pabrik), karena kondisi psikologisnya masih kurang nyaman.

Saya masih tidak dapat bekerja, saya sedih, panik dan tidak berdaya, bahasa jawanya saya lagi *klenger*. Tidak mampu bekerja, saya hanya dapat antar jemput anak sekolah saja, nggak tahu nanti kalau saya sudah tenang, dapat berpikir dengan baik. Pendidikan anak-anak yang dulunya cukup berjalan kaki, kini harus berputas mengelilingi tanggul untuk bisa mencapai sekolah penampungan yang baru. Bagi siswa yang mengikuti pendidikan negeri, permasalahan yang ditemui tidak serumit bagi siswa yang di sekolah swasta. Siswa Negeri dipindahkan ke sekolah negeri yang lain dengan masuk siang atau sore. Siswa sekolah swasta masih belum jelas bagaimana cara mengatasinya, tetapi ada beberapa kegiatan pesantren yang mengalihkan kegiatan proses belajar mengajar ke gudang padi (hasil wawancara dengan korban yang tidak mempunyai pekerjaan tetap).

Orangtua yang pekerjaannya ini, lebih memilih untuk mengantar sekolah anaknya dan meninggalkan pekerjaan yang tidak pasti itu dan ibu atau anak yang lain menjadi tulang punggung kehidupan sehari-harinya.

Kehilangan tempat tinggal bagi suatu keluarga adalah merupakan tekanan psikologis yang amat berat, diperparah lagi dengan akses ekonomi yang juga musnah, memunculkan kondisi emosi yang sudah tidak lagi mengikuti rambu-rambu aturan agama. Pemenuhan kebutuhan biologis yang hampir-hampir tidak dapat terkontrol dengan iman, banyak yang tidak dapat bertahan. Mereka menyalurkannya dengan

"membeli" hanya dengan uang sedikit yang dimilikinya itu, utamanya mereka yang punya sejarah kehidupan menyimpang di usia muda, kini kambuh lagi. Bencana, kepanikan dan kehilangan "dikemas" menjadi berkah melalui angka-angka rupiah yang tidak mungkin mereka miliki selama hidup, rumah yang jelek akan mendapatkan ganti rugi yang sama bahkan lebih dari rumah-rumah mewah bahkan bertingkat, karena luas pekarangan yang menjadi ukuran, walau sepeserpun belum mereka terima.

Warga masyarakat sebenarnya mempunyai keinginan untuk dapat berkumpul kembali dengan para tetangga yang sudah berpuluh tahun bahkan selama hidupnya bersama, nggak enak kalau berbaur dengan masyarakat yang kita belum kenal betul. Senang dan susah kalau dapat berkumpul kembali, tapi itu bias ya... (sambil menghela napas panjang). Seperti kemarin, mengapa sampeyan cak Ali kok tidak terus terang ke *Yuk* tentang masalah yang kita inginkan, kita sebenarnya harus satu suara, tetapi sampeyan di depan *Yuk* tidak semangat seperti kalau tidak didepannya *Yuk*. Saya waktu itu memang gak ngomong, karena sampeyan sudah ngomong, Ujung-ujungnya sampeyan gak memperjuangkan keinginan awake dhewe, sing *jentel*. Ya uwis. (Hasil wawancara ketika cangkrukan dengan komunitas penjual bakso)

Teman yang saling mengejek satu sama lain tentang perjuangannya untuk menyampaikan harapan kepala desa ini, tidak menjadikan situasi memanas, tapi hanya dijawab dengan keluhan "*aku nggak enak karo Yuk*". Harapan masyarakat untuk berkumpul kembali sebagaimana semula, masih sangat kuat. Oleh karena itu, melalui kepala desa mereka menuangkan

harapan-harapan untuk memperoleh gambaran nyata akan kemana mereka nanti diarahkan pemerintah untuk membangun kehidupannya yang baru, dengan fasilitas kesehatan, pendidikan, perdagangan, keagamaan dan bahkan tersedianya lapangan pekerjaan baru, yang cukup memadai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki. Dengan ketegasan pemerintah yang dibuktikan melalui realisasi jual beli atau ganti rugi yang dibarengi dengan perencanaan lokasi yang jelas pasti atau sudah tertentu bagaimana dan kemana atau dimana, adalah harapan pada umumnya warga masyarakat yang lugu, masyarakat petani/buruh tani yang tidak *neko-neko* itu.

Kini merebak luas isu tentang lokasi makam yang tenggelam. Warga kesulitan mencari makam ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Dari keterangan kepala desa sampai saat ini telah terjadi 12 kasus kematian warga, yang diatasi dengan desa memberikan bantuan kepada warga antara Rp.150.000,- sampai Rp.250.000,- untuk dapat mengubur jenasah keluarganya di desa lain yang memungkinkan.

## 2. Kelurahan Jatirejo

Di kelurahan ini terdapat Pondok Pesantren Abdul Hasan As Sadli dengan lembaga pendidikan mulai dari TK sampai MA, ketika terjadi banjir lumpur mengevakuasi santri ke gudang yang sudah tidak dimanfaatkan pemiliknya. Sampai detik akhir permintaan data “ganti rugi lahan” pimpinan pesantren ini tidak menginginkan ganti rugi karena akan tetap bertahan di lokasi pondok, “saya tidak mau menjual lahan saya, karena nantinya saya

akan membangun pondok diatas tanah itu lagi kalau sudah mengering”.

### **3. Kelurahan Siring**

Dulu warga Siring adalah petani dan buruh tani, kini sudah tidak dapat lagi melakukan kegiatan rutin mencari nafkah dengan keahliannya itu. Mereka kini menganggur, hidup dengan uang pinjaman kepada para sanak saudaranya. Warga tidak habis pikir, dimana kesulitan Lapindo yang kaya raya itu untuk meberikan ganti rugi yang terkena dampak langsung, yang mereka adalah mayoritas sangat terbatas perekonomiannya. Warga Siring adalah warga yang lebih banyak memiliki sertifikat rumah maupun tanah atau sawah yang menjadi miliknya, daripada wilayah lain yang terkena dampak lumpur.

Menurut saya yang paling penting dilakukan Lapindo untuk segera memberikan ganti rugi “rumah” dulu, karena seluruh warga mempunyai rumah. Akan tetapi kalau yang diutamakan sawah, maka tidak semua warga memiliki sawah. Itupun tidak mendapatkan respon dari lapindo, semua belum ada realisasi. Seluruh warga Siring yang terkena dampak lumpur dengan kondisi rumah “tenggelam”, telah memperoleh satu paket uang kontrak, dan sekarang masih menunggu turunnya “jadup” tiga bulan ke depan. Kantor kelurahan Siring, juga ikut tenggelam, dan kini menempati salah satu ruangan di kantor kecamatan untuk melakukan aktivitas pelayanan kepada warga (hasil waancara dengan bapak lurah Siring).

Pekerjaan utama masyarakat kelurahan Siring dulunya adalah petani dan buruh tani, kini tidak ada lagi lahan pertanian yang dapat dikerjakan. Walaupun begitu mereka masih kondusif, terkendali oleh kepemimpinan bapak lurah yang telah memiliki pengalaman sebagai lurah dua kali, yaitu di Ketapang dan Renokenongo.

Di wilayah desa Siring yang masuk kategori perkotaan, terdapat satu unit masjid dan 3 mushalla tenggelam, demikian juga satu makam, dua unit gedung Sekolah Dasar Negeri I dan II, serta satu unit pabrik (CPS) tidak dapat diselamatkan dan satu unit seperti pesantren, yaitu majelis ta'lim lebih kurang berisi 300 orang santri mengikuti cara membaca al Qur'an (mengaji) sudah terkubur, namun pemiliknya masih tetap tidak mau menjual lahan dan bangunan yang tenggelam itu, walaupun sudah dilakukan pendekatan persuasif.

Ketika anak-anak memanggil penjual makanan seperti biasa dilakukan sebelum ini, padahal sekarang saya dalam kondisi tidak punya uang, akhirnya uang yang hanya tinggal sedikit itu terpaksa untuk kebutuhan anak pada saat itu. Anak-anak belum dapat emahami kesulitan orang tua, mereka masih terlalu kecil untuk dapat menerima kenyataan seperti ini, kebiasaan lama masih saja tetap dilakkan tanpa mereka sadari bahwa keuangan orangtua sedang dalam masalah (hasil wawancara dengan guru SMA dan rumah yang menjadi korban lumpur).

Kepanikan ekonomi para orangtua, walau membutuhkan waktu yang agak lama, akhirnya bisa juga dipahami oleh anak-anaknya. Karena dengan tiga anak yang

harus mengantar sekolah dengan lokasi yang berjauhan dan masuk siang karena gedung sekolah yang lama tenggelam sehingga berbagi gedung dengan sekolah yang aman, maka harus mengorbankan pendidikan anaknya yang paling kecil yaitu TK untuk tidak sekolah. Transportasi anak-anak sekolah dapat teratasi, karena ayah mereka yang mulanya kegiatan ekonominya di rumah dan sudah tenggelam, kini menganggur, bisa memenuhi kebutuhan transportasi bagi anak-anaknya.

Sebagaimana dituturkan ibu Dra. Apri Astutik guru PPKN di SMA Khalid bin Walid dan SMA PGRI ini, walaupun memiliki keahlian "salon" juga masih kesulitan untuk dapat membuka salon lagi, karena masih trauma, ketakutan kalau-kalau di tempat tinggal kontrakannya yang ke dua ini juga akan mengalami hal yang sama.

Ketika luapan lumpur yang pertama diperhitungkan tidak akan sampai di rumahnya, sehingga hanya tenang-tenang saja melihat tetangganya sudah mengungsi, sehingga ketika luapan lumpur meradang kembali, ternyata hanya dapat menyelamatkan perabotan dan barang-barang yang berat-berat saja, barang-barang yang ringan tidak mampu lagi diselamatkan, ketika itu rasanya seperti terjadi tsunami. Apalagi ketika pipa gas meledak, rasanya baru saja matahari tenggelam, langit malam mulai terlihat benderang bulan terdengar suara ledakan keras yang diikuti dengan langit memerah, semua orang keluar rumah dan berlarian menuju arah suara ledakan, ramai sekali sambil ketakutan. Hati saya semakin kecil (hasil wawancara dengan ibu Apri, yang kini tengah mengontrak rumah di Perumahan Citra Mutiara).

#### 4. Desa Kedungbendo

Ketika luapan lumpur terjadi, banyak warga yang berusaha kontrak mandiri di desa tetangga. Ternyata mereka baru dua bulan kontrak, harus mengungsi lagi, mencari kontrakan yang baru masih disekitar tempat tinggalnya. Pindah rumah sampai tiga kali karena dikejar lumpur, tetapi tidak lari lebih jauh, karena mereka masih berjaga-jaga mendengarkan kabar berita upaya Lapindo memberikan ganti rugi. Seperti misalnya Pak Bambang yang dulu bekerja di “Omo” PT Dibrima, kini tidak bekerja lagi, dan tidak berminat kerja di pabrik karena usia sudah hampir 50 tahun, pindah rumah sampai 3 kali, karena isterinya sebagai penjual sayur, membutuhkan lokasi strategis untuk berdagang. Kini mereka bersama sekitar sembilan keluarga tetangga desa asalnya, yaitu Balongbendo, mengkontrak rumah di Perumahan Bumi Candi Asri melanjutkan “kehidupan dalam penantian”.

Aset sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka, misalnya kedekatan mereka sesama warga yang saling bertetangga, memiliki hubungan emosional yang kuat, juga menjadi bahan pertimbangan untuk tetap berdekatan dengan mereka. Tradisi kehidupan sosial yang sudah saling dipahami, nampaknya dapat mengurangi kecemasan. Sesama mereka membangun “image” bahwa luapan lumpur Lapindo adalah “berkah”, hanya dengan uang muka saja mereka sudah merasa cukup dapat melanjutkan kehidupannya ke depan, bahkan banyak juga yang akan menunaikan ibadah haji dengan biaya lumpur Lapindo itu. Mereka merasa akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru sama sekali, bahkan

mereka merasa akan sangat tertekan dengan keadaannya itu, maka masih bertahan ditempat adalah menjadi pilihan utamanya.

Menurut kepala desa, yaitu bapak Dr.KH.Hasan, M.Si yang seorang pengacara sekaligus pengusaha, bahwa:

Kasus tanah antara warga dengan Lapindo adalah merupakan "jual beli" murni, karena seluruh persyaratan yang diperlukan untuk realisasi pembayaran adalah dengan persyaratan sebagaimana jual-beli dan bukan ganti rugi. Ini sebenarnya yang menjadikan keresahan warga masyarakat pada umumnya. Warga semakin resah, ketika yang katanya "ganti-rugi" tidak segera diperoleh sehingga memicu "penyimpangan perilaku" warga untuk memperoleh sebanyak mungkin keuntungan dari berbagai titik lemah atau peluang, dari hari ke hari data selalu berubah, bertambah jumlah warga yang terkena dampak. Kasus penanganan dampak lumpur lebih kental suasana "politis" nya ketimbangan "penyelamatan warga" secara finansial maupun sosial. Yang diketahui warga adalah bahwa kedudukan Lapindo sebagai kontraktor yang nantinya setelah berhasil diserahkan kepada Migas Pertamina (Negara). Sehingga kekesalan atau kemarahan dan caci makiian selalu diarahkan kepada Lapindo, apa lagi terkesan bermain-main, mengulur-ulur dan memperketat persyaratan, seperti "merasa" tidak bersalah. Apa lagi seorang bupati harus menandatangani Letter C, ini adalah tidak tepat.

Tanah yang telah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, seharusnya memperoleh ganti rugi, tetapi hanya jual-beli dan itupun sampai 11 bulan belum ada

tanda-tanda segera dibayar. Lapindo ketika bertemu dengan bupati Sidoarjo sering kali bohong. Keppres ganti rugi belum terlaksana di lapangan dengan baik. Dulu warga masyarakat terkena dampak lumpur yang masih takut-takut dengan keberadaan di sekitar semburan, kini sudah tidak lagi, sudah kebal. Dalam beberapa pembicaraan dengan kepala desa, ada usulan bahwa lumpur yang menyembur tanpa henti itu kalau hanya ditanggul, punya kekuatan sampai kapan, kalau tidak diikuti dengan pembuatan saluran yang khusus dibuat untuk mengalirkannya ke arah laut. Walaupun itu akan mengalami kendala laju atau arus lumpur tidak lancar, akan tetapi itu cukup membantu untuk memberikan ketenangan warga sekitar yang belum terkena dampak langsung, karena kedatangan air sulit di duga. Seperti kejadian kemarin, lumpur datang dengan lambat tetapi pasti, dan tidak dapat dikendalikan, mereka mengatakan seperti air bah, ini mencemaskan warga.

Dengan terulurnya waktu penanganan, warga masyarakat memiliki kesempatan cukup untuk berpikir memaksimalkan peluang, misalnya terdapat warga yang anaknya sudah keluar dari desanya, kemudian di data kembali sebagai warga RT terkena dampak lumpur, yang di laporkan oleh RT kepada kepala desanya dan mendapatkan legalitas. Dengan seringnya terdapat kasus seperti itu, akhirnya desa juga ikut menjadi cerdas sebagaimana kecerdasan warganya. Administrasi desa menjadi tolok ukur seluruh pelayanan warga, sehingga “pembengkakan” jumlah warga dan lain-lain kasus tidak terus berkembang, karena kedisiplinan akan originalitas identitas menjadi persyaratan pokok yang harus

sudah bisa diterapkan, ini yang menjadi “pegangan kerja” kepala desa Kedung Bendo yang dikenal administrasi desanya yang baik. Sekarang banyak berkembang layanan jasa, yang hanya dengan kemauan dan percaya diri, dapat menghasilkan uang. RT yang ditunjuk sebagai perwakilan warga untuk mengatasi bencana, banyak yang bermain dengan Lapindo, pengusulan uang kontrak bisa saja tidak melalui kepala desa sudah dapat terlayani, dalam kondidi seperti ini kepala desa tidak dapat berkutik dan dalam ancaman. Sampai saat ini masih banyak UKM yang mendatangi kepala desa untuk legalitas, pada hal sebelum bencana tidak terdata oleh desa bahkan mungkin itu hanya UKM fiktif “kreatifitas” manusia, posisi kepala desa dalam dilema.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meminta sumbangan untuk lembaga pesantren yang mengatasnamakan korban lumpur, juga bisa terjadi, pada hal keberadaan pesantren masih diragukan, selain kasus tanah, kedudukan sebagai warga dan masih banyak yang lain. Kalau dulu dikenal slogan KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme), kini juga berkembang dengan baik istilah NKK (Nulung Kanca Kenthel). Luapan lumpur Lapindo adalah merupakan fenomena “sengsara membawa nikmat”. Utamanya bagi warga yang perpenghasilan menengah ke bawah dan pemilik lahan luas, dan tidak bagi warga yang hanya memiliki lahan sempit walau rumah dibangun dengan megah. Kasus tanah sudah mulai banyak bermunculan, desa di gugat atas kasus jual beli tanah milik warga, pernikahan yang dulu tidak disuratkan kini meminta surat keterangan, persengketaan tanah karena perceraian, tanah warisan, tanah yang sudah dijual tidak diakui

dan ngoto tanah itu masih miliknya karena surat-surat hilang dan belum bersertifikat, dsb.

Tindak kriminal yang dilakukan oleh warga desa bukan terkena dampak sudah sampai taraf tidak berperikemanusiaan, mereka membawa truk dan masuk ke wilayah rumah tenggelam dan mengambil apa saja yang masih nampak, misalnya kayu-kayu atap rumah, genting, kabel-kabel listrik dsb, sebagian sudah tertangkap warga. Peristiwa yang luar biasa ini ternyata berdampak pada kualitas kecerdasan sangat meningkat, kepala desa maupun warga menjadi “sangat cerdas”, kepala desa menjadi sangat teliti dengan komitmen sayang sangat tinggi dan pada sisi lain warga mencari peluang kelemahan untuk digunakan mencari keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya walau harus melanggar norma.

Untuk mengatasi gejala kuat dari warga dengan isue yang beraneka ragam, langkah kepala desa untuk selalu berusaha tenang dan menenangkan warga adalah dengan selalu konsultasi dengan atasan, kecamatan dan kabupaten, bahkan langsung dengan bapak bupati. Kini untuk mengatasi semua kebutuhan kelengkapan administrasi realisasi ganti rugi, kelurahan mengeluarkan map berwarna “hijau prusi” warna yang cantik dengan label desa Kedung Bendo yang di dalamnya terdapat daftar isi dari kelengkapan administrasi yang dibutuhkan Lapindo. Disamping itu juga sudah mulai komputerisasi data, sehingga dapat mencegah penyimpangan lebih jauh, dan hasil kerja desa dapat dipertanggungjawabkan.

Di sela-sela kepenatan permasalahan mereka masih bisa tersenyum sambil membayangkan akan mendapatkan banyak

uang, puluhan hingga ratusan juta yang sebelumnya belum pernah mereka miliki, mereka mengatakan ini "*terancam lapindo*" sejenis makanan segar yang sangat enak untuk dinikmati. Mereka juga mengatakan "*cash*" tapi "*keri-keri*" (akhir-akhir) sambil tersenyum penuh harapan; "*dunia milik kita orang banyak*" ayo kita pikir bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri, dan masih banyak lagi.

## 5. Desa Ketapang

Temuan kondisi sosial religius yang diakibatkan luapan lumpur Lapindo tidak dapat dilaporkan, karena luapan itu hanya merusak lahan persawahan dan pekarangan, bukan permukiman penduduk, sehingga hanya kekhawatiran warga masyarakat saja yang nampak.

## C. REFLEKSI

**Respon Awal.** Kejadian luapan lumpur Lapindo yang terjadi setelah adanya gelombang Tsunami di Aceh dan sekitarnya, yang dipahami warga masyarakat sebagai "bencana" hukuman Allah pada manusia yang telah banyak berbuat dosa. Dalam pembicaraan kecil-kecil disudut-sudut desa, mereka mencari-cari apa gerangan kesalahan warga Aceh tersebut. Belum habis pembicaraan itu, ternyata "musibah" yang sama menimpa warga masyarakat Sidoarjo. Apa dosa warga Sidoarjo sehingga "hukuman" mendatangi bukan hanya orang dipandang buruk tetapi juga orang yang baik. Allah benar-benar murka, dan membayangkan kejadian ini dengan peristiwa umat Nabi Nuh. Pada waktu itu, hampir

semua tunduk dalam keimanannya bahwa kejadian itu sebagai “peringatan” Allah kepada hamba-hamba yang lalai. Semua apa yang terjadi hanya sebagian kecil saja yang mempersoalkan kesalahan teknis, karena kesalahan teknis itupun kalau belum takdirnya menjadi merusak, maka tidak akan seperti itu, maka itu memang kehendak Allah SWT.

Warga masyarakat berusaha menyelami rahasia alam dengan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, dan berusaha untuk menemukan titik balik semua jalinan-jemalin peristiwa yang terjadi untuk menemukan adanya getaran pesan halus yang ada dibalik itu semua, yang sulit dijabarkan dengan kata-kata sekaligus merupakan suatu “di atas segala yang tak dapat dipahami”, kecuali hanya dengan “keimanannya” kepada Yang Maha Kuasa.

**Respon Kemudian.** Ketika sudah agak reda kepanikan akibat bencana, mereka mencari kambing hitam, mulai dari sebab penyimpangan perilaku social keagamaan sampai kepada “tuntutan” kepada yang dianggap paling bertanggungjawab diluar “takdir” Allah SWT. Perilaku ini sangat nampak pada warga masyarakat yang memang dasar pengamalan keagamaannya kurang baik, sehingga kurang terdapat *balance* antara penerimaan takdir dengan kepentingannya. Dengan lajunya perkembangan waktu yang semakin mengancam “kehidupannya”, orang akan tergiring untuk menuju kearah kecenderungan tidak mereduksinya dengan pendekatan keagamaan. Akan tetapi mereka lebih mereduksi dalam pemahaman “darurat” yang di dalamnya terdapat kelonggaran-kelonggaran aturan hukum agama karena dalam pemikirannya kejadian ini tidak akan



kebutuhan “perut”. Keserempakan-kebersamaan atau “kesadaran kolektif” yang dilahirkan dari solidaritas antar korban bencana sudah mulai mengkristal searah dengan kedewasaan religiusitas yang mereka miliki, dan hanya sedikit sekali peran kedewasaan intelektual maupun emosional. Mengapa demikian? Hal ini nampak pada perilaku lanjut dari para korban yang nota benanya dulu menyebut dirinya “kyai” ternyata ketika bencana yang terjadi justru memanfaatkan “rencana pembangunan pondok” (pondok belum jadi, yang ada baru gudang untuk kandang sapi) di klaimkan untuk memperoleh ganti rugi dengan mengatasnamakan nama “pondok”.

Dalam setiap perbincangan diantara mereka terjadi saling menjelekkkan, misalnya si fulan B menyebutkan si fulan A telah melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan agama (memafaatkan kesempatan dalam kesempitan) kepada peneliti, tetapi ketika dicek melalui orang lain (fulan C) untuk mencari kebenaran tentang si fulan A sebagaimana dikatakan si fulan B, maka diperoleh data lain bahwa si fulan B juga melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan si fulan A. Bahkan kata-kata senada dikatakan didepan yang bersangkutan dan yang bersangkutan justru menjawab “kabehe golek urip cak” (tidak menyangkal dan berdalih bahwa) “aku kerja e cak, nek njaluk dhuwit rak sak mestine”. Terdapat pergeseran nilai kerjasama atau “gotongroyong” yang signifikan, yaitu “kegiatan yang dulu bernilai social” dengan keberadaan bencana ini menjadi “semua kegiatan bernilai ekonomi” walaupun mereka adalah sesama korban atau sama-sama “butuh uang”.



manusia pada struktur sosial yang telah diciutkan, dan dipaksa untuk masuk ranah privat dan menjadi pilihan *way of life*.

Lalu mengapa terjadi demikian, perlu ada penjelasan melalui beberapa pendekatan teori sosial, sehingga dapat dipahami bagaimana asal usul mereka memberikan alasan-alasan mengapa mereka bertindak seperti itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB - III

# ANALISIS MAKNA DAN ALASAN DI DALAM PENGATURAN SOSIAL

### A. MAKNA SOSIAL

Bertindak yang berhubungan dengan tujuan adalah memberi makna kepada perilaku mereka, karena bisa dipertimbangkan ketika mereka mempertanggungjawabkan atau memberikan pertimbangan secara eksplisit. Sehingga ketika proses bertindak dalam hubungan dengan satu set makna yang memiliki alasan pertimbangan atau niat, dikenal sebagai *agent* yang berpikir, berperasaan dan bertindak untuk menciptakan dunia sekitarnya. Mereka boleh melakukan yang manapun dengan sengaja dan tanpa disengaja, tetapi mereka melakukan itu semua berdasar atas makna perilaku mereka sendiri, dan sekaligus kepada perilaku dari yang lain. Dalam skala besar, pengaturan sosial ini dilihat ketika muncul ke luar dari proses interaksi yang kompleks di mana makna dirundingkan, dan sedikitnya sampai taraf tertentu, adalah masih bersama. Sehingga institusi dunia sosial bukan hanya diberi, tetapi “ada” dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia.

Giddens menggambarkan *agent* sebagai sebuah 'arus nyata atau renungan intervensi yang menyebabkan individu dalam "proses menjadi" selalu dalam dunia yang berkelanjutan. *Agent* melibatkan pemicu aktivitas manusia praktis, yang dengan sengaja membangun dunia sosial mereka. Juga melibatkan aneka dugaan pilihan tentang 'intervensi' di mana mereka terlibat, sehingga dapat dikatakan bahwa masa depan dunia sosial adalah tidak tentu, karena orang pasti ingin menguji tujuan dan niatnya (Giddens, 1976).<sup>1</sup>

Argumentasi kemasyarakatan tentang *agent*, berasal dari debat intelektual yang muncul akhir abad 19. Dimana argumentasi **Materialis Marx** ini ditantang oleh tradisi **idealis** mapan seperti Hegel, yang berargumentasi bahwa *periode masing-masing sejarah diperlukan untuk dipahami sebagai hal yang dipandu oleh keunikan dan roh penting dari suatu ide atau gagasan*. Penulisan periode sejarah, berargumentasi bahwa *analisa ini berlaku spirit waktu yang membedakan ilmu pengetahuan manusia dari ilmu pengetahuan alam*. Dua pemikir besar yang membicarakan tentang *agent*, masing-masing menemukan posisi yang menjadikannya tidak memuaskan, sebab masing-masing dalam caranya sendiri berusaha menyangkal kebebasan manusia dan kreativitasnya. **Weber** dan **Simmel** meletakkan diri mereka berada di antara paham *materialisme* dan *idealisme*, serta menetapkan bahwa *masyarakat tidak muncul dari spirit struktur ekonomi tetapi lebih dari niat manusia*.

---

<sup>1</sup> Giddens, Anthony. 1976.. *New Rules of Sociological Methode*. London: Hutchinson. 77

## 1. Konsep Max Weber

Sumber klasik utama untuk statemen teori *agent*, adalah analisa Weber tentang tindakan sosial dan metoda dimana tindakan manusia dapat diteliti dan dipahami<sup>2</sup>. Weber memulainya dengan tiga definisi kunci yang saling dihubungkan bersama-sama. Yaitu: 1) yang menggambarkan sosiologinya sebagai suatu ilmu pengetahuan mengenai dirinya sendiri dengan interpretive pemahaman tentang tindakan sosial, dan dengan demikian juga ada 2) penjelasan tentang wacana, dan 3) konsekwensinya<sup>3</sup>.

Di sini ia sedang mengusulkan suatu *interpretive sosiologi*, dimana untuk memahami makna perumusannya terpusat pada bagaimana membuat teori *agent* berbeda dari teori sosiologi lainnya, dengan argumentasi bahwa penyebab suatu peristiwa dapat ditemukan maknanya ketika berhubungan dengan partisipan. Selain itu, materi pokok sosiologi dibantah untuk menjadi tindakan sosial. Padahal teori *agent* sering diuraikan sebagai teori tindakan sosial. Tindakan terjadi di mana saja, merupakan *acting* individu yang melekat dengan maksud terdapat hubungan atas perilakunya<sup>4</sup>. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pokok sosiologi ditetapkan oleh *agent* itu. Lebih lanjut, tindakan sosial merupakan makna hubungan yang memperhatikan perilaku (orang) lain, dan dengan demikian perilaku diorientasikan dalam wacananya<sup>5</sup>. Maka, isu apakah tindakan itu "sosial atau bukan" adalah

---

<sup>2</sup>Weber, Max. 1978. *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press. 4 -22

<sup>3</sup>Ibid. 4

<sup>4</sup>Ibid

<sup>5</sup>Ibid. 4

terletak pada penanamannya dalam pikiran aktor dibanding observer, karena tindakan tidaklah harus diarahkan untuk orang lain dalam aturan sosial, dan sesungguhnya dapat juga sangat khusus. Yaitu hanya harus mempertimbangkan atau memperhitungkan tindakan orang lain terhadap dirinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *makna* secara jelas mengambil suatu tempat sentral di dalam konsep Weber, dan analisa ini meningkatkan perhatiannya pada tindakan sosial. Ia memulainya dengan mengatakan bahwa terdapat dua macam makna yang perlu diselidiki oleh sarjana sosiologi, yaitu:

- a. Makna para aktor yang benar-benar memberikan pengalaman hidup mereka.
- b. Makna yang khas, dimana suatu peninjau boleh mengaggap berasal dari ke jenis hipotetis aktor.

Tindakan masuk akal, terjadi ketika seseorang sedang berusaha untuk mencapai akhir tujuan tertentu, dimana pemilihan makna yang sesuai adalah untuk perwujudan mereka berdasar fakta suatu situasi.<sup>6</sup> Studi sosiologi mempunyai kesukaran ketika menginterpretasikan apakah itu tindakan emosional atau tidak logis, dalam hal ini, Weber merekomendasikan suatu hipotesis konstruksi tindakan yang masuk akal yang diperbandingan dengan konstruksi tindakan yang nyata.

Dalam pembedaan ini, yaitu antara yang masuk akal dan yang lain, Weber menyusun suatu rencana

---

<sup>6</sup> Ibid. 5



harus mencari pemahaman yang bersifat menjelaskan (*erkhrendes verstehen*) di mana aktor mengungkapkan alasan. Suatu alasan adalah kompleks hubungan makna yang nampak pada aktor sendiri atau kepada observer, dimana ada suatu landasan cukup untuk mengorganisir pertanyaan yang dimasalahkan'.<sup>7</sup> Kedua-duanya, yaitu tindakan tradisional dan tindakan affectual berdiri di garis tepi tindakan yang dihormati dengan penuh arti. Mereka hanya dapat diperlakukan untuk mengarahkan pemahaman, dan bukan ke pemahaman yang bersifat menjelaskan. Sebab value-rational tindakan adalah jarang muncul dengan jernih, oleh karena itu focus utama ketertarikan ahli sosiologi adalah pada tindakan secara instrumental masuk akal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman alasan yang masuk akal dicapai, jika bisa menempatkan tindakan itu di dalam suatu konteks memaknai yang lebih luas dan dapat dimengerti. Maka secara normal, memahami motivasi (misalnya) "tukang pos" dalam kaitan dengan kadar upah, dan berbagai kemungkinan dalam kehidupan manusia di dalam suatu masyarakat industri. Dalam posisi ini, Weber membedakan antara ukuran-ukuran itu untuk ketercukupan memaknai dan ketercukupan penyebab. **Penetapan alasan**, adalah cukup kepada penetapan ketercukupan memaknai suatu teori, suatu proses sosial. **Ketercukupan memaknai** dibentuk ketika hubungan antara unsur-unsur suatu komponen perilaku, dikenali sebagai jalannya perilaku 'yang khas' untuk suatu kompleks makna, menurut cara yang ditempuh, yaitu pada umumnya berpikir dan bertindak. **Ketercukupan menyebabkan**, sebagai

---

<sup>7</sup> Ibid. 11

pembandingan, dibentuk ketika hubungan antara unsur-unsur suatu komponen sepanjang itu dapat menunjukkan sering terjadi, atau lebih disukai, tanpa alternatif. Suatu penafsiran menyebabkan benar terjadi ketika kedua-dua ukuran-ukuran telah dijumpai, dan itu adalah merupakan hubungan antara tindakan regular, dan telah mapan berada di belakang mereka.

Didalam kehidupan sehari-hari seseorang terlibat dalam **pemahaman makna yang nyata dari semua jenis tindakan sosial, memerlukan terminologi praktis**; tetapi di dalam sosiologi seseorang terlibat dalam suatu pemahaman yang bersifat **menjelaskan alasan** untuk tindakan yang masuk akal dan bermakna.

## 2. Konsep Georg Simmel

Dalam pandangan Simmel, proses sosial pada dasarnya adalah merupakan proses psikologis. Prasyarat untuk keberadaan masyarakat, adalah kesadaran pada pihak individu yang mereka diikat untuk individu lain. Suatu jalan lintas yang mengingatkan Weber, Simmel mengakui bahwa: apa yang jelas nyata, tentu saja hanya manusia, yaitu individu yang sungguh-sungguh tahu aktivitas dan situasi mereka. Oleh karena itu, ada tugas untuk memahamkan mereka. Sedangkan intisari masyarakat yang muncul semata-mata melalui suatu sintese ideal, dan tidak pernah untuk dapat dimengerti, mestinya tidak membentuk obyek kajian yang mengarahkan ke penyelidikan kenyataan' (Simmel di dalam Frisby 1981)<sup>8</sup>. Kenyataan proses sosial, apa yang disebut

---

<sup>8</sup> Simmel di dalam D. Frishby. 1981. *Sociological Impressionism*. London: Heinemann. 44

Simmel '*sociation*', ditempatkan pada pikiran (Giddens-struktur dalam pikiran/pengalaman). Sehingga sebuah masyarakat adalah suatu kesatuan pengamatan, suatu produk fakta yang masing-masing individu adalah berpihak kepada satuan umum pengetahuan dengan alasan<sup>9</sup> bahwa:

- a. Pengetahuan yang berasal dari disposisi psikologis orang-orang (lain) pasti tidak sempurna. Oleh karena itu kita boleh dan berkewajiban memikirkan orang lain dalam kaitan dengan suatu ringkasan satuan karakteristik umum. Kita harus berasumsi bahwa semua para guru atau semua birokrat (sebagai contoh) adalah serupa-spesifik. Lebih lanjut kita harus berasumsi bahwa semua individu berhubungan satu dengan yang lain dalam cara yang khas. Sehingga tiap-tiap individu mengerti masyarakat, ketika mereka dipersatukan.
- b. Individu tidak hanya berpikir tentang orang lain yang khas, tetapi juga diperlakukan oleh orang lain di dalam terminologi serupa. Di dalam keadaan tertentu, sebuah persepsi akan menjangkau tingkatan obyektifitas murni, seperti kasus tentang kultur kapitalis moneterized, di mana terlepas dari posisi mereka yang terkemuka membuat individu kurang menjadi sasaran konsumen dan produsen anonim.
- c. Ada suatu keselarasan antara kapasitas individu dan tempat yang dialami oleh masyarakat. Ketidaksamaan sosial pada

---

<sup>9</sup> Simmel, Georg. "The Problem of Sociology" in K.H. Wolff (ed). 1959. *Georg Simmel, 1958-1918*. Columbus: Ohio State University Press. 342-356

akhirnya, menjadi suatu cerminan tentang perbedaan individu.

Dari sini kemudian Simmel memberi alasan-alasan untuk gagasan, di mana asal masyarakat/sosial terletak di dalam pikiran pengikat yang tumbuh seperti suatu ladang gandum. Jika masyarakat terdapat di dalam pikiran individu, tidak bisa menjadi suatu kesatuan sasaran eksternal, tetapi hanya dapat jadi suatu kumpulan bagian-bagian yang tersusun. Sehingga sebuah **tindakan individu** meliputi dua unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: suatu isi (adalah suatu minat, suatu tujuan atau suatu alasan), dan suatu format atau gaya interaksi antar individu dengan mana, atau di dalam bentuk di mana, isi itu mencapai 'kenyataan sosial' (1959b)<sup>10</sup>. Motivasi yang menggerakkan kehidupan (seperti: rasa lapar, cinta, religiusitas, kecerdasan intelegen) tidak sampai beroperasi untuk mengubah bentuk individu yang terisolasi ke dalam hubungan interaktif.

Simmel meminta dengan tegas bahwa studi perlu berkonsentrasi pada format interaksi ini, yang mungkin digambarkan sebagai suatu pengulangan dan pola perilaku universal melalui berbagai muatan yang dinyatakan. Walaupun sosiologi simmelian kemudian sering diuraikannya sebagai "**sosiologi formal**", namun dia tidak menghasilkan penggolongan yang sistematis tentang format sosial dimana diharapkan orang. Tentu saja sosiologi yang sering diuraikan seperti *impressionistic* atau tidak lengkap/terpisah-pisah atau bahkan suatu rangkaian *snapshot* (Frisby 1981)<sup>11</sup> yang kaya

<sup>10</sup>Simmel, Georg. "How is Society Possible?" in K. H. Wolff (ed).Ibid. 315

<sup>11</sup> Frisby, D. 1981. *Sociological Impressionism*. London: Heinemann.

akan pengertian mendalam, namun justru yang muncul adalah organisasi yang singkat atas perencanaan organisasi. Bagaimanapun, Levine (1959)<sup>12</sup> memberi suatu indikasi penggolongan yang tersembunyi tentang format sosial yang Simmels telah usulkan, sebagai berikut:

- a. Format proses interaktif, seperti: imitasi dan diferensiasi di dalam pertunjukan proses sosial tentang mode atau kebiasaan;
- b. Jenis sosial, seperti Aristocracy; dan
- c. Pola pengembangan, seperti hubungan antara ukuran kelompok dan pengembangan ciri khas.

### 3. Konsep George Herbert Mead

Dalam konsep Mead bahwa faktor yang membedakan antara masyarakat manusia dan masyarakat lain (yaitu binatang) adalah bahasa. Binatang bisa mempunyai percakapan atas pertolongan isyarat yang bertindak sebagai stimuli langsung, tetapi ini bukanlah yang mendasari komunikasi. Sebagai contoh: Perilaku kera tak berekor yang memukul dadanya, adalah suatu isyarat dimana ia akan bertindak dengan agresif. Kera tak berekor lain boleh mengundurkan diri dari wilayahnya sebagai jawaban atas stimulus, tetapi tidak memahami atau menginterpretasikan perilaku itu dengan makna atau alasan untuk itu.

Mead menandai adanya suatu langkah lebih lanjut di dalam perkembangan ilmu bahasa, yaitu di mana ucapan menerima adalah merupakan gestural status. Oleh karena itu

---

<sup>12</sup>Levine, D. "The Structure of Simmel's Thought" in K. Wolff (ed), *Ibid.*

kata-kata isyarat, yang secara fonetis dan secara semantis dibedakan, mulai untuk digunakan ketika masyarakat manusia muncul. Seperti isyarat 'tolong' atau 'mundur' masih ada dalam bahasa manusia dan menjadi nyata, apa yang sebut afektual tindakan, adalah suatu perilaku dengan isi emosional tinggi. Tetapi Mead tidak berkeinginan untuk menguraikan bahasa isyarat ini sebagai komunikasi. Karena komunikasi sejati hanya terjadi jika masing-masing tidak hanya memberi makna ke perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau mencari untuk memahami makna lain. Masing-masing orang menempatkan diri mereka sendiri dalam tempat atau posisi orang lain. Pembagian makna hanya dapat terpenuhi jika bahasa dikembangkan dengan tujuan untuk propositional atau perbedaan syntactic (Habermas, 1987)<sup>13</sup>, dan dengan begitu sifatnya menjadi sungguh-sungguh simbolis. Dan ini menjadi acuan ringkas pada suatu makna yang kompleks. Habermas (1987)<sup>14</sup> mengidentifikasi dua kecenderungan fungsional di dalam argumentasi tentang bahasa dan komunikasi dalam hubungannya dengan pengembangan manusia, yaitu:

- a. Menawarkan keuntungan yang jelas bersih, bahwa manusia dapat berhenti memikirkan dan membuat rencana sebagai konsekwensi tindakan tertentu dengan bayangan diri mereka di dalam pikiran orang lain, tanpa mempunyai konsekwensi yang benar-benar untuk mengambil tempat orang lain. Sehingga mereka dapat mengorientasi perilaku

---

<sup>13</sup> Habermas, J. 1987. "The Theory of Communicative Action". Vol. 1. *Reason and The Rationalization of Society*. Boston: Beacon. 5

<sup>14</sup> Ibid. 11-12



interaksi individu secara bersama di dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, masyarakat dibangun dari perilaku manusia, yang dengan aktif berperan dalam mengembangkan diri, terbuka unilinear yang ditentukan ke arah suatu akhir. Yaitu penataan suatu proses, dimana usaha manusia untuk dapat dimengerti oleh lingkungan fisik dan sosial. Proses dapat dimengerti adalah dalam wujud internalized pikiran, karena berpikir adalah proses pemecahan masalah dalam diri seseorang, yang adalah juga karakteristik interaksi individual. Di dalam proses berpikir, terjadi suatu interaksi dengan dirinya. Pemahaman tingkah laku manusia manapun yang lengkap harus meliputi suatu kesadaran tentang dimensi aktivitas tempat berlindung ini, tidak hanya pengamatan atas perilaku lahir (1975).<sup>16</sup>

Konsep pusat interaksionis simbolis Mead, adalah diri itu sendiri. Seperti Rock (1979)<sup>17</sup>, menandai bahwa adanya diri itu hampir diadakan untuk menjadi satu-satunya obyek kemasyarakatan riil, semua orang yang lain menjadi epiphenomenal. Diri adalah tersusun oleh bahasa. Manusia menggunakan kedua-duanya, istilah 'I dan Me' untuk menguraikan diri dan menghadirkan dua tahap. 'I' adalah subjek pemikiran dan tindakan, pencipta dan pemrakarsa, yang secara harafiah, adalah ego. 'Me' adalah sasaran diri, diri atas mana 'I' mencerminkan pemikiran di dalam situasi lain dan di dalam lain waktu dan tempat, kedua-duanya (I dan Me) dibayangkan dan riil. Yang paling penting adalah aspek

---

<sup>16</sup>Meltzer, B., J.Petras & L. Reynold. 1975. *Symbolic Interactionism*. London: Routhledge. vii

<sup>17</sup>Rock, P. 1979. *The Making of Symbolic Interactionism*. London: MacMillan.

diri yang mengungkapkan tatapan orang lain- di dalam terminologi Cooley's adalah "cermin diri". Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat mengalir ke dalam individu via 'Me', dan secara serempak dibangun serta direkonstruksi oleh 'I'. Di dalam suatu pengertian penting "interaksi simbolis", mendiskusikan suatu percakapan internal antara 'I' dan 'Me', di dalam harapan lingkungan masyarakat adalah rekonsiliasi permintaan individu, dan di dalam ungkapan adalah merupakan suatu proses kesadaran psikologis.

Dalam analisa Mead (1937)<sup>18</sup> bahwa munculnya diri (yaitu diri yang berlambang dan lengkap) adalah seseorang yang dapat secara relatif memastikan bahwa makna memberikan suatu lambing, sama halnya dengan yang diberi oleh orang lain - itu adalah suatu diri yang berkembang dan menciptakan masyarakat.

Langkah pertama dalam pengembangan kapasitas seperti itu, dapat ditemukan pada pola perilaku anak-anak. Format permainan yang paling awal, terdiri dari tiruan tak tersusun di mana mereka mengambil peran yang berbeda, mereka berlaku sebagai pengasuh, pengarah, atau polisi. Di dalam menyebut diri mereka, orang yang lain memberi tanggapan atas permohonan diri mereka, maka mulai dengan keramahan.

Yang kedua, adalah langkah permainan yang diorganisir dan agak lebih rumit. Sebagai contoh: di dalam suatu

---

<sup>18</sup> Mead, Herbert. 1937. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press. 50-64

permainan pesta minum teh atau sepak bola, dimana anak harus disiapkan untuk mengambil peran (yaitu dirinya sendiri sebagai pengganti) semua orang yang lain di dalam permainan tentu saja, harus mengetahui hubungan antara mereka. Di dalam suatu permainan sepak bola, adalah dalam rangka bermain dengan segenap kemampuan, maka seseorang harus secara serempak menyadari anggota masing-masing, keduanya, diri sendiri dan regu yang mungkin dimelakukan. Hubungan antara peran, dibuat suatu aturan dan anak-anak membutuhkan banyak waktu dan energi di dalam bernegosiasi tentang aturan itu, sehingga secara kreatif dapat menetapkan obyektifitas masyarakat.

'Diri' menjangkau tahap lebih lanjut dari pengembangan, ketika diri bisa mengintegrasikan orientasi yang lainnya melalui adanya saling berhubungan ke dalam suatu satuan standard perilaku umum, ketika ia mengambil peran dari hal-hal umum yang lain. Hal itu tidak lagi memandang diri dan masyarakat terpisah, tetapi menjadi cerminan perorangan dari masyarakat di sekitar itu, cerminan suatu masyarakat korban lumpur Lapindo. 'Diri' merasakan sendiri untuk menjadi bagian dari kelompok, dan 'diri' mengetahui orang-orang berada di dalam situasi dan bertindak, yang disamaratakan, dan menjadi bagian dari suatu percakapan yang diperluas oleh 'I' dan 'Me'. Hal ini, tentu saja secara sosial mengintegrasikan diri menjadi akrab dengan 'Me'.

Pada sisi lain, Meltzer et al. (1975)<sup>19</sup> meringkas perbedaan yang ada dalam konsep Blumer melalui dua cara berikut: 1) Blumer, melihat perilaku manusia sebagai tak tentu dan tak

---

<sup>19</sup> Meltzer, B. et al., Ibid. 1-7

dapat diramalkan, sehingga individu dapat dipandang sebagai inovasi kreatif; 2) Blumer menetapkan keadaan tak dapat dipastikan ini dalam kaitan hubungan antara yang 'I', dan 'Me' yang diambil secara lebih Freudian. I adalah emosional, giat menuruti kata hati; sedang Me adalah wakil contoh dari masyarakat yang memberi arah kepada 'I'. Keadaan yang tidak dapat dipastikan muncul dari menuruti kata hati kepalsuan 'I'. Sebagai pembanding (konsep Kuhn), bahwa ras manusia menerima suatu *oversocialized* karakter (1976)<sup>20</sup> ketika 'I' yang digolongkan oleh 'Me'. 'Diri' secara sosial ditentukan dan tingkah lakunya dapat diramalkan, sebab individu hanya dapat dipegang atas *internalize* norma-normanya.

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa Blumer memandang tindakan manusia sebagai proses konstruksi di mana Individu mencerminkan stimuli lingkungan, dan mempertimbangkan apakah untuk bertindak sesuai dengan term dalam kaitan dengan kemungkinan konsekwensi mereka dan hubungan mereka kepada berbagai kegiatan yang mungkin. Individu membayangkan bagaimana membuat atau menciptakan peran yang mereka laksanakan ketika konsekwensi yang bersifat sementara dan dalam proses penyelidikan penafsiran. Di dalam pendekatan Iowa, **stimuli** tidaklah ditafsirkan dan dipertimbangkan, melainkan bertindak sebagai pemicu dimana 'melepaskan' (Blumer's) perilaku dari pre-existing struktur psikologis. Individu tidak menciptakan peran, tetapi hanya bermain menurut harapan yang diserap dari struktur sosial.

---

<sup>20</sup> Ibid

#### 4. Konsep Erving Goffman

Konsep yang paling berpengaruh pada interaksionisme simbolik modern adalah Goffman (1959)<sup>21</sup>, yang mengambil banyak bimbingan dari rombongan interaksionis simbolis Chicago. **Individu adalah pelaksana peran kreatif**, tetapi ke derajat lebih luas lagi, **individu dikenakan capaian khusus kapan saja suatu peran dimainkan**. Kehidupan sosial adalah suatu teater di mana sebagian boleh semua nampak sama, pada kaliber kemampuan yang berbeda. Dengan begitu Goffman meminta dengan tegas atas suatu perspektif yang digolongkan sebagai **dramaturgical**, karena masing-masing situasi sosial dipandang sebagai suatu panggung teater, di mana *real-life* drama secara harafiah dilakukan oleh para aktor. Didalam panggung sandiwara, interaksi berlangsung diantara tiga pihak: 1) aktor yang bermain dalam suatu peran; 2) karakter lain di dalam permainan; dan 3) penonton. Meskipun demikian, di dalam situasi yang biasa dari kehidupan riil, para aktor melaksanakan peran sedemikian rupa untuk menyajikan kesan tertentu tentang diri mereka, dan harus bertindak (khususnya) agar mendapat kesan dukungan.

Proses manajemen kesan ini adalah pusat argumentasi Goffman's. Yang utama dalam Interaksionis simbolis adalah terkait dengan ucapan ilmu bahasa. Bagaimanapun, bagi Goffman, bentuk ini adalah merupakan ungkapan seseorang yang membatasi uraian komunikasi lebih sempit. Yaitu lebih terkait dengan ungkapan yang tidak mesti diberikan

---

<sup>21</sup> Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. London: Allen Lane

seseorang, meliputi suatu cakupan luas tentang tindakan; yang merupakan gejala mencakup bahasa tubuh, isyarat, pakaian, pajangan pemilikan, penyatuan objek fisik, penempatan; dan seterusnya. Orang akan menggunakan ini untuk mengendalikan definisi situasi “ketidak berdayaan suatu komunitas korban lumpur Lapindo”.

Secara alami, keberadaan suatu medan langkah akan juga menyiratkan suatu di belakang layar, suatu area bagi para aktor, yang dapat mengundurkan diri untuk relax dan menyusun kembali, dan juga menyiapkan latihan sesuai dengan capaian yang diperlukan di depan. Goffman juga mendiskusikan cara yang ditempuh oleh para aktor di dalam situasi biasa, akan menyebut anggota dari regu mereka guna mendukung kesan yang sedang mereka usahakan. Bagaimanapun, minat terbesarnya berada dalam penampilan action yang secara kebetulan atau dengan sengaja meragukan aktor. Ini meliputi penyelenggaraan aktor, sebagai kekuatan yang diuraikan seperti sindrom, tetapi juga meliputi gangguan yang disengaja terpenuhi untuk menyangkal kejujuran moral sebagai suatu definisi situasi tertentu - tukang ejek yang berteriak politis adalah suatu contoh jelas nyata. Menyelamatkan nyawa, seperti ancaman melibatkan beberapa seni manajemen; kesetiaan dramaturgical, atau 'pertunjukan harus teruskan' makna yang tidak membuka rahasia di belakang layar yaitu rahasia capaian antara; makna disiplin dramaturgical yang memelihara jarak psikologis cukup dari melakukan peran, bahwa seseorang dapat mengendalikan capaian nya dan tidak mengkhianati terror internal demam panggung; dramaturgical bersifat hati-hati,

ketika memilih untuk melaksanakan, dan memilih seseorang pendengar/penonton, dalam rangka mencapai efek maksimum; dan membiarkan pendengar/penonton bersikap toleran, sebagai spasi sosial cukup bijaksana untuk mengijinkan mereka dengan mengabaikan kecerobohan.

Lofland menunjukkan bahwa **konsep diri Goffman's** mempunyai dua komponen. Komponen *pertama* adalah jabatan diri yang ditempatkan pada suatu situasi sosial. Itu adalah di luar orang dan terletak pada pola pengawasan sosial yang digunakan dalam hubungan dengan orang itu. Jabatan diri ini sebagai peran, yang tentu saja perlu ada penyesuain atas perbedaan (pakaian) itu, oleh karena itu situasi yang masing-masing perlu dihadapi secara berbeda. Komponen yang *kedua* adalah melakukan/menyelenggarakan atau memainkan peranan atau impression-managing diri. Diri ini, yang akrab, adalah giat dan menuruti kata hati dengan mengubah suasana hati dan emosi. Ketergelinciran dan gangguan yang diuraikan oleh Goffman di dalam dramaturgical analoginya cenderung untuk mengungkapkan dasar yang benar dan diri peka jika diarahkan ke dalam sifat lekas marah (Lofland 1980)<sup>22</sup>. Kebanyakan, pejabat dan diri jarang melakukan hal yang cocok dengan sedemikian sempurna, sehingga **kehidupan sosial itu adalah berarti negosiasi tetap antara mereka**. Bekerja keras untuk menghambat topeng pejabat diri, dengan bermacam-macam derajat tingkat sukses tetapi secara serempak memicu ungkapan kreatif.

---

<sup>22</sup> Ibid.41

Sejauh ini, kemudian, dua aspek diri paralel dengan yang diuraikan oleh Mead, dimana **pejabat diri bersesuaian dengan 'Me'**, tentu saja Goffman menguraikannya sebagai 'aku sudah jadi' (dalam Lofland 1980)<sup>23</sup>, dan melakukan/menyelenggarakan diri dengan 'I'. Tetapi Lofland juga membantah bahwa sepertiga dugaan diri tersiratkan oleh penafsiran Goffman's. Ini adalah semacam yang diri alami atau rohani (Lofland menjeniskan jiwa) atau, lebih secara formal, yang mana sebagai *selfhood* atau tanda bukti diri. Identitas ini dinyatakan melawan kendali semua jabatan diri di mana seseorang melibatkan- bukan diri yang melaksanakan tetapi diri yang membalas capaian, diri yang menyatakan ciri khas melawan terhadap penyesuaian. Seperti itu, barangkali kesukaan Marx, **Goffman memandang manusia ketika ditindas, mencari kebebasan dan martabat.**

Realisme muncul di dalam pendekatan teoritis Goffman's, yang membantah Crook dan Taylor (1980)<sup>24</sup>, yang menggeser arah di dalam structuralism. Perspektif dramaturgical bahasan **awalnya** (oleh Goffman) **dikatakan sebagai kiasan atau analogi** yang cepat berkembang ke dalam sesuatu yang terorganisir dalam satuan kerangka orang-orang yang menggambarkan pertimbangan pengalaman mereka. Kerangka ini nampak memaksakan diri mereka atas individu yang menghimbau atau menuntut kehidupan sosial itu sebagai berpengalaman. Dengan begitu

<sup>23</sup> Ibid. 40

<sup>24</sup> Crook, S. & Taylor, L. "Goffman's Version of Reality" in Jasson Datton (Ed.). 1980. *The View from Goffman*. London: MacMillan. 233-251

upacara agama, permainan, game, dan pembikinan/pemalsuan adalah cenderung untuk mengulangi diri mereka di luarnya dan sekaligus membangun karakter. Goffman membangun suatu model bingkai di dalam membingkai masing-masing kunci bingkai, yaitu membuka kunci di tingkatan *meaning*, satu berisi suatu arah mikroskopik, dan masing-masing **diubah ke** dalam suatu yang baru, yaitu satuan makna di dalam arah makroskopik. Sehingga bingkai *waters reading* mungkin berisi bingkai sosiologi Goffman, yang pada gilirannya membingkai dramaturgical sehari-hari. Sebagai contoh tentang upacara keagamaan, yang mungkin pada gilirannya membingkai 'kehidupan sosial domestik', yaitu membingkai dirinya sebagai 'reproduksi biologi'. Goffman nampaknya menerima dugaan, bahwa kiasan tidak lebih dari tingkatan mikroskopik, ada kenyataan yang belum terpecahkan.

## 5. Konsep Howard S. Becker

Dimanapun juga, pengaruh dari interaksionis simbolis betul-betul dirasakan dampak perkembangannya dibanding **analisa deviance**. Sampai tahun 1960an teori *deviance* kemasyarakatan yang muncul adalah teori anomie. Pekerjaan Durkheim, sebagian orang berargumentasi bahwa diri menjadi *deviant* sedang orang yang lain tidak, disebabkan karena penempatan mereka yang lebih sedikit diunjukkan ke norma-norma yang dominant, nilai-nilai yang mendasari norma-norma, dan nilai-nilai milik mereka sendiri. Masyarakat harus memelihara dirinya sendiri, kemudian akan mengerahkan sistem pengawasan sosial dan sosialisasi untuk membawa mereka yang suka melawan garis untuk kembali.

Hal ini didasarkan pada dugaan bahwa di dalam pandangan mereka itu adalah *deviants sort*, yaitu sejenis orang berbeda dari normal, disebut *disadvantaged*. Interaksionis simbolis berteori dari segi pandangan tentang makna dan persepsi individu, oleh karena fokus nya atas penggunaan bahasa, hal itu bisa menembus gagasan ini dan mulai memikirkannya.

Kunci yang menggambarkan format revolusioner atas analisa ini adalah isyarat (1963) dimulai dari hal yang biasa, yang berbeda, kelompok peduli tindakan yang berbeda, sebagai *deviant* dan berjalan terus pada posisi *deviance* yang harus dihubungkan dengan persepsi dibanding ke motivasi. **Fakta *deviance*** adalah bahwa itu tidak diciptakan dengan tindakan individu, tetapi oleh masyarakat. Jika *deviance* konsis untuk mematahkan aturan kelompok sosial yang menciptakan *deviance* dengan pembuatan aturan itu, maka 'dari segi pandangan ini, *deviance* adalah bukan suatu kualitas kenyataan komitmen perorangan, tetapi lebih suatu konsekwensi aplikasi dengan orang yang lain, dimana aturan dan hukuman pada suatu kondisi "pelanggar" (1963)<sup>25</sup>. Suatu aplikasi aturan dan sanksi adalah suatu format interaksi simbolis, yang melibatkan penggunaan bahasa. Di dalam melibatkan tindakan kelompok, maka memberi suatu makna kepada *rule-breaking* dengan menerapkan sebuah 'label' kepada pelakunya. Sebab hanya beberapa *rule-breaking*, perilaku akan jadi catatan dan benar-benar berlabel, sebagai isyarat ingin memelihara suatu pembedaan antara *rule-breaking* dan *deviance*.

---

<sup>25</sup> Ibid. 9

Karena untuk menerapkan suatu label, juga meminjamkan hak kekuasaan kepada aplikasi sanksi, label harus memaksa orang-orang. Maka diferensial kuasa menjadi kritis, siapa yang menerapkan label *deviant* dan siapa yang berlabel dan di mana. Orang-Orang yang mengistimewakan putih, jantan/pria, lebih tua, dan lain lain akan menerapkan label, sedang orang-orang dengan karakteristik komplementer lebih mungkin berlabel. Label kemudian menerima suatu status kenyataan bahwa itu adalah kepunyaannya. Menetapkan *deviant* yang terlepas dari masyarakat konvensional dan menetapkan orang-orang yang dengan *deviant* label serupa, adalah membongkar *deviant* itu ke *deviant* yang memasyarakatkan pengalaman (misalnya dalam penjara atau rumah sakit jiwa) dan penyangkalan mereka mengakses ke makna material, untuk mendukung suatu status normal. Juga mengizinkan yang normal untuk menginterpretasikan perilaku curiga pada pihak *deviant* yang berlabel itu. Pemberian label adalah sama dengan memaksa individu untuk menerima sesuatu yang baru, *deviant* identitas-aplikasi label menjadi suatu *self-fulfilling prophecy*.

Isyarat bukan hanya untuk memenuhi pergeseran di dalam perspektif atas deviance maupun teori pemberian test waktu. Betapapun itu tidak bisa mencakup asal *deviance* dirinya sendiri, tetapi hanya untuk pengabdian dan pelembagaannya. Suatu isyarat sudah pada tempatnya untuk meminta dengan tegas, bahwa *deviance* hanya dapat dipahami dengan baik di dalam suatu perspektif interaksionis. Secara sosial, hal itu dibangun di dalam interaksi antara *rule-breakers* dan *rule-enforcers*. Banyak yang tidak menyadari bahwa kritik

telah memusat pada fakta dimana *rule-enforcers* dan berlabel *rule-breakers* sudah umum pada jenis orang yang berbeda, dan deviance itu kemudian secara integral, tidak dihubungkan dengan struktur lebih luas di dalam persepsi individu (misalnya, Taylor et.al. 1973).<sup>26</sup>

Dari sini dapat diambil suatu pemahaman bahwa korban luapan lumpur Lapindo dapat dikatakan memiliki gejala *deviance*, ketika mereka berada di dalam interaksionisme simbolik. Kesejahteraan jiwanya masyarakat korban lumpur, nampak jelas ketika wawancara berinteraksi secara langsung dengan memunculkan isyarat-isyarat interaksi simbolik yang berkaitan dengan peristiwa bencana.

## 6. Konsep Alfred Schutz

Kajian tentang makna tidak dapat meninggalkan konsep *phenomenology*, yang berasal dari filosofi Husserl. *Phenomenology Husserl's* (menjauhkan diri dari perhatian struktur bahasa yang umum dikenal oleh keturunan Inggris lama), adalah filosofi analitik yang berkonsentrasi pada perasaan manusia, dan bisa dipertimbangkan dalam kenyataan. Di dalam *phenomenology*, kenyataan hanya dapat menjadi suatu penampilan dan pengalaman - satu-satunya genggaman yang dapat kita punyai atas kenyataan via pikiran sehat. Suatu kenyataan *phenomenologis* hanya dapat ada berupa: visual, audial, taxtual, lisan, dan yang merasakan data. Aliran masuknya data perasaan/pengertian adalah berlanjut melalui waktu, dan hanya disela oleh tidur, dan

---

<sup>26</sup> Taylor, L., Walton, P. and Young, J. 1973. *The New Criminology*. London: Reutledge

kemudian hanya secara parsial. Maka kita 'bisa pertimbangkan data ini secara *mental slicing* atas mereka, dan mengarahkan mereka ke kategori terpisah, seperti 'kereta-mobil' atau 'bursa-saham atau roboh-hancur'- dan ini adalah gejala. Filosofi Phenomenology mencerminkan proses dimana manusia menciptakan kategori kenyataan dan mengalokasikan data perasaan/pengertian tertentu kepada mereka.

Sosiologi phenomenological ini kemudian memperluas diri dengan menguji tatacara di mana individu mengerti data perasaan tentang dunia sosial dan mengalokasikan data ini ke kategori sebagai gejala sosial. Yang lebih penting lagi adalah peneliti mencari apakah kategori ini berada bersama dengan anggota masyarakat dan, jika memang demikian, maka mereka bersama segera mulai bekerja sebagaimana proses yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini Schutz (1972)<sup>27</sup> mencari pengertian untuk menerapkan phenomenology Husserl kepada pengertian yang mendalam tentang kemasyarakatan sebagaimana Weber. Schutz menerima konsep Weber akan tetapi ada beberapa hal yang meragukan yaitu, tentang aspek konsepsi tindakan sebagai perilaku secara subyektif penuh makna memerlukan perbaikan.

**Pertama**, Schutz mempertanyakan gagasan Weber bahwa makna dari tindakan adalah serupa dengan alasan untuk tindakan (1972)<sup>28</sup>. Misalnya: "suatu hari duduk tenang-tenang dan mencerminkan sebagian dari tindakan seseorang tertentu sepanjang hari", tindakan Weber ini pasti telah

<sup>27</sup> Alfred Schutz, *The Phenomenology of Social World* (London: Heineman, 1972)

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 19

memutuskan bahwa itu adalah kebiasaan atas affectual, dan merasakan bahwa mereka tentu saja penuh makna. Mereka adalah penuh makna, sebab mereka bisa dipertimbangkan dengan keadaan pengalaman hidup seseorang. Kebanyakan tindakan, dan tidak tindakan adalah masuk akal, itu kenyataannya penuh makna.

Ke dua, Schutz (1972)<sup>29</sup> membantah dengan meyakinkan bahwa Weber hampir tidak ada cara yang ditempuh oleh kita untuk mengerucutkan pengetahuan makna yang disepakati oleh orang lain secara sempurna, sehingga adalah mungkin untuk salah paham atau tertipu, tetapi fakta yang sederhana adalah bahwa kebanyakan mereka tidak berusaha untuk menjelaskan alasannya. Kesimpulannya adalah bahwa selagi kita dapat mengetahui orang lain sedang lakukan, mau tidak mau, bahwa kita akan mengetahui mengapa mereka sedang lakukan itu. Makna dari tindakan lain di dalam pengertian sebagaimana alasan, adalah tak tersedia kepada kita.

Antaran Schutz ini adalah suatu kritik tentang konsep *verstehen* Weber. Di dalam *erklarendes verstehen* (pemahaman bersifat menjelaskan) studi diharapkan untuk menempatkan alasan aktor di dalam suatu makna yang khas mempunyai cukup satuan alasan-alasan untuk tindakan itu. **Makna yang kompleks ini mempunyai dua aspek**, yaitu dapat diakses kepada peninjau kemasyarakatan: pertama, itu adalah puncak satu rangkaian peristiwa yang lampau, terlibat dengan orang lain yang tak dikenal, yang terbawa dalam beberapa

---

<sup>29</sup> Ibid, h. 19-24

perasaan/pengertian; dan kedua, itu dimaksudkan untuk mempunyai konsekwensi di masa datang, juga dalam hubungan dengan orang lain yang tak dikenal.

Schutz (1972)<sup>30</sup> mengusulkan suatu solusi bahwa tidak ada makna didalam kenyataan pengalaman hidup. *Attribution* makna ke perilaku adalah memilih suatu pengalaman dan mendasarinya sebagai penuh makna.<sup>31</sup> Pokok materi (secara mental) mengarah pada arus tindakan yang berlanjut melalui/sampai waktu dan mengenali bahwa suatu potongan tentangnya adalah terpisah dan dengan begitu menjadi suatu 'tindakan'. Tetapi Schutz sekarang harus bertanya seperti apa yang dapat memberikan tindakan masing-masing, adalah suatu makna spesifik yang membedakannya dari semua tindakan lain. Kita dapat melakukan ini, secara terus-menerus menggolongkan pengalaman ke dalam rencana sedemikian sehingga dapat mengalokasikan tindakan atas mana kita mencerminkan kepada rencana tertentu. Dengan begitu rencana dibuat dan disusun kembali oleh seluruh anggota yang bertindak untuk memproses penggolongan.

Schutz sekarang berbalik ke isu alasan dan di sini apa yang ia sebut '*time-stream kesadaran*', adalah proses yang berlanjut tentang riwayat hidup manusia sampai waktu tertinggi. Istilah ini meliputi 'alasan' dua aspek yang sungguh-sungguh terpisah. Dari segi alasan pandangan aktor, sementara menempatkannya sebelum tindakan adalah *because to motive*. Untuk menjadi *because-to-motive* asli harus ada suatu

---

<sup>30</sup> Ibid. 69-71

<sup>31</sup> Ibid. 71

pengalaman lebih dulu. Dengan begitu ungkapan “saya sedang memotong kayu, sebab itu akan menjadikan aku hangat”, tidak menandai adanya suatu *because-motive* asli tetapi ungkapan “saya sedang memotong kayu sebab saya kehabisan minyak” adalah melakukan *oil-running-out* mendahului *wood-cutting* tetapi *keeping-warm* terjadi setelah itu. Ungkapan yang terdahulu adalah suatu contoh jenis alasan kedua, yaitu suatu *in-order-to motive*, yang mengacu pada suatu kondisi masa depan dan mempunyai suatu dorongan atau isi yang disengaja - seseorang memotong kayu dalam rangka memelihara kehangatan. Kenyataan *in-order-to-motive* adalah proyeksi tindakan yang diselesaikan ke masa depan. Pemahaman diri melibatkan pengenalan tindakan di dalam kedua jenis alasan sebagaimana tersebut di atas.

Setelah menetapkan terminologi alasan dan makna yang sederhana, Schutz sekarang harus berbalik ke arah meragukan yang pokok, yaitu keberadaan masyarakat. Yang pertama via hipotetis *two-person* interaksi. **Basis awal kesosialan** adalah bahwa ego masing-masing diri mengenali itu, mengubah dan juga mencerminkan, serta menunjukan makna ke tindakan mereka sendiri. Kemunculan ini mempertanyakan tentang pemberian makna, dan Schutz berkewajiban memperkenalkan bahasa ke dalam proposal itu. Perubahan menyatakan makna dari suatu tindakan ke ego oleh penggunaan tanda, itu adalah penyajian simbolis, yang mengacu pada pengalaman bersama sebelumnya. Suatu pertukaran tanda antara ego dan mengubahnya untuk menetapkan pemahaman bersama dalam berbagai derajat tingkat. Untuk melengkapi *we-relationship* adalah dengan

merubah kedua ego secara serempak untuk identik dalam menyerap makna dalam suatu tindakan. **Intersubjectivas ini terpenuhi** ketika *in-order-to-motive* ego menjadi mengubah sebab dan sebaliknya. Sebagai contoh, jika saya bertanya pada pasanganku tentang makan malam, saya melakukannya dalam rangka mengetahui apa yang harus diharapkan dan pasanganku menjawab sebab apa saya mencari informasi itu. Hal ni dilakukan untuk mengantisipasi bahwa perubahan dipandu oleh jenis alasan yang sama, dengan di masa lalu, dimana pengetahuan telah dipandu oleh suatu keadaan secara khas serupa (Schutz, 1962).<sup>32</sup>

Bagaimanapun, dunia sosial diperluas pada waktu dan ruang, dan tidak terkandung dalam semata-mata *face-to-face* interaksi. Untuk hidup di dalamnya seseorang harus menyerap tidak hanya makna yang di berikan kepadanya, dimana mereka saling berhubungan dengan *consociates*, tetapi juga mereka yang diberi oleh orang lain, seseorang tidak bisa bertemu ketika mereka hidup ('para pendahulu') dan mereka yang akan hidup di masa datang ('para pengganti'). Ini akan paling sering terjadi, jenis orang dibanding individu nyata-seperti/ketika suatu gerak dari *consociates*, ke jaman ini, ke pendahulu, ke para pengganti, dan akhirnya ke manusia secara umum, derajat tingkat ketegasan dengan mana seseorang bisa memahami makna itu dimana mereka memberkati kemunduran, meskipun demikian mereka bersama-sama pergi untuk menyusun, merias *lifeworld* (*lebenswelt*) dari tiap individu.

---

<sup>32</sup> Schutz, Alfred. *Collected Papers*. Vol. 1. 1962. "The Problem of Social Reality". The Hague: Martinus Nijhoff. 23

Setiap *preceeding* acuan paragraf dibuat ke suatu jenis atau *typifications*. Ini adalah mengambil suatu tempat yang terpusat di dalam argumentasi Schutz's. Di dalam setiap situasi, tempat dimana mereka membedakan makna, membangun pikiran *course-of-action* yang dihubungkan dengan *because to motives* ke arah tindakan khas, dan pada gilirannya ke arah *in-oder-to-motives*. Tetapi jika kita menghubungkannya seperti itu, maka jenis yang khas mendasari alasan aktor, kemudian dibangun ke arah "pribadi", "Ia lebih jauh dari *lebenswelt!*" Apakah pendahulu semakin invarian dan tidak fleksibel akan menjadi alasan yang menghubungkannya dengan mereka.

Pembahasan telah sampai pada menguji argumentasi Schutz's tentang cara yang ditempuh oleh para aktor bagaimana memahami diri mereka dan satu sama lain di dalam dunia akal sehat tentang hidup sehari-hari. Bagaimanapun, *lebenswelt* ini dihormati ketika hanya satu versi kenyataan, satu makna, dan ia harus pula menunjuk pertanyaan bagaimana suatu makna dalam ilmu sosial, dapat terlatih verstehen pada penghuni lebih dulu.

Jawabannya adalah bahwa proses adalah serupa (Schutz, 1962)<sup>33</sup>. Suatu studi sosiologi membangun satu set jenis *course-of-action* berdasar pada pengamatan dan kemudian membawanya bersama-sama dalam wujud seorang aktor khas dengan suatu kesadaran relevan kepada situasi di bawah penyelidikan. Studi sosiologi telah menciptakan boneka mental atau *homunculi* yang kemudian bisa digerakkan. Di

---

<sup>33</sup> Ibid. 4a-4

mana beberapa jenis seperti itu dibangun asumsi perspektif timbal balik. Dunia sosial dibangun dalam perubahan yang dengan alasan masuk akal, tentu saja dapat disalahkan.

Membangun *lebenswelt* didasarkan pada makna hubungan dan perubahan, oleh karena itu ketika ditunjuk order pertama untuk membangun hanyalah ilmu sosial yang menyediakan makna sasaran yang didasarkan atas ini dan kemudian dilanjutkan pada sebuah 'urutan ke dua'. **Ke dua**, order membangun dalam rangka konsisten dengan orang-orang order pertama harus bertemu berikut dengan peraturan tentang terjemahan: mereka harus temukan standard kejelasan yang paling tinggi, sifat hemat dan separasi analitis harus sesuai dengan prinsip logika formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Order pertama membedakan dengan tepat, sebab mereka tidak menemukan ukuran ini.
2. Mereka harus selalu merujuk ke penafsiran hubungan, ketika menawarkan penjelasan tentang fakta yang diamati.
3. Mereka harus dibangun sedemikian rupa, sehingga jika seorang aktor riil melakukan suatu tindakan di dalam cara yang ditandai oleh aktor dan yang lain, para aktor akan memahami apa yang sedang berlangsung.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa pemberian atribut bahwa itu bermakna adalah terletak atas pilihan kita untuk suatu tujuan (*goal*). Yaitu kita tentukan yang mana yang sarat makna, dan untuk selanjutnya kita perhatikan arus tindakan secara terus menerus,

menggolongkan pengalaman dan mengalokasikannya dalam rencana tindakannya.

## 7. Konsep Berger and Luckmann

Uraian baru yang bersifat filosofis tentang phenomenology Schutzian, adalah diberikan oleh Berger dan Luckmann (1997)<sup>34</sup>. Mereka memulai dari pendapat dimana manusia membangun kenyataan sosial yang dihubungkan dengan proses, dapat menjadi *objectified*. Di dalam suatu situasi sederhana dihipotesakan, bahwa proses mulai dengan habitualisasi berciri sama/konsisten dimana tindakan mengijinkan aktor dan lain para aktor untuk berpesan bahwa itu telah mengulangi karakteristik reguler. Di dalam terminologi Phenomenology, para aktor sekarang bisa *typify* tindakan dan alasan yang mereka kira terikat hubungan dengan itu. Mereka menyatakan bahwa Berger dan Luckmann, mengasumsikan dari awal bahwa akan ada hal timbal balik *typification* dan akan mulai untuk model perilaku mereka sendiri atas masing-masing yang lain. *Typifications* ini minimal memusatkan atas bahasa, tenaga kerja, semangat kuat dan territorialas. Hanya jenis tindakan yang memenuhi status kenyataan ketika mereka merasakan seperti riel oleh pihak ketiga. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merumuskan proses ini dengan bebas di dalam ungkapan: '**dunia kelembagaan**', kini dilewati ke atas kepemilikan yang lain (1967)<sup>35</sup>. Nampaknya 'penyampaian' ini harus melibatkan komunikasi dan atau sosialisasi, tetapi bagaimanapun ini

---

<sup>34</sup> Beger, Peter L. and Luckmann, T. 1967. *The Social Contruction of Reality*. London: Allen Lane

<sup>35</sup> Ibid. 76

terpenuhi dengan pihak ketiga, yaitu siapa yang belum dilibatkan membangun typifications asli, tidaklah dijelaskan. Biar bagaimanapun juga, kosmosis ini mengakibatkan suatu dunia kelembagaan tentang typification yang timbal balik tentang tindakan *habitualized* antara jenis aktor<sup>36</sup> yang mempunyai karakteristik obyektifitas dan historicas. Bagaimanapun, hubungan antara individu dan institusi adalah sebuah 'cara dialektika' (interaktif) seseorang menyatakan suatu rumusan dengan tiga momen: masyarakat adalah suatu produk manusia (**eksternalisasi**); masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran (**objektifasi**); orang adalah suatu produk sosial (**internalisasi**).

Di dalam suatu klaim *functionalist*, mereka menyatakan bahwa sekarang telah mempunyai "bangunan masyarakat", yang dijelaskan dengan membedakan dan melokalisir dunia makna, yang diperlukan untuk menjaga kesatuan<sup>37</sup>, mereka menandai adanya empat 'tingkatan' pengesahan. Yang paling menyolok mata adalah tingkatan yang keempat, yaitu tingkatan "**alam semesta simbolis**", yang itu adalah: suatu "badan" yang berisi tentang tradisi teoritis yang mengintegrasikan makna yang berbeda serta meliputi order kelembagaan di dalam suatu keseluruhan simbolis.<sup>38</sup> Hal ini sangat membantu memberikan pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan makna dari keikutsertaan individu di dalam masyarakat ('pengintegrasian sosial') dan permasalahan untuk mencocokkan antara institusi ('pengintegrasian

---

<sup>36</sup> Ibid. 72

<sup>37</sup> Ibid. 79

<sup>38</sup> Ibid. 113

sistem'). Walaupun mereka menghindari kata itu, telah jelas, bahwa **over-arching puncak pengesahan** ini, adalah **bersifat religius**. Mereka melanjutkan penekanan pada alam semesta yang simbolis, adalah suatu konstruksi sosial dengan suatu sejarah dan tak satupun diberikan oleh struktur.

## 8. Konsep Harold Garfinkel

*Ethnomethodology* sebagai anak dari phenomenology Schutzian, melihat betapa pentingnya memberi makna pada perilaku sebagai pusat penyelidikan sosial. Garfinkel (1967)<sup>39</sup>, sebagai figur di dalam tradisi, mengarahkan studi empirisnya pada sesuatu yang rutin dan aktivitas yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Ia membantah bahwa karakteristik mereka adalah karakter yang refleksif. Dengan demikian berarti bahwa cara yang ditempuh oleh orang-orang untuk memainkan peranan dan mengorganisir pengaturan sosial, adalah serupa dengan prosedur mereka untuk mempertanggungjawabkan semua pengaturan itu. Suatu pertanggungjawaban adalah mencerminkan suatu perilaku, dan membuat hal itu dapat dimengerti atau bermakna ke dalam dirinya dan kepada orang lain. Manusia membantah untuk bertindak sebagai basis berlanjut, melakukannya secara terus-menerus sebagai suatu kenyataan untuk menciptakan dan membuat dunia sosial lagi. Di dalam memberi tanggung-jawab dan menciptakan mahluk manusia yang dihormati ketika diperhitungkan dan berkompeten untuk pengaturan pengalaman sosial sehari-hari. Ethnomethodologists mencari dengan menggunakan

<sup>39</sup> Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall

kemampuan penyingkapan pemahaman yang *taken-for-granted* tentang bagaimana dunia sosial bekerja dan tidak meninggalkan penafsirann sosiolog.

Pertanggungjawaban yang diberikan sangat jarang selesai dan lengkap. Mereka yang memberi tanggung jawab memberikan isyarat asumsi mereka tentang berbagai hal yang dapat dipahami, tanpa dibuat secara tegas/eksplisit. Demikian juga dengan auditor yang menantikan suatu penjelasan secepatnya untuk segera membuat perbandingan. Makna tanggung-jawab, dan tindakan atas mana mereka mencerminkan bahwa tidak bisa diperhitungkan sebagai standard rasionalitas masyarakat ideal. Melainkan hanya sebagai yang masuk akal dalam kaitannya dengan ruang, penempatan organisatoris dan sementara dimana itu terjadi. Di dalam terminologi Garfinkel tanggung-jawab adalah '*indexical*' yang secara ilmiah sebagai makna sasaran mereka dan rasionalitas mereka yang diikat kepada konteks tentang penggunaan mereka.<sup>40</sup>

Secara ringkas, argumentasi sejauh ini adalah bahwa makna tindakan adalah bertanggung-jawab atas rasionalitas; sangat penting tersiratkan oleh konteks di mana mereka diberi. Ungkapan *indexical* adalah suatu kekayaan, satu-satunya sumber informasi tentang kehidupan sosial, tetapi mereka tidak mengungkapkan sasaran di dalam pengertian ilmiah yang formal. Ilmu sosial menyajikan ungkapan *indexical* itu dapat diubah ke dalam sasaran orang-orang, tetapi pada tiap-tiap kesempatan mencoba untuk

---

<sup>40</sup> Ibid. 3-4

melakukan perubahan dan gagal, dapat memenuhi ketentuan ilmu sosial dimana aturan itu menetapkan dirinya sendiri. Maka ungkapan *indexical* menyajikan sesuatu yang tak terukur dan merupakan gangguan tidak dapat diselesaikan di dalam rigour yang tegas dan logis atas tindakan manusia nyata (Garfinkel 1967).<sup>41</sup> Di mana saja sosiolog mencoba untuk membuat perubahan bentuk seperti itu, di dalam survai percontohan (sebagai contoh), mereka harus bersandar pada “semua yang lain tetap sama” atau ini adalah kasus untuk semua ketentuan tujuan praktis dalam rangka untuk menutupi kegagalan mereka.

Garfinkel dengan begitu dapat dikatakan sebagai “mampu” menggambarkan suatu perbandingan antara pemikiran sehari-hari yang mana adalah praktis, terpenuhi dan trampil, dan ilmu sosial memberi alasan yang meragukan, sulit dan, paling baik, suatu kualitas kegagalan. Oleh karena itu, satu-satunya cara sarjana sosiologi mengungkapkan *facticas* tentang pengalaman sosial adalah dengan mendekati ahli antropologi, dimana sarjana sosiologi harus mencari untuk memahami situasi, di dalam istilah di mana peserta memberikan tanggung-jawabnya, dengan mengarahkan perhatian kita yang refleksif atau mengkalkulasi praktek *themselves*. Studi harus mempengaruhi peserta untuk bertanggung-jawab; dan dengan begitu mengarahkan pengayaan yang masuk akal tentang pengaturan sosial mereka.

Ketidakcocokan antara *indexical* dan ungkapan sasaran, seperti halnya dicatat di atas, adalah **suatu**

---

<sup>41</sup> Ibid. 6

**ketidakcocokan** antara yang rasionalitas berada pada makna *lebenswelt* dan yang berada pada makna yang ilmiah. Ukuran tumpang-tindih ini terdapat pada satu rangkaian yang disebut Garfinkel "rasionalitas sehari-hari" yang adalah juga ditemukan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya ia mengidentifikasi hal ini, yaitu tentang kemungkinan dikumpulkannya contoh sebagai berikut: penggolongan dan perbandingan situasi dengan pengalaman; mencari-cari makna yang paling efektif untuk mencapai suatu goal; dan memanfaatkan peraturan tentang prosedur untuk memutuskan apakah suatu keputusan adalah benar. Terdapat **empat rasionalitas ilmiah** (1967)<sup>42</sup> yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Konsistensi penetapan hubungan seseorang antara makna dan berakhir dengan prinsip tentang logika formal;
2. Kejelasan ketepatan di dalam melukiskan terminologi;
3. Kejelasan dan ketepatan di dalam menetapkan hubungan antara variabel; dan konsistensi antara kepercayaan seseorang tentang situasi dan kondisi;
4. Menetapkan pengetahuan ilmiah.

Garfinkel menyatakan bahwa semua usaha untuk menaruh rasionalitas ilmiah ke dalam praktek di dalam kehidupan sehari-hari, akan mengakibatkan gangguan: sebagai contoh, harapan masing-masing orang perlu menggambarkan dengan tepat makna yang mereka pergunakan kehidupan sehari-hari adalah mustahil. Tidak sama dengan Schutz,

---

<sup>42</sup> Ibid. 267-268

Garfinkel tidak melihat apapun kemungkinan terjemahan antara membangun kehidupan sehari-hari mereka sebagai ilmu pengetahuan karena “sebab” keberadaan rasionalitas ilmiah menghalanginya.

Solusi yang diusulkan Garfinkel adalah suatu ethnomethodology, yang menggunakan rakyat atau kepunyaan masyarakat di dalam metode sosiologi, sebagai penggantikan yang diharapkan rigours kuantitatif dan positivistic teori pengalaman atas satu tangan dan teori struktur lain: yaitu dengan menggunakan istilah **ethnomethodology** untuk mengacu pada penyelidikan kekayaan ungkapan indexical yang masuk akal dan tindakan praktis lain sebagai ketidak-tentuan pemenuhan berkelanjutan untuk mengorganisir praktek yang cerdas tentang kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Ia menetapkan lima “kebijakan”<sup>44</sup> yang diperlukan untuk mengikuti dan memahami bagaimana ethnomethodology, yaitu:

1. Dalam dunia sosial, apakah sepele atau *self-important* terbuka bagi penyelidikan, sebab masing-masing adalah pemenuhan praktis tentang kebutuhan anggotanya.
2. Presentasi argumentasi, demonstrasi, statistik, dll, adalah prestasi yang tergantung pada pengaturan sosial yang diproduksi mereka; mereka adalah ‘*glosses* atau *frontstage*’ yang menutup pembicaraan dan melindungi gangguan, permasalahan dan kompromi; ethnomethodology menembus permukaan ini.

---

<sup>43</sup> Ibid. 11

<sup>44</sup> Ibid. 31-34

3. Rasionalitas, obyektifitas, efektivitas, konsistensi, dan lain lain dari suatu aktivitas tidaklah untuk diperhitungkan menurut standard situasi lain (misalnya Ilmu pengetahuan, Sosiologi atau logika formal) tetapi sebagai ketidak-tentuan atas situasi di mana aktivitas terjadi.
4. Suatu situasi adalah rapi, sepanjang peserta bisa memberi tanggungjawab satu sama lain dan dapat dimengerti satu sama lain.
5. Semua format pemeriksaan terkandung dalam praktek yang cerdas dan terorganisir, oleh karena itu tidak ada perbedaan prinsip antara tanggungjawab kemasyarakatan dan tanggung-jawab harian.

Di sini terlihat bahwa **ethnomethodology berusaha untuk mencari ungkapan dasar**, suatu kenyataan sosial yang tak pantas disebut, tak dikatakan di mana para aktor membubuhi keterangan ketika mereka berkata kepada satu sama lain. Di dalam mencari-cari solusinya, Garfinkel mengusulkan metoda yang mungkin di dalam konteks "ketika tak pantas dihormati". Ia bersungguh sungguh dengan tegas berusaha untuk mencari kesinambungan tentang "perilaku refleksif": yang dinyalakan adalah pilihan untuk memulai dengan pandangan umum yang dikenal dan dilihat, apa yang dapat dilakukan untuk membuatnya suka. Kegiatan orang dalam rangka harus melaksanakan "pengalihan corak" tentang lingkungan yang dirasa adalah 1) untuk menghasilkan dan mendukung kegemparan dan kebingungan; 2) untuk menghasilkan efek ketertarikan yang tersusun rasa malu, rasa bersalah, dan perasaan amarah; dan

3) untuk menghasilkan interaksi yang dikacaukan, “perlu diceritakan bagaimana struktur” tentang aktivitas sehari-hari biasanya dan secara rutin diproduksi dan dirawat.<sup>45</sup>

Kebingungan ini dibujuk dengan riset lapangan di mana terjadi norma-discriptive eksperimen. Beberapa contoh yang melanggar eksperimen adalah: penyelidik bertindak seperti pemondok ketika menyesuaikan diri dengan keluarga-keluarga mereka sendiri; penyelidik mencoba untuk membayar mahal untuk pembelian di toko; dan penyelidik mengambil peran pejabat sosial dan bertukar-tukar 'ya' dan 'tidak' sebagai jawaban atas pertanyaan klien. Sekali seseorang telah memproduksi “kebingungan dan ketertarikan” seseorang mengharuskan memberi suatu tanggung jawab yang tidak membubuhkan keterangan, tetapi merekonstruksi fakta yang alami itu. Di dalam melakukan ini, responden harus diberi ijin bukan untuk bermain *game* atau untuk memberi dukungan dengan menyebut orang yang lain.

Degan demikian dapat dikatakan bahwa sekali ethnomethodology telah menaburkan kebingungan di antara mereka yang belajar, dan melaksanakan pekerjaannya, mempertunjukkan bahwa *social order* dalam kondisi stabil. Dalam hal ini Denzin (1971)<sup>46</sup> membantah bahwa ethnomethodology telah menawarkan pengertian mendalam yang sangat riil ke dalam tatacara pekerjaan organisasi. Pada hal dalam kenyataan yang ada ethnomethodologists sudah menemukan (sebagai contoh) bahwa suatu organisasi itu akan

<sup>45</sup> Ibid. 37-8

<sup>46</sup> Denzin, N. “Symbolic Interactionism and Ethnomethodology” in J. Douglas (ed.). 1971. *Understanding Everyday Life*. London: Routledge, . 272-273

menghasilkan "arsip samaran" untuk meyakinkan "otoritas superior" dalam sejumlah pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka membubuhinya dengan keterangan kabar angin, gosip, desas desus dan kesalahan. Organisasi dapat diperbandingkan berbeda tatacara di mana mereka menggolongkan peristiwa serupa, tidak hanya seperti orang-orang sulit bunuh diri, sakit ingatan dan kenakalan remaja, tetapi bahkan seperti orang-orang secara langsung ada kelahiran dan kematian. Suatu konsekwensi *classifications* menjadi terbuka, kasus sulit atau rancu dapat diakomodasikan dalam suatu cara menentukan kebebasan, dimana organisasi menciptakan makna *deviance* dan menugaskan individu ke kategori *deviant*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menemukan kata-kata indexial, maka langkah-langka menuju kemudahan dalam mengatasi kerumitan, lebih dapat ditemukan. Misalnya, kata-kata "*trancam*" lapindo dapat diambil pemahaman bahwa semburan lumpur panas, apapun itu, memberikan suasana segar bagi masyarakat erdampak. Mereka yang dulu tidak pernah memegang uang lembaran merah "ratusan ribu", kini justru menjadi miliknya; kata-kata "*sepeda motor*" dapat dipahami bahwa mereka kini memiliki sepeda motor, dulu hanya merupakan idaman kini menjadi kenyataan; dsb.

## 9. Konsep Parsons

Parsons memusatkan minatnya pada kemunculan industri kapitalis dan cara pengembangan yang ditafsir kelirukan oleh ekonomi klasik sebagai penurunan yang bersifat perseorangan dan sederhana, suatu rasionalitas

bermanfaat (Menzies,1977)<sup>47</sup>. Ia memperkenalkan bahwa perilaku manusia tidak bisa dipahami sebagai melulu masuk akal, tetapi sebagai dibingkai di dalam satu rangkaian berbagai kemungkinan manusia pada umumnya dan ideal. Parsons membantah teori tindakan klasik yang memusatkan atas dugaan memandu norma-norma, suatu sistem nilai umum, dimana para aktor berperan untuk dan di dalam mana mereka membuat aneka pilihan yang dipandu. Pemusatan terjadi di dalam membiarkan teoritis yang terdahulu:

1. Teori Ekonomi 'Marshall' Klasik, yang memperkenalkan dugaan 'kekurangsesuaian activities' dan Parsons menginterpretasikan dengan baik sebagai suatu penolakan dengan keras utilitarianist yang memandang kekurangan itu seluruhnya bersifat perseorangan dan promosi suatu sistem nilai yang terintegrasi ke arah pola umum yang lebih besar (1937)<sup>48</sup>;
2. Pembedaan Pareto tentang tindakan *logic* dan *nonlogical*, adalah suatu pembedaan tersembunyi, yang berturut-turut, antara perilaku masuk akal, dan perilaku *value-guided*;
3. Gerak Durkheim tentang penentuan batasan material kepadatan penduduk bagi suatu tekanan atas makna agama dan suara hati kolektif, adalah suatu dugaan masyarakat sebagai moral atau berdasarkan norma masyarakat;

---

<sup>47</sup> Menzies, K. 1977. *Talcott Parsons and The Social Image of Man*. London: Roudledge

<sup>48</sup> Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill/Free Press. 704

4. Serangan Weber atas penganut paham marxisme, paham materialisme (kebendaan) historis, di mana menyatakan gagasan religius sebagai suatu sumber otonomi tentang perubahan sosial dan juga pembedanya antara rasionalitas instrumen dan rasionalitas nilai.

Teori tindakan atas pemikiran Eropa telah dibantah untuk menjadi pusat pengembangan karena (Parsons, 1937)<sup>49</sup> tindakan terdiri dari unsur-unsur komponen, masing-masing tentang sebuah 'unit tindakan'. Masing-masing unit tindakan melibatkan:

1. Suatu agen atau 'aktor';
2. Suatu akhir atau tujuan kepada mana tindakan diorientasikan;
3. Suatu situasi yang berisikan: 'makna', unsur-unsur situasi di mana aktor mempunyai kendali; dan 'kondisi-kondisi, di mana tidak ada kendali;
4. Sebuah orientasi norma' yang menetapkan bidang akhir alternatif adalah sesuai kepada suatu situasi.

Bagaimanapun, Parsons masih menguraikan tindakan konvensional dari suatu unit kenyataan yang terdiri atas tujuan, makna, kondisi-kondisi dan berdasar orientasi norma. Para aktor (yang) *voluntaristically* memilih tujuan dan makna, dari antara mereka ditetapkan berdasarkan norma yang telah ditentukan. Tindakan harus selalu menyertakan suatu status tegangan antara dua unsur-unsur berbeda, yang berdasarkan norma dan yang bersyarat. Sebagai proses,

---

<sup>49</sup> Ibid. 43-51

tindakan adalah proses perubahan unsur-unsur yang bersyarat di dalam arah penyesuaian dengan norma-norma. Dengan begitu kondisi-kondisi yang mereka pahami sependapat menggalah, bertujuan dan aturan berdasarkan norma, makna dan usaha sebagai garis-garis penghubung antara mereka (Parsons 1937).<sup>50</sup>

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah jenis norma-norma atau nilai-nilai apa yang ada pada para aktor di dalam membuat aneka pilihan *voluntaristic* mereka. Aneka pilihan yang tersedia terbatas pada kombinasi, pada lima dilema yang disebut Parsons sebagai *variable pola teladan*, adalah suatu dikhotomi, satu sisi mana yang harus dipilih oleh seorang aktor sebelum mengartikan suatu situasi adalah mantap untuk dia dan akhirnya dapat bertindak berkenaan dengan situasi tersebut (Parsons, 1951).<sup>51</sup> *The five pattern variables* adalah:

1. *Affectivity vs Affective-neutrality*: apakah aktor perlu memuaskan dorongan hati emosional pribadi atau menerima disiplin kelompok itu;
2. *Self-Orientation vs Collectivity-orientation*: apakah keunggulan harus diberikan kepada minat pribadi individu atau ke minat sosial kolektif;
3. *Universalism vs Partikularism*: apakah semua object di dalam situasi harus diperlakukan seturut suatu norma umum atau hanya sebagian saja;

---

<sup>50</sup> Ibid. 321

<sup>51</sup> Ibid. 77

4. *Ascription* (quality) vs *Achievement* (performance): apakah object di dalam situasi diharapkan untuk diperlakukan dalam kaitan dengan apa yang hakiki atau dalam hal apa yang mereka lakukan sebagai hasil tindakan mereka;
5. *Diffuseness* vs *Specificity*: apakah untuk bereaksi terhadap total cakupan tindakan atau kepada suatu yang sempit dan membatasi sektor cakupan itu.

Dengan teori ini, diperoleh suatu informasi jenis norma-norma atau nilai-nilai apa yang ada pada masyarakat korban luapan lumpur panas untuk membuat suatu pilihan. Misalnya: dalam hal jual-beli asset dengan pilihan *cash and carry*; atau mengikuti aturan main Lapindo; atau pilihan sendiri dengan menggunakan kekuatan *supra-natural*; dan masih banyak lagi yang lain, mereka ini menggunakan pertimbangan nilai-nilai yang mana. Dari semua pilihan bebas-terbatas mereka akan nampak ke arah dua focus, yaitu untuk kepentingan pribadi atautkah kelompok; dsb.

## 10. Konsep Habermas

Dalam teori Habermas mendasarkannya pada *agent* di dalam aneka pilihan aktor tentang bagaimana mereka menetapkan hubungan sosialnya, (pada awalnya ini adalah pekerjaan Weber, kemudian Mead) memulainya dengan teori *agency* yang mengajukan 4 model tindakan sosial, yaitu:

1. *The Teleological (Strategic) Model*. Disini model aktor termotivasi oleh suatu orientasi ke sukses, memilih antara bermacam tindakan alternatif yang berhubungan dengan

suatu tujuan jangka pendek (telos) atau goal, yang berada di dunia material;

2. *The Normative Regulation Model*. Disini aktor berpedoman pada nilai-nilai dan norma-norma berbagi bersama antara anggota suatu kelompok social, dimana aktor termotivasi oleh konsepsi dari apa yang sebaiknya dan sebaiknya untuk menjadi tidak yang dilaksanakan;
3. *The Dramaturgical Model*. Di sini aktor diklaim untuk menyatakan muatan kesadaran hubungan dengan penonton/pendengar dan dari para aktor lain;
4. *The Communicative Model*. Di sini para aktor mencari pemahaman tentang situasi tindakan mereka dan rencana kegiatan mereka, dalam rangka mengkoordinir tindakan mereka melalui persetujuan. Mereka menjangkau pemahaman dengan kata-kata.

Dalam hal ini yang mempengaruhi konsep Habermas adalah teori Interaksionisme simbolis dan phenomenologists (Habermas 1984<sup>52</sup>; White, 1988<sup>53</sup>). Habermas menyediakan dua kritik prinsip tentang model ini. Pertama, tidak ada model tunggal menuntaskan berbagai kemungkinan bagi suatu tindakan manusia. Masing-masing tindakan adalah suatu kemungkinan. Ke dua, hanya model yang pertama nampak untuk membuat klaim manapun tentang rasionatas agen manusia, yang dipahami seperti aplikasi memberi alasan ke

---

<sup>52</sup> Habermas, J. "The Theory of Communicative Action". Vol. 1. 1984. *Reason and The Rationalization of Society*. Boston: Beacon. 85-101

<sup>53</sup> White, S. 1988. *The Recent Work of Jurgen Habermas*. Cambridge: CUP. 37-39

ragam tindakan. Habermas ingin meluaskan konsepsi rasionalitas ini kepada tiga model yang lain. Khususnya ia ingin kembangkan dan menyelidiki rasionalitas tentang *tindakan komunikatif* dalam rangka mencimbangkan pandangan yang berat sebelah dan yang sempit dari tindakan masuk akal semata-mata sebagai penolong (instrumen). Telos tindakan komunikatif adalah untuk menjangkau pemahaman.

Habermas meminta dengan tegas bahwa kebenaran atau ketepatan atau kesusilaan dasar manapun tindakan, bukan kemutlakan maupun kesewenang-wenangan, tetapi digambarkan oleh konteks sosial di mana itu dibentuk (Pusey, 1987)<sup>54</sup>. Kebenaran dan kesusilaan adalah hasil *constructions* manusia, kesosialan mereka adalah konsekwensi agen. Tetapi agen ini adalah intersubjective, yang menyertakan interaksi dengan orang yang lain. Interaksi ditengahi ucapan ilmu bahasa atau '*speech-acts*'. Melalui pidato, para aktor akan mencari untuk menjangkau pemahaman atas tiga dimensi, sbb:

1. Untuk menetapkan dan memperbaharui hubungan antar pribadi, menggunakan hubungan yang dalam dunia social adalah sah, ketika mencoba untuk merusak pengajaran atau menimbang dan memutuskan atau memprotes secara politis;
2. Untuk menghadirkan negara dan peristiwa, pembicara menggunakan hubungan kepada suatu yang ada di dalam dunia negara yang fair ada, ketika mencoba untuk merusak

---

<sup>54</sup>Pusey, M. 1987. *Jurgen Habermas*. Chichester: Ellis Horwoord. 75-85

pengajaran atau mengatakan suatu seminar atau pidato sebagai wartawan;

3. Untuk menjelmakan pengalaman, adalah menghadirkan diri dengan mana pembicara memungut suatu hubungan kepada sesuatu dunia yang telah mengistimewakan akses, ketika mencoba untuk merusak menyatakan cinta romantis atau berkomunikasi persahabatan atau di dalam berkata mengapa kita menghargai kecantikan suatu lukisan atau suatu pemandangan (Habermas).<sup>55</sup>

Ketika para aktor berkomunikasi, mereka secara serempak merujuk ke masing-masing tiga standard tersebut diatas, mereka akan menilai atau mengevaluasi tindakan pidato atas dasar apakah mereka secara moral benar, secara fakta subyektif tulus hati dan benar. Evaluasi ini dibuat melalui suatu proses bantahan.<sup>56</sup> Bantahan adalah suatu situasi di mana terdapat persaingan klaim kebenaran yang diuji melawan terhadap tiap-tiap yang lain pada ke tiga dimensi kesusilaan, kebenaran dan ketulusan. Bantahan reproduksi kehidupan sosial baik melalui *grounded* dalam hubungan dengan ukuran-ukuran komunikatif dan bertindak sebagai suatu konteks untuk belajar. Di dalam meniru pemahaman, dengan makna ini, para aktor membuat dan menyusun kembali untuk diri mereka suatu dunia konsensus dan kesepemahaman (*Lebenswelt-Schutz*).

---

<sup>55</sup>Habermas, J. "The Theory of Communicative Action". Vol. 1. 1984. *Reason and The Rationalization of Society*. Boston: Beacon. 308

<sup>56</sup>Ibid. 18-25

Habermas sekarang dapat bergerak ke suatu pendefinisian ulang tentang konsep tindakan Weber dalam rangka untuk mengungkapkan makna rasionalitas berbeda. Pembicaraan di dalam kehidupan sehari-hari ada jalan dua arah di mana dapat menilai apakah suatu tindakan adalah masuk akal: (a) apakah itu dapat berhasil menggerakkan fisik atau object sosial; atau (b) apakah itu dapat ditaksir berdasarkan norma yang mengoreksi atau intersubjectively benar. Ukuran kebenaran tindakan seperti itu, di mana pembicaraan tentang tindakan akan semakin besar adalah, di dalam kasus (a) sukses dalam mencapai sasaran hasil. Bagaimanapun, di dalam kasus (yang disebut tindakan *cognitive-instrumental*) (b) ukuran kebenaran adalah suatu kapasitas ke kontes klaim kebenaran di dalam suatu proses bantahan di mana obyek adalah untuk menjangkau konsensus antara peserta itu (yang disebut dengan tindakan komunikatif). Sebagai penolong mereka mengorientasikan untuk mempengaruhi keputusan suatu masuk akal lain (strategis). Jenis utamanya, tindakan strategis dan komunikatif kemudian adalah *decomposed* lebih lanjut.

Dua aspek yang menarik tentang taksonomi ini adalah: divisi tiga pihak tentang tindakan komunikatif yang mana paralel dengan Periode Pertengahan - Parsons; dan dugaan tentang penyimpangan tak sadar, menyiratkan ketidakcakapan mungkin pada pihak aktor." Kedua-duanya dorongan dan tindakan komunikatif diadakan untuk masuk akal, dan mungkin adalah diperlakukan sebagai perbaikan tentang konsep Weber tentang rasionalitas sebagai instrumen dan rationatas nilai, tetapi mengijinkan Habermas untuk

mempertimbangkan rasionalisasi masyarakat dalam semua penjelmaannya dan tidak melulu di dalam terminologi sebagai instrumen.

## 11. Konsep Giddens

Secara umum, Giddens (1976)<sup>57</sup> sejalan dengan Schutzian menyusun kembali basis Ilmu sosial yang filosofis, yaitu *Interpretive Sociology*, yang membantah bahwa ilmu pengetahuan “dunia manusia” adalah berbeda dari ilmu pengetahuan alam, dengan mempertunjukkan segenap kemampuan manusia yang memenuhi dunia bukannya menjadi *pre-given*. Dengan menggunakan bahasa, makna dapat dibagi bersama, utamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan satu-satunya cara di mana seseorang dapat menjelaskan alasan dan memahami makna suatu peristiwa, misalnya: luapan lumpur panas maupun ledakan pipa gas.

Daya dorong utama di dalam mencari-cari niat untuk melakukan tindakan pemecahkan (yaitu *in-order-to-motive*) hanya menjadi suatu isu, ketika individu terlibat dalam retrospeksi atau memberi tanggung-jawab. Pada hal, individu secara khas diharapkan dapat terlibat dalam retrospektif, yaitu bertanggung atas jawaban monitoring tindakan mereka. Konsep Weber ini dibantah Giddens dan sebagai gantinya, mengusulkan konsentrasi pada reproduksi dan produksi masyarakat melalui konsep *structuration*-nya, seagai berikut: Kapan para aktor menciptakan masyarakat ? Mereka tidak

---

<sup>57</sup> Giddens, Anthony. 1976. *New Rules of Sociological Methode*. London: Hutchinson. 703-717

melakukannya sejak awal mula teradinya sesuatu, tetapi selama *pre-given resources*. Ada tiga macam *resources*, yaitu: makna (berbagai hal yang dikenal diketahui dan merupakan persediaan pengetahuan), akhlak (sistem nilai), dan kekuasaan (pola teladan dominasi dan divisi minat).

Apa saja tindakan masyarakat saat terjadi peristiwa ledakan-luapan-ledakan, adalah merupakan suatu tindakan yang telah terpola pada individu itu sendiri yang telah terbangun secara permanen. Sebagaimana tawaran Giddens yang memandang rangkap tentang kehidupan sosial, yaitu semua gejala sosial adalah pola teladan interaksi atau dapat juga merupakan pemikiran umum sebagai *structure*, dimana itu adalah sistematis, permanen dan reguler sepanjang para aktor mereproduksinya ke masa depan. Giddens meringkas studinya ke dalam satu set '*New Roles of Sociological Method*', yaitu suatu ungkapan oposisi pada Manifesto Klasik Durkheim yang sembilan aturan, dibagi lagi ke dalam empat kategori, yaitu:

a. Pokok materi perihal sosiologi:

- Masyarakat bukanlah suatu *pre-given* kenyataan sasaran tetapi diciptakan oleh tindakan sosial anggotanya.
- Tindakan ciptaan masyarakat perlu suatu hasil capaian kreatif/trampil.

b. Batas agen manusia:

- Para aktor tidaklah cuma-cuma untuk memilih bagaimana cara menciptakan masyarakat, tetapi terbatas oleh pengalaman mereka.

- Struktur mempunyai kapasitas rangkap dimana keduanya adalah untuk menghambat dan untuk memungkinkan (menyediakan sumber daya untuk) agen manusia. Fokus untuk sosiologi adalah *structuration*: proses dengan mana struktur didasari tindakan dan tindakan dibuat dari sudut bangunannya.
- Tiap-Tiap tindakan manusia atau struktur melibatkan tiga aspek, yaitu: makna, norma-norma dan kekuasaan.

c. Metodologi Sosiologi:

- Sarjana sosiologi tidak bisa menghindari penggunaan pengalaman mereka sendiri sebagai basis untuk pemahaman kehidupan social.
- Sarjana sosiologi harus 'membenamkan' diri mereka di dalam situasi yang mereka meneliti.

d. Konsep formasi sosiologi:

- Formasi konsep melibatkan suatu hermeneutic ganda, yaitu harus menjaga dari ketergelinciran ketepatan konsep mereka sendiri, ketika mereka menjadi *appropriated* untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Tugas sosiologi yang utama adalah menguraikan kembali setting sosial yang menentukan *metalanguage* ilmiah dan prinsip konfirmasi, dimana masyarakat adalah sebagai produk agen manusia.

Dalam hal ini, Giddens (1973)<sup>58</sup> mengusulkan aplikasi Strukturasi dalam konsep Marx. Karena Marx telah menulis tentang cara yang ditempuh oleh perbedaan ekonomi antara kapitalis dan para pkerja, yang mensyaratkan hubungan sosial diantara mereka. Disamping tu, Giddens' juga berminat pada pendekatan Weber tentang kelas, ia menterjemahkan definisi hubungan kelas Marx sebagai perbedaan property, yaitu perbedaan kapasitas pasar (Weber). Ia kini mampu mengatakan bahwa ada dua arah jalan di mana kapasitas pasar berbeda, menjadi diterjemahkan ke dalam kelompok sosial yang riel yang disebut "kelas".

*Structuration* terdapat di dalam proses itu, dimana keanggotaan-nya berada di dalam kelas sosial direproduksi. Proses kemasyarakatan dalam peristiwa ini merupakan suatu 'kesempatan mobilitas'. Jika para aktor beroperasi untuk mulai menutup kesempatan mobilitas kelas menjadi *structured*, dimana batasan-batasan dibentuk secara mapan antara mereka, maka beberapa para aktor akan menggunakan properti ke struktur merupakan meruapakan suatu batas kelas tertinggi. Dan jika orang lain yang akan menggunakan surat kepercayaan dan ketrampilan ke *structure*, maka itu adalah suatu batas kelas menengah. Dugaan tentang *structuration* yang terdekat memusat pada isu batasan-batasan kelas di tingkatan interaksi pribadi, meliputi unsur-unsur jenis yang berbeda; jabatan yang berbeda; pendudukan yang berbeda, dimana perbedaan otoritas dan perbedaan di dalam gaya hidup serta konsumsi, itu adalah mempola perbuatan

---

<sup>58</sup>Giddens, Anhony. 1973. *New Rules of Sociological Methods*. London: Hutchinson. 105

*inter-class*, yang merupakan suatu interaksi yang sulit. Sungguhpun ini tidaklah diharapkan sebagai statemen teoritis umum, unsur-unsur itu muncul menghadirkan argumentasi bahwa para aktor nampak membawa *pre-given resources* dan menggunakannya untuk reproduksi interaksi yang mempola dari waktu ke waktu.

Giddens memulai laporan umum formalnya tentang teori structuration (Giddens, 1984)<sup>59</sup> melalui "model-agen" nya. Ia menguraikannya sebagai 'stratifikasi model', karena aktor dimengerti sebagai suatu rangkaian lapisan kesadaran. Suatu tingkatan kesadaran adalah dimana para aktor memonitor alur aktivitas mereka sendiri dan orang yang lain, dengan *verstehen*. Para aktor secara rutin memelihara pemahaman tindakan teoritis atas pertolongan bahasa, maka kesadaran ini dapat diuraikan ketika tak bersambungan (tingkat pertama). Di bawah tingkatan yang tak bersambungan, adalah tingkatan rasionalisasi tindakan (tingkat kedua), pemahaman yang bermakna dijaga secara diam-diam di dalam pikiran aktor, dan yang mendasari sebuah 'kesadaran praktis' tentang bagaimana cara bertindak di dunia (*kenyataan taken-for-granted*, Garfinkel's).

Unsur-Unsur tentang kesadaran praktis yang dengan cepat diangkat kepada tingkatan yang tak bersambungan ini, aktor perlu diminta untuk memberi suatu tanggung-jawab, dan dengan demikian ia berada pada tingkatan ke dua yang tidaklah secara radikal beda. Walaupun, secara bersama-sama mereka tentu saja berbeda dari tingkatan yang ketiga, yaitu

---

<sup>59</sup> Giddens, Anthony. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity. 5-14

dalam gelanggang pengamatan dan alasan tak sadar. Ini berisi disposisi wawancara aktor, rencana motivasional atau *life-goals*. Tingkatan ketiga ini terpisah dari dua lainnya. Giddens mengidentifikasi tiga situasi riset di mana hal seperti itu mempunyai konsekwensi yang dapat diteliti (1984)<sup>60</sup>, yaitu:

- a. Situasi yang pertama adalah di mana suatu tindakan dengan memulai suatu urutan tindakan bersama-sama, menghasilkan suatu konsekwensi tanpa aktor yang senantiasa sadar akan urutan itu.
- b. Situasi yang kedua adalah di mana suatu tindakan adalah kompleks, serentak untuk bertindak, yang mana bersama-sama menghasilkan suatu konsekwensi tanpa aktor yang senantiasa sadar akan keberadaan pola teladan aktivitas umum.
- c. Situasi yang ketiga adalah situasi umpan balik dari yang tersebut di atas, di mana aktor tidak mampu untuk mengakui adanya, bahwa konsekwensi menjadi kondisi-kondisi karena mereka merindukan separasi pada ruang dan waktu.

Dari konsep Strukturasi Giddens ini dapat dapat diambil suatu pemahaman bahwa tindakan individu ketika memandang suatu peristiwa, menggambarkan bagaimana watak dasar individu tersebut yang telah terbagun selama alam kehidupan. Struktur makna berada dalam timbunan pengalaman, dan mengarahkan pilihan suatu tindakan individu pada saat itu.

---

<sup>60</sup> Ibid.13-14

## B. MAKNA RELIGIUS

Suatu tindakan itu apakah bermakna atau tidak bergantung kepada individu itu sendiri. Suatu penetapan yang perlu diikuti kemana arus arah perjalanan kebermaknaan itu (Alfred Schutz), kemudian dirumuskan dalam suatu perencanaan, agar dapat mencapai tujuannya (Weber). Selain itu juga perlu dilihat bagaimana isi (atau niatnya) dan bagaimana gaya atau format yang direncanakan. Dengan cara ini individu memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu peran (Blumer) atau sebagai pemicu suatu peran (Madzhab Iowa), dan memainkan perannya itu (Madzhab Iowa). Dalam perpektif ini, pola tindakan akan terorganisir dalam suatu kerangka yang dapat menggambarkan pertimbangan mereka. Yaitu suatu kerangka yang mampu membuka kunci di dalam tingkatan *meaning* (Goffman), dan dengan itu dapat melihat apakah itu sebagai *deviance* ataukah tidak. Kondisi seperti ini, hanya dapat dipahami dengan baik ketika dalam perpektif interaksionisme simbolik (Howard S. Becker).

Pemberian atribut (Alfred Schutz) bahwa itu bermakna adalah terletak atas pilihan kita untuk suatu tujuan (*goal*), pada taraf tertentu tercipta suatu “badan atau lembaga” yang berisi tentang tradisi teoritis yang mengintegrasikan makna, yang berbeda serta meliputi order kelembagaan di dalam suatu keseluruhan simbolis. *Over-arching* puncak pengesahan yang bersifat religius (Peter L. Berger dan Lukmann). Dan dengan menemukan kata-kata *indexial*, maka langkah-langka menuju kemudahan dalam mengatasi kerumitan, lebih cepat dapat ditemukan penyelesaiannya (Harold Garfinkel). Dari sinilah masyarakat mengambil berbagai jenis norma-norma

atau nilai-nilai untuk membuat suatu pilihan (Talcott Parsons). Suatu nilai yang juga mempertimbangkan rasionalisasi masyarakat dalam semua penjelmaannya (Habermas). Sehingga tindakan individu ketika memandang suatu peristiwa, menggambarkan bagaimana watak dasar yang telah terbagun selama alam kehidupan (Giddens) religiuskah atau tidak.

Seseorang adalah religius dilihat dari perilaku, tutur kata yang senantiasa dalam koridor kesopanan (rasionalisasi masyarakat) dan menunjukkan kepatuhannya kepada ajaran agama yang dianutnya. Kesulitan apapun yang dialami, dipandanginya sebagai suatu "ujian atau cobaan" dari yang memberi kehidupan, yaitu Allah SWT. Pemikiran dan kecerdasannya yang dimilikinya hanya berfungsi sebagai, ikhtiar, dan hasil yang dapat dicapai adalah pemberian Tuhan.

Suatu tindakan yang berorientasi kepada tujuan adalah dalam rangka untuk membangun dan memperkuat niat "ikhtiar"; membagun dunia sosial religiusnya bersama individu lain. Ke-*agent*-an individu dalam rangka membangun dunia sosial religiusnya, akan dapat dengan mudah dilihat ketika ada pemicu (aktivitas manusia praktis) atau suatu kondisi lingkungan khusus (alam). Atau dalam bahasa agama, kondisi keagenan individu akan nampak jelas ketika dia sedang memperjuangkan eksistensinya, misalnya yang bersangkutan dalam cobaan atau musibah.

Dalam kasus Lapindo, masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan secara serentak memperoleh perlakuan yang sama (luapan lumpur panas-Lapindo) maka akan

memunculkan bermacam variasi perilaku yang menggambarkan *relativitas* kualitas religiusitas individu maupun masyarakat. Secara ekstrem, variasi perilaku sosial keagamaan yang menggambarkan religiusitas masyarakat korban luapan lumpur panas - Lapindo adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 52

## Pergeseran Religiusitas masyarakat

## Korban Langsung Luapan Lumpur Panas

| No. | Asal Tradisi Kagamaan | Treatment                             | Makna Tindakan Sosial Keagamaan   |
|-----|-----------------------|---------------------------------------|---|
| 1.a | Tradisi Abangan       | LUAPAN LUMPUR PANAS<br><i>MUSIBAH</i> | <p><i>Danyange gak trima diganggu wlayaha;</i><br/> <i>Iku ngono pancen wingit;</i><br/> <i>Apa pas ngebor gak sambat danyange; Yen ngebor bumi iku ana tata carane – ana unggah unguhe;</i><br/> <i>Ya sakmesthine dadi cilaka.</i></p> <p>Refleksi:<br/>           Tragedi Lapindo tidak mengorientasikan individu/masyarakat kepada berpikir tentang Allah SWT, tetapi kepada selain Allah SWT.</p> <p>Makna religiusitas tetap kembali kepada mitos, walau stuktur social tercerabut.</p> |

|            |  |                            |  |
|------------|--|----------------------------|--|
| <p>1.b</p> | <p>Tradisi Abangan yang telah menjadi Santri</p> | <p><b>MUSIBAH</b></p>      | <p><i>Gara-gara Lapindo ndadekna aku kaya ngene, ya wis yok apa maneh, ancene wis nasib. Mbalik rekasa maneh, tapi lumayan yen oleh dhuwit saka wong-wong, isa kanggo seneng-seneng, nyenengna ati "mungah" (ke WTS).</i></p> <p>Refleksi:<br/>Kesulitan hidup bukan direspon untuk mencari apa makna dibalik semua kejadian itu guna memperoleh kualitas religiusitasnya, akan tetapi justru merasakan mendapat peluang untuk kembali kepada kebiasaannya dulu, yaitu tidak diikat ketat dengan aturan agama. Musibah Lapindo justru melepaskan ikatan ketat itu kepada keadaan "bebas" karena tidak ada pengawasan social dalam masyarakat yang mereka telah kenal. Kontrol social keagamaan tercerabut dari pemikiran masyarakat.</p> <p>Makna religiusitas memudar sejalan dengan tercerabutnya struktur sosial.</p> |
| <p>2.a</p> | <p>Tradisi Santri</p>                            | <p><b>COBAAN/UJIAN</b></p> | <p><i>Awake dhewe iku ngono akeh dosane, mula diganjar Gusti Allah kaya ngene. Nek pancen sik rejekine awake dhewa, Lapindo mesti menehi ganti rugi. Lumayan isa kanggo lunga kaji, nyaur utang, tuku omah cilik-cilikan sing isa kanggo usaha.</i><br/><i>Banda entek, ancene gak melu duwe. Iku ngono kabeh duweke Gusti Allah. Dijaluk maneh karo sing duwe. Nek pancen sik rejekine mengko rak mbaleik maneh. Buktine, langgananku wis ketemu, pada nggoleki aku, saiki sithuk-sithuk wis ada pemasukan.</i></p> <p>Refleksi:<br/>Kepasrahan yang diyakini sebagai</p>   |

|     |  |                     |   |
|-----|--|---------------------|---|
|     |  |                     | <p>ketaatannya kepada Allah SWT akan memberikan hasil “kebersihan diri” dari dosa dan akan mendapatkan gantinya yang lebih baik Bisa menerima dengan lapang dada apa yang ada dibalik semua peristiwa dan semuanya dikembalikan kepada Allah SWT.</p> <p>Makna religiusitas lebih meningkat kualitasnya walaupun structur social tercerabut.</p>  |
| 2.b | Tradisi Santri yang telah bergeser kepada tradisi asal | <i>COBAAN/UJIAN</i> | <p><i>Musibah banjir lumpur iku ngono paringane Gusti Allah, ya isa diarani musibah ya isa diarani barokah. Apa maneh arep ana ganti rugi saka Lapindo, lumayan kan isa dienggo nyambut gawe.</i></p> <p>Refleksi:<br/>Mereka ini berusaha untuk membantu sesama korban lumpur dengan menetapkan harga tertentu, bahkan ada yang memanfaatkan peluang untuk mengambil ganti rugi dengan data palsu. Kejujuran dan kepedulian sudah mulai luntur, larut dalam situasi hancurnya control sosial religius yang ada ditengah-tengah masyarakat yang tercerabut dari tempatnya.</p> <p>Makna religiusitas memudar dan lebih berorientasi kepada kepentingan ekonomi (pribadi) sejalan dengan tercerabutnya <i>structur social</i>.</p> |
| 3.a | Tradisi Priyayi  | <i>PERISTIWA</i>    | <p><i>Luapan lumpur Lapindo isa dadi ngono iku, merga carane ngebor ora nganggo aturan utawa ora manut aturan baku pengeboran. Kudune ana pengadilan internasional sing isa ngayomi masyarakat terdampak lan Lapindo dhewe.</i></p> <p>Refleksi:<br/>Semua persoalan dikembalikan</p>   |

|     |   |                      |   |
|-----|---|----------------------|---|
|     |   |                      | <p>kepada urusan teknis, tidak dikaitkan dengan kekuatan alam secara mitos maupun dengan kekuasaan Allah SWT. Kepedulian terhadap sesama korban hanya datar-datar saja, karena peristiwa itu yang bertanggungjawab adalah Lapindo dan Pemerintah, sudah ada yang mengurus.</p> <p>Makna religiusitas tidak nampak jelas, karena peristiwa itu masuk dalam ranah <i>technical (science)</i>.</p>   |
| 3.b | Tradisi Priyayi yang telah menjadi Santri | <i>COBAAN/UIJIAN</i> | <p><i>Cara-cara ngebor iku kan wis dingerteni deneng pemborong Lapindo, tapi yen lagi apes ya manungso isa apa? Yen wong Jawa, sak durunge mbedah bumi iku rak ada pasane, ana tirakate. Apa dicelukne wong ngaji, warga sekitar kon dijak tahlilan. Apa kabeh mau wis dilakoni?</i></p> <p>Refleksi:</p> <p>Peristiwa luapan Lumpur tidak dipandang sebagai peluang ekonomi, tetapi justru mempersoalkan sopan santun proses sebelum dilakukan pengeboran. Membicarakan masalah ekonomi secara terbuka, belum dapat dilakukan oleh mereka, walaupun mereka juga kehilangan tempat tinggal. Penyelesaian masalah lebih sebagai konsumsi privat.</p> <p>Makna religius masih tetap berwarna sinkretis walaupun struktur sosial tercerabut.</p> |

Disini terlihat bahwa cara seseorang untuk menyelami rahasia alam "luapan lumpur panas - Lapindo" berbeda atau bervariasi sesuai dengan kepemilikan seperangkat "tradisi"

keberagaman yang mereka miliki. Matrik tersebut diatas, adalah merupakan penyederhanaan persoalan kompleks, karena masih banyak lagi varian sebagai polarisasi trikotomi Geertz. Untuk dapat membedakan dan memerikan varian tersebut diatas, hanya dapat diperoleh dari variasi alasan mengapa mereka berperilaku demikian ketika memperoleh "treatment" luapan lumpur panas Lapindo, sehingga menghasilkan suatu "symbol" musibah, cobaan atau peristiwa yang dibahasakan oleh pada umumnya orang dalam percakapan sehari-hari dikenal dengan "*trancam Lapindo*".

Untuk dapat memahami symbol "musibah, cobaan atau peristiwa", tentu membutuhkan suatu renungan mendalam -- berjuang demi eksistensinya. Berjuang dengan bertindak yang berhubungan dengan tujuan adalah memberi makna kepada perilaku mereka. Proses bertindak dalam hubungan dengan satu set makna adalah berkait erat dengan aktivitas berpikir, berperasaan dan bertindak untuk menciptakan dunia sekitarnya untuk memahami simbol "musibah, cobaan atau peristiwa" demi kehidupan selanjutnya. Simbol "musibah, cobaan atau peristiwa" adalah sebagai pemicu aktivitas manusia secara praktis dan sekaligus mengintervensi untuk sengaja membangun dunia sosial mereka yang baru. Dengan demikian, penyebab suatu peristiwa akan dapat ditemukan maknanya ketika berhubungan dengan partisipan, dimana *acting* individu melekat dengan maksud di dalam hubungannya atas perilaku. Pemahaman akan simbol "musibah, cobaan atau peristiwa" harusnya bersifat menjelaskan (*erkhrendes verstchen*) di mana aktor mengungkapkan alasan. Suatu alasan adalah kompleks hubungan makna yang nampak pada aktor sendiri dimana suatu landasan cukup untuk

mengorganisir pertanyaan yang dimasalahkan' (Weber). Makna dari suatu kata hanya dapat ditemukan dengan mencari keterkaitan dngan obyek-obyek particular. Selain itu, makna suatu kata haruslah dimengertis dengan cara kata tersebut digunakan di dalam konteks sosialnya.<sup>61</sup>

Kesadaran individu yang religius diikat untuk individu lain adalah merupakan suatu proses sosial (Simmel: *sociation*) yang berada di pikiran. Pada sisi lain, suatu tindakan memuat dua unsur yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: 1) "isi" yang di dalamnya merupakan suatu niat, dan 2) suatu format atau gaya interaksi antar individu. "Isi" adalah merupakan suatu kenyataan sosial (Simmel). Dan untuk membangun "kesadaran kolektif" yang religius, dibutuhkan tiga kekuatan yaitu: makna (antara lain: berbagai hal yang dikenal, persediaan pengetahuan), akhlak (antara lain: sistem nilai, ajaran agama, etika), dan kekuasaan (antara lain: pola teladan dominasi dan divisi minat). Tiga hal ini diperlukan karena kehidupan social (yaitu semua gejala sosial) adalah pola teladan interaksi atau dapat juga merupakan pemikiran umum sebagai strukture yang sistematis, permanen dan reguler sepanjang para aktor mereproduksinya ke masa depan (Giddens). Pemikiran adalah merupakan representasi obyek-obyek yang ada di dunia dan realitas adalah totalitas fakta tentang dunia (*Wittegenstein*).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Trigg, R. 1988. *Idea s if Human Nature*. Blackwell Publisher. 151

<sup>62</sup> Silby, Brent. 1998. *Wittenstein: Meaning and Representation. What does he means* ? Departement of Philosophy University of Canterbury.

## **BAB - IV**

### **PENUTUP**

#### **A. PROPOSISI YANG DIAJUKAN:**

1. Tindakan sosial religius seseorang dalam menyelami rahasia alam “luapan lumpur Lapindo” antara satu dengan yang lain, berbeda atau bervariasi masih sesuai dengan kepemilikan seperangkat “tradisi” keberagamaan yang mereka miliki, yaitu tradisi keberagamaan abangan, santri dan priyayi.
2. Untuk dapat membedakan dan memori varian makna tindakan sosial religius sebagaimana tersebut diatas, hanya dapat diperoleh melalui variasi alasan mengapa mereka berperilaku demikian sampai akhirnya menggambarkan suatu “symbol” musibah, cobaan atau peristiwa. Ditemukan gejala masyarakat yang telah menjadi santri, ketika mendapatkan suatu musibah, mereka kembali kepada tradisi keberagamaan mereka semula secara utuh untuk kasus abangan dan secara parsial untuk kasus priyayi.

## **B. REKOMENDASI**

1. Kondisi religiusitas masyarakat terdampak luapan lumpur panas cenderung rentan untuk dapat dipertahankan ketika struktur sosial tercerabut dari komunitasnya, sehingga direkomendasikan kepada lembaga sosial keagamaan maupun pemerintah secara bersama-sama sesegera mungkin untuk memberikan lokasi khusus (penampungan atau relokasi) bagi masyarakat terdampak langsung, sehingga control sosial walaupun lemah masih melembaga.
2. Dengan telah diketemukan alasan tindakan sosial masing-masing individu bahwa lingkungan tidak mendukung religiusitas mereka, maka perlu digali kembali bagaimana metode atau cara penanganan yang palng tepat untuk mengatasi kerentanan religiusitas mereka secara komprehensif, sehingga kemungkinan lebih buruk atas kecenderungan terjadi kerentanan religiusitasnya dapat ditangani dengan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. 1991. *Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance*.
- Berger, Peter. 1966. *Invitation to Sociology*. Harmondsworth: Penguin
- Berger, Peter, and T. Luckmann. 1967. *The Social Construction of Reality*. London: Allen Lane
- Becker, Howard. 1963. *Outsiders*. New York: Free Press.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Corbin & Strauss. 1990. *Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Denzin, N.K.. "Symbolic Interactionism and Ethnomethodology" in J. Douglas (ed.). 1971. *Understanding Everyday Life*. London: Routledge
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (Eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oak, CA: Sage.
- Frishby, D. 1981. *Sociological Impressionism*. London: Heinemann.
- Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Giddens, Anthony. 1973/1976. *New Rules of Sociological Methode*. London: Hutchinson.

..... 1984. *The Constitution of Society*.  
Cambridge: Polity.

Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*.  
London: Allen Lane.

..... 1974. *Frame Analysis*. New York: Harper.

Habermas, J. "The Theory of Communicative Action". Vol.  
1. 1984. *Reason and The Rationalization of Society*.  
Boston: Beacon.

Held, D. dan J.Thompson (Eds). 1989. *Social Theory of Moder  
Sciences: Anthony Giddens and His Critics*.  
Cambridge:CUP.

Howe, K. & Eisenhardt, M.1990. Standards for Qualitative  
(and Quantitative) Research: A Prolegomenon.  
*Education Research*.

Huberman, A.M. & Miles, M.B. "Data Management and  
Analysis". Di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S.  
(Eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*.  
Thousand Oak, CA: Sage.

Jammer, Max. 2004. *Agama Einstein: Tepologi dan Fisika*.  
Yogyakarta: Relief.

Levine, D. "The Structure of Simmel's Thought' in K. Wolff  
(ed). 1959. *Georg Simmel 1958-1918*. Columbus: Ohio  
State University Press.

- Lofland, J. "Early Goffman: Style, Structure, Substance, Soul", in J. Ditton (Ed.). 1980. *The View From Goffman*. London: MacMillan.
- Lyncoln, Y.S. Emerging Criteria for Quality in Qualitative an Interpretive Research, *Qualitative Inquiry*, Volume 1. 1995.
- Marshall & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Mead, Herbert. 1934/1937. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press
- Melzer, B., J. Petras and L. Reynolds. 1975. *Symbolic Interaction*. London: Routledge
- Menzies, K. 1977. *Talcott Parsons and The Social Image of Man*. London: Roudledge
- Parsons, Talcott. 1937/1951/1984. *The Structure of Sicoal Action*. New York: McGraw-Hill/Free Press.
- Pusey, M. 1987. *Jurgen Habermas*. Chichester: Ellis Horwoord.
- Ritzer, G. 1992. *Sociological Theory*. 3<sup>rd</sup> ed. New York: McGraw-Hill.
- Rock, P. , 1979. *The Making of Symbolic Interactionism*. London: MacMillan
- Scott, W.R. & Blake, J. (Eds.).1991. *Annual Review of Sociology*. Volume 17. Palo Alto, CA: Annual Reviews.

- Schutz, Alfred. 1962. *Collected Papers*, Vol. 1, *The Problem of Social Reality*. The Hague: Martinus Nijhoff .
- ..... 1967/1972. *The Phenomenology of Social World*. London: Heineman.
- Simmel, Georg. "The Problem of Sociology" in K.H. Wolff (ed). 1959a. *Georg Simmel, 1858-1918*. Columbus: Ohio State University Press.
- Silby, Brent. 1998. *Wittgenstein: Meaning and Representation. What does he means ?*. Departement of Philosophy University of Canterbury.
- Tesch,R.1990. *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*. Bristol, PA: Falmer
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*. Yogyakarta IRCiSoD
- Taylor, L., P. Walton and J. Young. 1973. *The New Criminology*. London: Reutledge
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press.
- White, S. 1988. *The Recent Work of Jurgen Habermas*. Cambridge: CUP.
- Wolcott,H.F. 1994. *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*. Thousand Oaks, CA



ISBN 978-602-8089-41-8



9 786028 089418